

[TOTO TOTO TOTO]

ILMU PENDIDIKAN

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Dr. Afi Parnawi, M. Pd.

Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.

Afkar, S.Pd., M.Pd

Siti Rochimatul Lailiyah, S.SiT., M.Kes.

Moh. Supratman, M.Pd.

Lina Arifah Fitriyah, S.Pd., M. Pd.

Zahid Zufar At Thaariq



PT. INDONESIA EMAS GROUP

ILMU PENDIDIKAN

ILMU PENDIDIKAN

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.
Dr. Afi Parnawi, M. Pd.
Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.
Afkar, S.Pd., M.Pd
Siti Rochimatul Lailiyah, S.SiT., M.Kes.
Moh. Supratman, M.Pd.
Lina Arifah Fitriyah, S.Pd., M. Pd.
Zahid Zufar At Thaariq



PT. INDONESIA EMAS GROUP

ILMU PENDIDIKAN

© Penerbit PT. Indonesia Emas Group

Penulis:

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.
Dr. Afi Parnawi, M. Pd.
Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.
Afkar, S.Pd., M.Pd
Siti Rochimatul Lailiyah, S.SiT., M.Kes.
Moh. Supratman, M.Pd.
Lina Arifah Fitriyah, S.Pd., M. Pd.
Zahid Zufar At Thaariq

Editor:

Ahmad Ruhardi, S.Si., M.KL

Cetakan Pertama: Maret 2022

Cover: Rusli

Tata Letak:

Tim Kreatif Penerbit PT. Indonesia Emas Group

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

PENERBIT PT. INDONESIA EMAS GROUP
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Jalan Pasir Putih No. 16 Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Rancasari
Kota Bandung – 085223186009

E-mail: indonesiaemasgroup5758@gmail.com

Copyright © 2022 by Penerbit PT. Indonesia Emas Group
All Right Reserved

- Cet. I – : Penerbit PT. Indonesia Emas Group, 2022
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-5359-07-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Ilmu Pendidikan sesuai yang ditargetkan. Buku ini berisikan tentang usaha-usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia tentang pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1 SYARAT TERJADINYA PENDIDIKAN	1
A. PERANAN PENDIDIK	1
1. Orang Tua	2
2. Guru	3
3. Masyarakat	4
B. LINGKUNGAN BELAJAR YANG BERKUALITAS	7
1. Lingkungan Rumah	7
2. Lingkungan Sekolah	14
C. PEMILIHAN MEDIA PEMBELAJARAN	17
BAB 2 PERKEMBANGAN BENANG MERAH PEMIKIRAN	
TOKOH-TOKOH BESAR PENDIDIKAN	21
A. LATAR BELAKANG	21
B. PENGERTIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN	23
C. PENGEMBANGAN PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH BESAR	
PENDIDIKAN	25
1. Pemikiran Pendidikan Abu Hanifah	25
2. Pemikiran Pendidikan Imam Syafi`i	29
3. Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh	30
4. Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan	33
5. Pemikiran Pendidikan K.H Hayim Asy`ari	37
6. Pemikiran Pendidikan Muhammad Yunus	39

BAB 3 BENTUK-BENTUK PENDIDIKAN DAN MUNCULNYA	
TEORI PENDIDIKAN	41
A. MAKNA DAN BENTUK-BENTUK PENDIDIKAN	41
1. Pendidikan Formal.....	44
2. Pendidikan Nonformal.....	46
3. Pendidikan Informal.....	50
B. MUNCULNYA TEORI PENDIDIKAN.....	52
1. Behaviorism	54
2. Cognitive Development	59
3. Social Cognitive Theory.....	63
4. Sociocultural Theory	67
5. Theory Of Moral Development.....	71
BAB 4 BENANG MERAH SEJARAH PENDIDIKAN	
INDONESIA.....	75
A. PERAN PENDIDIK DALAM PENGUATAN KARAKTER	
ANAK BANGSA	79
B. KEKERASAN DENGAN SISTEM PENDIDIKAN YANG	
DITERAPKAN	82
BAB 5 PENDIDIKAN SEBUAH SISTEM	
A. SISTEM.....	93
B. PENDIDIKAN.....	99
C. PENDEKATAN SISTEM.....	101
D. TANTANGAN DI ERA MERDEKA BELAJAR.....	106
BAB 6 KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN.....	
A. PENDAHULUAN	115
B. KOMPONEN PENDIDIKAN	116
1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	116
2. Peserta Didik.....	121
3. Penyelenggara Pendidikan	123

4. Sarana dan Prasana.....	126
C. KESIMPULAN	127

BAB 7 GURU SEBAGAI FAKTOR KUNCI DALAM

PEMBAHARUAN (INOVASI) PENDIDIKAN	129
A. INOVASI PENDIDIKAN.....	129
1. Konsep Inovasi Pendidikan.....	129
2. Sasaran Inovasi Pendidikan.....	130
B. INOVASI PROFESIONALISME GURU.....	133
1. Profesi Guru.....	133
2. Kompetensi Guru	134
C. INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN.....	136
1. Konsep Kurikulum dan Pembelajaran.....	136
2. Kurikulum di Indonesia.....	138
D. INOVASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN.....	141
1. Konsep Teknologi Pendidikan	141
2. Pembelajaran Berbantu Teknologi	142

BAB 8 KATEGORISASI DAN MUATAN PERMASALAHAN

PENDIDIKAN DALAM KONTEKS PEMBAHARUAN (INOVASI)	
PENDIDIKAN	147
A. PERUBAHAN DINAMIKA SOSIAL BUDAYA.....	147
B. ESENSI PARADIGMA PEMBANGUNAN	
PENDIDIKAN	152
C. REKONSTRUKSI INOVASI PENDIDIKAN	155
D. GURU SEBAGAI AGEN PEMBAHARU PENDIDIKAN .	159

GLOSARIUM.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	163
BIOGRAFI PENULIS.....	177

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan paradigma lama dengan reformatif.....	154
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mekanisme kerja sistem.....	94
Gambar 2. Ilustrasi System Tubuh Merespon Sakit.....	98
Gambar 3. Pendidikan sebagai sebuah sistem	103
Gambar 4. <i>Landasan Hukum, Kebijakan Nasional dan Institusional Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi</i>	108
Gambar 5. <i>SN-Dikti Kaitannya dengan Kurikulum</i>	110
Gambar 6. <i>Penerapan Sistem pada MONEV CPL Prodi</i>	112
Gambar 7. Model Proses Keputusan Inovasi.....	157

BAB 1

SYARAT TERJADINYA PENDIDIKAN

Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Makassar

Alamat: Jl. Raya Pendidikan, Makassar, Telepon: (0411)

889464 – 881244 Fax. (0411) 887604

E-mail: m.hasan@unm.ac.id

A. PERANAN PENDIDIK

Pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan. Pendidik merupakan orang dewasa yang membimbing anak agar anak tersebut bisa menuju kerah kedewasaan (Affifah 2021). Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya yaitu peserta didik (Nizar & Hasibuan, 2018). Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Maka dari itu, menurut Abdillah, (2019) orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik di lingkungan keluarga yaitu orang tua, di lingkungan sekolah yaitu guru, serta di lingkungan masyarakat yaitu orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, contohnya pengasuh anak yatim piatu yang membimbing pada kelompok bermain.

Terdapat penjelasan mengenai jenis-jenis pendidik menurut Nizar & Hasibuan, (2018) sebagai berikut:

1. Orang Tua

Dalam lingkungan keluarga, pendidik yang pertama adalah orang tua. Orang tua secara wajar menjadi pendidik karena mereka merasa bertanggung jawab terhadap anaknya. Sehingga dengan tanggung jawab itu mengundang para orang tua untuk membantu berkembangnya si anak (Abdillah, 2019). Peran pendidik yang pertama ini merupakan peran yang sangat besar, karena mereka bukan saja sekedar mendidik anak agar mereka menjadi besar dan pandai dalam segala hal, namun terutama ia membantu perkembangan anak dalam segi kemanusiaannya, menjadikan anak didik sebagai manusia yang mampu hidup bersama dengan orang lain, manusia bermoral dan berhati nurani (Affifah 2021).

Menurut Mudhoffar, (2015) berpendapat bahwa pengaruh orang tua sangat besar terhadap masa depan anak, kita dapat memastikan komitmen orang tua terhadap norma-norma Islam dan hukum-hukumnya pada kehidupan mereka, menyediakan lahan yang sesuai bagi maslahatan dan kebahagiaan anak, agar ia dapat tumbuh dengan akhlak mulia dan di ridhoi. Perkara itu dapat menjadi sebaliknya, seandainya orang tua mengabaikan komitmen mereka terhadap hukum-hukum islam dan ajarannya.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak pada berbagai jenjang kehidupannya, baik pada periode kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Oleh karena itu, Islam menganggap tugas pendidikan anak sebagai kewajiban bagi orang tua yang harus didahulukannya.

2. Guru

Pendidik kedua adalah mereka yang diberi tugas menjadi pendidik. Mereka tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah menjadi pendidik, karena mereka mendapat tugas dari orang tua, sebagai pengganti. Mereka menjadi pendidik karena profesinya sebagai pendidik yaitu guru (Sumiati 2017).

Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Matnuh, 2017).

Guru sebagai pendidik harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar ia dibekali dengan berbagai ilmu kependidikan dan keguruan sebagai dasar, disertai perangkat latihan keterampilan keguruan (Praktek Pengalaman Lapangan), disitulah ia belajar mempersonalisasikan beberapa sikap keguruan dan kependidikan yang diperlukan (Setiawan et al., 2021).

Dalam kenyataan bahwa guru (khususnya guru TK dan SD) secara fungsional dianggap oleh anak didiknya sebagai pendidik, yaitu orang yang dapat menjelaskan segala sesuatu yang sifatnya bukan pengajaran, ia dianggap sebagai orang yang dapat memberi nasehat atau contoh perilaku yang baik kepadanya dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Setiawan et al., 2021). Guru berfungsi sebagai pendidik disamping sebagai pengajar. Guru membentuk sikap peserta didik dikarenakan guru menjadi contoh dan teladan bagi peserta didiknya, dan hal tersebut tidak mungkin kalau guru hanya bertugas mengajar saja.

3. Masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga Pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda de-ngan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya (Indriati et al., 2020). Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa terlepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat.

Setiap masyarakat di manapun berada, tentu mempunyai karakteristik tersendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan karakteristik masyarakat lain, namun juga mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya (Hasbullah 2018).

Di masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap (Purnomo 2021). Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut sudah merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi mudanya. Penularan-penularan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan ini sudah merupakan proses pen-didikan masyarakat (Indriati et al., 2020).

Para tokoh agama atau tokoh masyarakat berperanan dalam penularan norma-norma masyarakat di samping orang tua kepada anak-anak tentang adat-istiadat atau tradisi atau sopan santun, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun dalam pergaulan sehari-hari. Umpamanya norma-norma yang boleh diperbuat, norma-norma yang seharusnya diperbuat atau yang tabu diperbuat (Purnomo 2021).

Contoh tentang sopan santun orang timur yang mengajarkan/ menentukan cara memberi sesuatu kepada,

atau menerima sesuatu dari orang lain dengan tangan kanan. Bagi orang Timur, menerima dan memberi dengan tangan kiri dinilai tidak sopan, tidak tahu aturan, dianggap menghina atau meremehkan. Hal demikian tidak berlaku bagi orang barat yang memperbolehkan menerima dan memberi dengan tangan kiri.

Selanjutnya, orang timur menganjurkan untuk saling menyapa sesama tetangga bila bertemu di jalan. Sedangkan bagi orang barat sapaan seseorang ada yang menganggap sok ingin tahu urusan orang lain (Indriati et al., 2020).

Sesama masyarakat Indonesia pun antara tempat yang satu dengan tempat yang lain, antara suku yang satu dengan suku yang lain, tidak sama dalam hal adat dan tradisi. Seperti adat suku-suku di Jawa, adat suku-suku di Sumatera, adat-adat suku di Irian Jaya dan sebagainya dalam hal kelahiran, perkawinan, dan kematian tidak sama. Masing-masing adat itu ditularkan kepada generasi berikutnya (Indriati et al., 2020).

Dengan ada perubahan adat dan tradisi oleh generasi berikutnya sehingga perubahan itu menguat di masyarakat maka perubahan itulah yang kemudian ditularkan kepada generasi berikutnya.

Masyarakat juga memiliki peran terhadap pendidikan menurut Purnomo (2021), yaitu:

- a. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah;
- b. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat;
- c. Masyarakat ikut menyediakan berbagai sumber untuk sekolah;
- d. Masyarakat ikut menyediakan tempat pendidikan

seperti gedung-gedung pembelajaran, musium, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, dan lain-lain; serta

- e. Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar.

Dengan demikian, sudah jelas bahwa peran masyarakat sangatlah besar terhadap pendidikan sekolah. Pendidikan selalu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan manusia. Di dalam pengembangan nilai, tersirat pengertian, manfaat yang ingin dicapai oleh manusia di dalam hidupnya. Jadi, apa yang ingin dikembangkan merupakan apa yang dapat dimanfaatkan dari arah pengembangan itu sendiri.

Pendidikan tidak bisa lepas dari efek-efek luar yang saling mempengaruhi keberadaanya, terutama bagi masyarakat sekitarnya, yang mempunyai hubungan saling ketergantungan. Dalam hal ini pengaruh masyarakat pada dasarnya tergantung pada luas tidaknya kualitas output pendidikan itu sendiri. Semakin besar output tersebut dengan disertai kualitas yang mantap, dalam artian mampu mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas maka tentu saja pengaruhnya sangat positif bagi masyarakat (Purnomo 2021).

Dengan demikian, bila lembaga pendidikan dimaksudkan mampu melahirkan produk-produknya yang berkualitas tentu saja hal ini merupakan investasi bagi penyedia SDM. Investasi ini sangat penting untuk perkembangan kemajuan masyarakat sebab manusia itu sendiri adalah subjek setiap perkembangan, perubahan, dan kemajuan dalam masyarakat.

B. LINGKUNGAN BELAJAR YANG BERKUALITAS

1. Lingkungan Rumah

Lingkungan rumah terutama orang tua, memegang peranan penting serta menjadi guru bagi anak dalam mengenal dunianya. Orang tua adalah pengasuh, pendidik dan membantu proses sosialisasi anak. Tanu, (2019) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik prestasi anak. Termasuk juga sejauh mana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak (televisi, internet, dan buku bacaan).

Lingkungan belajar di rumah mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan belajar anak di rumah, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Lingkungan belajar menurut Hidayat, (2015) adalah benda-benda disekitar tempat belajar itu yang teratur rapi dan sedap dipandang serta lengkap peralatan belajarnya. Karena lingkungan belajar mempunyai dampak terhadap prestasi belajar, maka Fatimah (2020) menyarankan ciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dengan demikian lingkungan belajar yang perlu diperhatikan menurut Hidayat, (2015) yaitu sebagai berikut:

a. Ruang belajar

Pada umumnya anak-anak tidak mempunyai ruangan belajar khusus, yaitu suatu ruangan belajar milik pribadi anak, sehingga kegiatan belajar biasanya dilaksanakan di ruang keluarga atau di ruang tidur anak. Fatimah (2020) menyatakan bahwa kalau ruang studi khusus tidak dapat disediakan, maka ruang tidur dapat juga dipakai untuk keperluan studi sekaligus.

Sebaiknya anak-anak mempunyai ruang belajar khusus walaupun tidak bagus, karena dengan memiliki ruang belajar pribadi peralatan belajar anak akan lebih aman dan tidak

diganggu orang lain. Dengan memiliki ruang belajar pribadi anak akan merasa bangga, sebagaimana dinyatakan oleh Muis, (2019) bahwa suatu ruang atau pojok yang nyaman dan strategis, meskipun dengan meja dan kursi yang sederhana yang khusus kepunyaan anak, akan sangat menjadikannya merasa memilikinya. Di samping anak merasa memiliki dengan ruang belajarnya, di ruang ini anak dapat belajar lebih leluasa untuk menambah pengetahuan lain yang disukai. Muis, (2019) mengungkapkan bahwa di tempat belajar ia dapat melepaskan dirinya secara bebas dalam menjelajahi khazanah ilmu pengetahuan, apalagi kalau disertai rak buku yang rapi.

Agar anak dapat belajar lebih baik Fatimah (2020) mempertegas bahwa: (a) ruangan belajar harus bersih, tak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran, (b) ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata, dan (c) cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku-buku, dan sebagainya.

b. Penerangan

Ruang belajar harus mendapat cahaya baik cahaya matahari maupun cahaya dari lampu listrik. Cahaya sangat penting bagi kegiatan belajar, dengan cahaya kita dapat membaca dan menulis dengan jelas. Fatimah (2020) menyatakan, ruangan anda harus mendapatkan cukup cahaya supaya mata anda tidak cepat lelah.

Cahaya matahari hendaknya datang dari sebelah kiri agak ke belakang maksudnya agar apa yang kita tulis dan kita baca tidak gelap karena terhalang oleh tangan kita dan agak kebelakang agar tidak menyilaukan. Sebagaimana yang disarankan oleh Hidayat, (2015) cahaya yang berasal dari matahari hendaknya diusahakan agar datang dari arah kiri

agak ke belakang. Pendapat senada dikemukakan oleh Muis, (2019) dalam mengatur cahaya penerangan mestinya harus datang dari sebelah kiri agar tidak menyilaukan.

Sedang pendapat lain tidak mempersoalkan dari mana arah cahaya penerangan yang penting tidak langsung berhadapan dengan mata, hal ini dikemukakan Hidayat, (2015) bahwa arah sinar tidak langsung berhadapan dengan mata akan lebih nyaman daripada langsung.

Bagi orang tua yang menggunakan penerangan dari listrik ada bermacam-macam model lampu untuk pencahayaan. Hidayat, (2015) memberi alternatif model pencahayaan lampu dari listrik. Penerangan tidak langsung, penerangan ini terjadi dari cahaya yang dipantulkan dari langit-langit dan dinding kamar, sedang sumber cahaya itu sendiri tidak terlihat. Penerangan setengah tak langsung, penerangan ini untuk sebagian datang dari pemantulan cahaya seperti pada penerangan tidak langsung tersebut di atas dan untuk sebagian dengan melewati selubung kaca yang berwarna putih susu. Penerangan setengah langsung, penerangan ini terjadi dari cahaya lampu yang memancar ke segenap jurusan dengan melewati selubung kaca yang berwarna putih susu. Penerangan langsung, penerangan ini memancar langsung dari lampu ke permukaan buku tanpa melewati apa-apa.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa ruangan belajar harus terang, hal ini berhubungan dengan besarnya watt lampu yang digunakan. Mengenai besarnya watt Fatimah (2020) memberi alternatif yang dapat digunakan sebagai pertimbangan sebagai yaitu lampu meja 40 watt sampai 60 watt sudah sangat terang. Lampu di atas yang memancarkan penerangan tak langsung dapat kiranya memakai 75 watt sampai 100 watt.

Pencahayaan yang baik di ruangan belajar akan membuat anak lebih bersemangat dalam belajar. Menurut Tanu, (2019) yang dimaksud pencahayaan yang baik ialah mengurangi sinar yang menyilaukan, hal ini akibat dari penyinaran langsung sehingga ada bagian ruangan yang terang dan sebagian lagi redup. Karena penerangan atau pencahayaan ini memerlukan dana yang tidak sedikit, tentu harus disesuaikan dengan kemampuan kita masing-masing. Tanu, (2019) menyarankan karena pencahayaan ini termasuk biaya yang mahal, mungkin anda memperhatikan pelbagai pilihan.

c. Ventilasi dan suhu udara

Ventilasi atau pertukaran udara merupakan hal penting dalam ruang belajar. Ventilasi dapat menjadikan udara di ruangan menjadi bersih dan segar. Ruangan belajar dengan udara yang bersih dan segar akan menjadi pendukung kegiatan belajar yang nyaman. Sebagaimana Sa'diyah (2017) mengatakan bahwa suhu, ventilasi, dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya belajar yang nyaman. Pertukaran udara dapat melalui jendela maupun lubang ventilasi.

Suhu udara di ruangan belajar yang ber AC akan mudah disesuaikan dengan yang kita kehendaki, namun bagi kebanyakan orang suhu dapat diatur melalui jendela, yaitu bila panas jendela dibuka dan bila dingin jendela ditutup. Mengenai suhu yang nyaman dan sejuk untuk belajar Sa'diyah (2017) menyatakan bahwa suhu kamar yang enak adalah 24/25 Celcius (70 Fahrenheit). Jika udara terlampau panas akan membuat badan lekas capek dan mengantuk, tetapi bila terlampau dingin menimbulkan rasa malas dan gangguan kesehatan. Akibat gangguan-gangguan itu, pikiran tidak dapat berkonsentrasi karena gangguan-gangguan itu.

Mengenai dampak dari udara yang segar, nyaman dan sejuk terhadap prestasi belajar, Prawati (2016) menyatakan bahwa keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

d. Kebisingan

Tempat belajar sebaiknya tenang tidak banyak gangguan suara bising dan gaduh. Suara bising dan gaduh dapat mengganggu konsentrasi belajar. Sa'diyah (2017) menyatakan bahwa rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk konsentrasi. Hal senada dikemukakan Prawati (2016) suara-suara gaduh-radio dan TV membuat perhatian tidak sepenuhnya pada bahan yang dipelajari.

Reaksi seseorang berbeda-beda terhadap pengaruh lingkungan, ada yang terganggu dengan suara-suara bising di sekitarnya, ada yang tidak menurut Tanu, (2019) seperti pengaruh kondisi lingkungan tempat belajar terhadap seseorang dapat mengakibatkan reaksi yang berbeda-beda. Ada anak-anak lebih suka (*comfortable*) belajar sambil mendengarkan musik dari radio atau tape recorder di sampingnya dengan volume yang besar.

Walaupun reaksi setiap individu berbeda-beda Purnomo (2021) mengingatkan bahwa energi yang dikeluarkan akan lebih banyak karena perhatian terbagi dua.

e. Peralatan belajar

Peralatan yang disediakan dan ditata dengan baik sangat mendukung terhadap hasil belajar. Mengenai jumlah dan jenis peralatan belajar beberapa ahli mengemukakan

berbeda-beda, namun pada intinya sama yaitu peralatan yang menunjang belajar. Prasetyo (2020) peralatan belajar yaitu meja studi, kursi belajar, dan lemari buku serta kemungkinan perabot mebel lainnya yang diperlukan untuk studi khusus, misalnya meja gambar. Sedangkan Purnomo (2021) fasilitas dan peralatan belajar yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan masalah materiil berupa kertas buku catatan, meja dan kursi belajar, mesin ketik, kertas karbon, dan sebagainya. Sedang menurut Prasetyo (2020) perabotan pada lingkup belajar meliputi kursi dan bangku.

Adapun peralatan belajar yang umumnya ada dan diperlukan dalam ruang belajar untuk usia anak sekolah dasar seperti, kursi, meja belajar, lemari, dan rak buku.

f. Kursi dan meja belajar

Agar kegiatan belajar berlangsung dengan penuh konsentrasi, di ruang belajar harus ada kursi dan meja belajar untuk anak-anak. Banyak model kursi dan meja belajar yang sering kita jumpai. Karena usia anak sekolah dasar masih dalam pertumbuhan dan perkembangan seyogyanya kalau orang tua menyediakan kursi belajar dengan memperhatikan faktor pertumbuhan dan kesehatan. Dalam hal ini Prasetyo (2020) memberi saran agar kursi untuk belajar harus dapat menampung punggung tegak. Tempat duduk yang nyaman membuat anak kerasan dan memiliki mood untuk belajar. Lebih lanjut Purnomo (2021) menambahkan kursi-kursi diberi bantalan (jok) supaya lebih nyaman, sedangkan unti ketinggian harus memungkinkan kaki anak anda menginjak lantai.

Mengenai meja belajar Prasetyo (2020) lebih menyoroti dari sisi bentuk meja yang digunakan untuk belajar hendaknya meja memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Meja itu tidak tertutup seluruhnya dari permukaan sampai lantai;
- 2) Permukaan meja hendaknya rata dan tidak berwarna gelap atau berkilat-kilat;
- 3) Luas meja tidak terlalu berlebih-lebihan. Meja berukuran 100 kali 70 cm kiranya sudah cukup; dan
- 4) Tinggi meja hendaknya disesuaikan dengan tinggi badan. Untuk lebih meningkatkan konsentrasi dan menghindari belajar yang terputus-putus akibat mencari alat tulis maka meja belajar seharusnya bersih.

Sa'diyah (2017) menambahkan meja tulis harus bersih dan jangan penuh dengan barang-barang yang tak diperlukan. Sedang mengenai meja belajar Prawati (2016) menyarankan meja atau bangku harus cukup untuk meletakkan semua perlengkapan belajar yang dibutuhkan.

g. Almari dan rak buku

Almari dan rak buku merupakan perabotan yang dapat menunjang kegiatan belajar. Fungsi dari almari dan rak buku adalah untuk menyimpan buku-buku sebagaimana Prawati (2016) semua bacaan hendaknya disimpan dalam rak buku kecil di sisi meja studinya atau di atasnya dengan menempel pada tembok. Kalau jumlah bacaan itu sudah cukup banyak, sebaiknya disimpan dalam almari buku yang memakai pintu kaca. Dengan demikian pintu kaca semua bahan bacaan itu dapat terlihat dan sewaktu diperlukan dapat diambil.

h. Perlengkapan belajar

Dengan tersedianya perlengkapan belajar seseorang dalam belajar tidak begitu mengalami kesulitan bila memerlukan peralatan. Menurut Hasmira (2016) perlengkapan studi merupakan faktor kebendaan. Kalau perlengkapan studi tidak ada manfaatnya, sebaiknya perlengkapan itu tidak dipakai saja.

Perlengkapan belajar banyak ragamnya seperti ballpoint, karet penghapus, buku tulis, buku notes, pensil, penggaris, dan sebagainya. Orang tua dalam menyediakan perlengkapan belajar untuk anak-anaknya hendaknya menyesuaikan dengan kepentingan dan fungsi dari perlengkapan itu, artinya tidak selalu mengabaikan apa yang diminta, dan ada hubungannya dengan pelajaran. Sebab ada kalanya perlengkapan yang kurang bermanfaat justru mengganggu konsentrasi belajar.

2. Lingkungan Sekolah

Dalam proses pembelajaran, pengajar tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi peserta didik sendiri yang harus membangun pengetahuannya (*knowledge is constructed by human*) (Nurfirdaus & Hodijah, 2018). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diterima dan diingat oleh peserta didik. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memunculkan ide-ide baru, memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya serta menciptakan dirinya menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Tarigan 2019).

Belajar adalah proses aktif untuk membangunkan pengetahuan, dalam ide-ide konstruktif, biarkan peserta

didik mengkonstruksi sendiri pengetahuannya (Suardi, 2018). Hal ini sejalan dengan esensi konstruktivisme bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Melihat konsep dasar tersebut, pembelajaran saat ini setidaknya menggeser paradigma dari pembelajaran yang berdasar kacamata mengajar menjadi pembelajaran yang berdasarkan kacamata peserta didik.

Pengajaran merupakan suatu proses membangunkan pengetahuan dan mengkomunikasikan pengetahuan. Artinya, saat ini bukan bagaimana pengajar mengajar, tetapi bagaimana agar peserta didik dapat belajar (Suardi, 2018). Pengertian belajar menurut konstruktivisme adalah perubahan proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami peserta didik sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Tarigan 2019). Pengetahuan yang mereka peroleh sebagai hasil interpretasi pengalaman yang disusun dalam pikirannya. Berpikir reflektif ini menjadi dasar proses konseptualisasi di dalam memahami dan mengaplikasikan pengalaman yang didapat pada situasi dan konteks yang lain. Secara psikologis, tugas dan wewenang pembelajar adalah mengetahui karakteristik peserta didik, memotivasi belajar, menyajikan bahan ajar, memilih metode belajar, dan mengatur kelas.

Menurut Tarigan (2019) untuk menciptakan peserta didik belajar maka perlu diciptakan lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang nyaman sehingga anak terdorong untuk belajar peserta didik berprestasi serta membangun pengetahuannya sendiri. Ada beberapa karakteristik lingkungan sekolah yang nyaman sebagai tempat belajar (Pantiwati, 2015) , yaitu:

- a. Sekolah mempunyai komitmen untuk mendukung semua usaha peserta didik agar sukses baik dalam bidang akademik maupun sosial;
- b. Adanya kurikulum yang menantang dan terarah;
- c. Adanya perhatian dan kepercayaan peserta didik serta orang tua terhadap sekolah;
- d. Adanya ketulusan dan keadilan bagi semua peserta didik, baik untuk peserta didik dengan latar belakang keluarga yang berbeda, beda ras maupun etnik;
- e. Adanya kebijakan dan peraturan sekolah yang jelas. Misalnya panduan perilaku yang baik, konsekuensi yang konsisten, penjelasan yang jelas, kesempatan menjalin interaksi sosial serta kemampuan menyelesaikan masalah;
- f. Adanya partisipasi peserta didik dalam pembuatan kebijakan sekolah;
- g. Adanya mekanisme tertentu sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya secara terbuka tanpa rasa takut;
- h. Mempunyai tujuan untuk meningkatkan perilaku prososial seperti berbagi informasi, membantu dan bekerja sama;
- i. Membangun kerja sama dengan komunitas keluarga dan masyarakat; dan
- j. Mengadakan kegiatan untuk mendiskusikan isu-isu menarik dan spesial yang berkaitan dengan peserta didik.

Sedangkan di kelas, sebaiknya kelas cukup besar dengan jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak sehingga guru dapat memonitor setiap peserta didik. Kelas yang baik dan produktif adalah kelas yang nyaman secara tata ruang,

memunculkan motivasi internal peserta didik untuk belajar, kegiatan guru yang terarah serta kegiatan monitor terhadap peserta didik (Pantiwati, 2015).

C. PEMILIHAN MEDIA PEMBELAJARAN

Dalam lembaga pendidikan formal, berbagai media pendidikan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar, baik media yang telah jadi yang dapat dibeli dari toko/ pasar bebas maupun media yang dibuat sendiri, ataupun media yang disiapkan dan dikembangkan oleh sekolah sendiri (Pantiwati, 2015).

Dalam hal ini guru haruslah pandai dalam memilih media apa yang sesuai dan cocok digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu beberapa faktor dan kriteria yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menggunakan media (Abidin, 2017), diantaranya :

1. Faktor tujuan
Media dipilih dan digunakan haruslah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan/ dirumuskan.
2. Faktor Efektifitas.
Dari berbagai media yang ada, haruslah dipilih media yang paling efektif untuk digunakan dan paling tepat/ sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan.
3. Faktor kemampuan guru dan peserta didik
Media yang dipilih dan digunakan haruslah sesuai dengan kemampuan yang ada pada guru dan peserta didik, sesuai dengan pola belajar serta menarik perhatian.
4. Faktor fleksibilitas (Kelenturan), tahan lama dengan kenyataan
Dalam memilih media haruslah dipertimbangkan kelenturan dalam arti dapat digunakan dalam berbagai

situasi, tahan lama (tidak sekali pakai langsung dibuang), menghemat biaya dan tidak berbahaya sewaktu digunakan.

5. Faktor kesediaan media

Sekolah tidak sama dalam menyediakan berbagai media yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah. Misalnya guru membuat sendiri, membuat bersama dengan peserta didik, membeli, menyewa, dan sebagainya.

6. Faktor kesesuaian antara manfaat dan biaya

Dalam memilih media haruslah dipertimbangkan apakah biaya pengadaannya sesuai dengan manfaat yang didapatkan.

7. Faktor kualitas dan teknik

Dalam pengadaan media, seorang guru harus mempertimbangkan kualitas dari media tersebut, tidak sekedar bisa dipakai. Media yang bermutu/ berkualitas bisa tahan lama (tidak mudah rusak), dan sewaktu-waktu digunakan lagi tidak harus mengusahakan yang baru.

8. Objektivitas

Metode dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan guru, melainkan keperluan sistem belajar. Karena itu perlu masukan dari peserta didik.

9. Program pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik menyangkut isi, struktur maupun kedalaman.

10. Sasaran program

Media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan

kecepatan maupun waktu penggunaannya.

Kriteria khusus yang dapat kita gunakan untuk memilih media pembelajaran yang tepat dapat mempertimbangkan factor (Abdullah, 2017) yaitu sebagai berikut:

1. *Acces*, artinya media yang diperlukan dapat tersedia, mudah, dan dapat dimanfaatkan peserta didik;
2. *Cost*, artinya media yang akan dipilih atau digunakan, pembiayaannya dapat dijangkau;
3. *Technology*, artinya media yang akan digunakan apakah teknologinya tersedia dan mudah menggunakannya;
4. *Interactivity*, artinya media yang akan dipilih dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas. Sehingga peserta didik akan terlibat (aktif) baik secara fisik, intelektual, dan mental;
5. *Organization*, artinya dalam memilih media pembelajaran tersebut, secara organisatoris mendapatkan dukungan dari pimpinan sekolah (ada unit organisasi seperti pusat sumber belajar yang mengelola); dan
6. *Novelty*, artinya media yang dipilih tersebut memiliki nilai kebaruan, sehingga memiliki daya tarik bagi peserta didik yang belajar.

Media-media yang akan dipilih dalam proses pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat (Abidin, 2017) sebagai berikut:

1. *Visible* atau mudah dilihat, artinya media yang digunakan harus dapat memberikan keterbacaan bagi orang lain yang melihatnya;
2. *Interesting* atau menarik, yaitu media yang digunakan harus memiliki nilai kemenarikan. Sehingga yang melihatnya akan tergerak dan terdorong untuk

memperhatikan pesan yang disampaikan melalui media tersebut;

3. *Simple* atau sederhana, yaitu media yang digunakan juga harus memiliki nilai kepraktisan dan kesederhanaan, sehingga tidak berakibat pada inefisiensi dalam pembelajaran;
4. *Useful* atau bermanfaat, yaitu media yang digunakan dapat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan;
5. *Accurate* atau benar, yaitu media yang dipilih benar-benar sesuai dengan karakteristik materi atau tujuan pembelajaran. Atau dengan kata lain media tersebut benar-benar valid dalam pembuatan dan penggunaannya dalam pembelajaran;
6. *Legitimate* atau sah, masuk akal artinya media pembelajaran dirancang dan digunakan untuk kepentingan pembelajaran oleh orang atau lembaga yang berwenang (seperti guru); dan
7. *Structure* atau terstruktur artinya media pembelajaran, baik dalam pembuatan atau penggunaannya merupakan bagian tak terpisahkan dari materi yang akan disampaikan melalui media tersebut.

BAB 2

PERKEMBANGAN BENANG MERAH PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH BESAR PENDIDIKAN

Dr. Afi Parnawi M. Pd

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Telp. 081364065460.

E-mail: affi354@gmail.com

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi dan kolektif antara misionaris (pendidik) dan murid-muridnya. Setelah komunitas Muslim terbentuk di suatu daerah, mereka mulai membangun masjid. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama kali muncul di sebelah rumah tempat tinggal para ulama atau misionaris. Setelah itu, muncul lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, surau. Meski namanya berbeda, namun pada hakikatnya sama yaitu sebagai tempat menuntut ilmu agama. Perbedaan nama dipengaruhi oleh perbedaan tempat. Kata pesantren populer untuk masyarakat Islam di Jawa, Rangrang, dayah di Aceh, surau di Sumatera Barat.

Inti materi pendidikan pada masa awal adalah ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik menjadi tolak ukur tingkat pengetahuan agama seseorang. Pendidikan Islam semacam

ini sangat kontras dengan pendidikan barat yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda yang didirikan di Indonesia pada abad ke-17. Pendidikan kolonial ini bersifat "sekuler", sama sekali tidak mengajarkan agama di sekolah-sekolah negeri. Demikian pula pendidikan Islam pada masa itu sama sekali tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum. Kenyataan ini membuat terpolanya pendidikan indonesiap pada ketika ini menggunakan dua sistem yang saling kontras.¹

Sesuai dengan gencarnya suara pembaruan pemikiran Islam yang dicanangkan oleh para pembaru muslim dari berbagai negara seperti Mesir, India, Turki, akhirnya sampai juga gaung pembaruan itu ke Indonesia. Salah satu dampak dari "suara pembaruan" itu adalah munculnya pembaruan di bidang pendidikan Islam.

Di awal abad ke-20 muncullah ide-ide pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, ide ini muncul disebabkan sudah mu"ri banyak orang yang tidak puas dengan sistem pendidikan yang berlaku saat itu, oleh karena ada sisi yang perlu diperbarui. Sisi yang perlu diperbarui itu, pertama dari segi isi (materi), kedua dari segi metode, ketiga manajemen dan administrasi pendidikan.

Dari segi isi (materi) yang disampaikan sudah ada keinginan untuk memasukkan materi pengetahuan umum ke dalam isi pengajaran pada ketika itu. Dari segi metode tidak lagi hanya menggunakan metode sorogan, wetonan, hafalan, tetapi yang diinginkan adanya metode-metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selanjutnya keinginan untuk me-manage lembaga pendidikan Islam, telah muncul dengan diterapkannya sistem klasikal dan pemberlakuan

¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2007), hlm. 1

administrasi pendidikan.²

Apa sebetulnya yang melatarbelakangi timbulnya pembaruan tersebut? Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, daya dorong dari ajaran Islam itu sendiri yang mendorong umat Islam untuk memotivasi umatnya guna melakukan pembaruan (tajdid, dan juga kondisi umat Islam Indonesia yang jauh tertinggal dalam bidang pendidikan. Kedua, daya dorong yang muncul dari para pembaru pemikiran Islam yang diinspirasi dari berbagai tokoh-tokoh pembaru pemikiran Islam pada ketika itu, seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridho, dan lain sebagainya.³

Ide dan inti dari pembaruan itu adalah berupaya meninggalkan pola pemikiran lama yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman dan berupaya meraih aspek-aspek atau Benang merah yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Berdasarkan dua daya dorong itulah; makanya mulai muncul ide untuk memasukkan mata pelajaran umum ke lembaga-lembaga pendidikan Islam serta mengubah metode pengajaran lama kepada metode yang lebih adaptif dengan perkembangan Zaman.⁴

B. PENGERTIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Pada dasarnya pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

² *Ibid*, Hlm.2

³ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, Cet. V, 2010), hlm. 7

⁴ Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Kanisius 1980), hlm. 8

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁵ Sedangkan Pengertian pengembangan ialah Melakukan Perubahan secara bertahap dalam kurun waktu ke waktu untuk mencapai sebuah tujuan.

Pendidikan di sekolah hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan, ketrampilan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dalam proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.⁶

Karakter manusia melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sejak manusia lahir di dunia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan dapat berkembang, bila mendapat perlakuan belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama dan utama yang diperoleh anak yang menjadi dasar untuk mengembangkan karakter sampai dewasa. Perkembangan kecerdasan diiringi oleh perkembangan mental kepribadian lainnya sampai usia remaja. Setelah dewasa, kecerdasan dan perilaku kepribadian sudah relatif stabil, oleh karena itu bila ingin mengembangkan kecerdasan dan karakter, waktu yang tepat adalah pada usia anak-anak sampai dengan usia remaja.

Lembaga pendidikan dalam mengembangkan proses belajar mengajar tidak hanya memperhatikan kemampuan kognitif dan psikomotor, namun juga mengembangkan sikap mental/kepribadian yang paripurna atau berakhlak mulia. Kegiatan pendidikan merupakan proses yang memiliki

⁵ UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003

⁶ Azzet, A.M. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2011) hlm.23

konsistensi, intensitas, dan berkesinambungan agar proses transformasi ilmu menjadi tuntas sesuai dengan tujuan. Proses pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun perlu memiliki kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.⁷

Upaya untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah merupakan proses yang dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif bertujuan menanamkan nilai dan karakter kepada setiap warga sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlnya.

C. PENGEMBANGAN PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH BESAR PENDIDIKAN

1. Pemikiran Pendidikan Abu Hanifah

Abu Hanifah tidak hanya seorang Sahabar RASULULLAH SAW, namun beliau juga ahli fiqh yang andal, tetapi juga ahli pendidikan yang mumpuni. Ini terbukti dengan lahirnya kitab Al-'Alim wa al-Muta'allim. Kitab yang dinukilkan dari Abu Hanifah ini dapat disebut sebagai kitab pertama di bidang pendidikan Islam. Kitab ini mendahului kitab Al-Muta'allimin wa Ahkam al-Muta'allimin karya Al-Qabisi dan Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum karya Az-Zarnuji. Para intelektual Islam, seperti Ibnu an-Nadim, al-Isfarayini,

⁷ Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta,2009) hlm.19

al-Muwaffaq al-Makki, Hafiz ad-Din Muhammad al-Kurdari, Haji Khalifah, dan Ismail Basha al-Baghdadi al-Babani, menegaskan bahwa kitab Al-'Alim wa al-Muta'allim merupakan karya penting yang dinukil-kan dari Abu Hanifah.⁸ Jadi, tidak ada keraguan sedikit pun bahwa kitab Al-Alim wa al-Muta'allim merupakan karya Abu Hanifah, sekalipun ia tidak menulisnya sendiri, melainkan ditulis oleh murid- muridnya.

Adapun pemikiran Abu Hanifah di bidang pendidikan Islam, meliputi aspek tujuan pendidikan dan metode pembelajaran.

a. Tujuan Pendidikan

1) Untuk memperoleh ilmu dan pemahaman

Tujuan pendidikan ini dapat dipahami melalui qiyas yang dikemukakan oleh Abu Hanifah. Ia menyatakan dua qiyas atau perumpamaan mengenai ilmu dan kegunaannya. Dalam qiyas pertama, Abu Hanifah mengumpamakan ilmu seperti mata (alat penglihatan) dalam hal fungsinya. Ilmu dan nnta sama-sama berfungsi sebagai panduan (petunjuk); ilmu merupakan petunjuk bagi amal ibadah, sementara mata menjadi petunjuk untuk anggota badan.

Adapun qiyas kedua, Abu Hanifah mengumpamakan ilmu seperti bekal yang bermanfaat bagi seorang musafir. Sementara kebodohan merupakan bekal yang tidak bermanfaat. Bagi seorang musafir yang paham ilmu dan kegunaan bekal, niscaya ia dapat memanfaatkan bekalnya secara baik. Namun, bagi seorang musafir yang bodoh, walaupun ia sudah memiliki bekal yang banyak dalam perjalanannya, karena ia tidak punya ilmunya, ia tidak paham

⁸ Mohd. Anuar dan Wan Suhaimi, *Tujuan Pendidikan dan Kaidah pengajaran Abu Hanifah dalam kitab Al – 'Alim wa al - Muta`alim*, (Shah alam: Afkar 2010), hlm.9-10.

soal cara memanfaatkan bekal itu.

Dengan menyitir surat az-Zumar [39] ayat 9, Abu Hanifah seolah ingin menegaskan bahwa tidaklah sama antara seseorang yang berilmu dengan seseorang yang bodoh. Tidaklah sama antara seseorang yang mampu mendayagunakan akalunya secara baik dengan seseorang yang tidak dapat memaksimalkan potensi akal atau nalarnya. Oleh sebab itu, proses pendidikan atau aktivitas pembelajaran dimaksudkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman. Sebab, melalui aktivitas pendidikan, akal manusia dapat dimaksimalkan.⁹

2) Untuk Meningkatkan Kualitas Amal

Tujuan pendidikan yang kedua menurut Abu Hanifah ialah untuk meningkatkan kualitas amal. Ia menegaskan bahwa ilmu yang diperoleh itu akan menuntun atau menjadi petunjuk kepada setiap amalan atau perbuatan.

b. Sistem Pendidikan Kritis

Sebagai guru, Abu Hanifah memiliki metode yang baik dalam menerapakan pembelajaran. Sistem pendidikan yang digunakan oleh Abu Hanifah dalam memberikan materi pembelajaran kepada para muridnya bukan dengan cara menyuapi atau menjejali (otak) mereka dengan ilmu pengetahuan. Sebab, cara ini dianggap akan mematikan daya ingat dan kreativitas murid. Sebaliknya, ia mengembangkan sistem pendidikan kritis.

Maksud dari sistem pendidikan kritis adalah sistem pendidikan yang menekankan murid untuk senantiasa berpikir kritis dan rasional.¹⁰ Inilah sistem pendidikan yang

⁹ Abu Hanifah, Al – alim wa al – muta`alim, 1367 H. hlm.9

¹⁰ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran para tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003) hlm.32

diterapkan oleh Abu Hanifah. Ia tidak ingin muridnya menerima begitu saja ilmu pengetahuan yang disampaikannya. Tetapi, murid diperbolehkan mengemukakan tanggapan, pendapat, dan kritik terhadap gurunya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pada kenyataannya, sering kali Abu Hanifah ditemukan tengah berdiskusi dan berdebat secara alot dengan muridnya sendiri tentang suatu persoalan. Dan, hal ini justru menjadikan kelas yang dipimpinnya menjadi "hidup". Ia justru memberikan kebebasan yang amat luas kepada muridnya untuk berani mengemukakan pendapat. Alhasil, murid menjadi lebih leluasa untuk mengembangkan pemikiran yang kreatif.

Dalam dunia pendidikan, berpikir rasional dan kritis sebagaimana dikehendaki Abu Hanifah merupakan perilaku belajar, terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Murid yang berpikir rasional dan kritis akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa". Murid juga akan dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan, dan menciptakan kaidah teoretis.

Oleh sebab itu, sesungguhnya berpikir rasional dan kritis menjadi suatu keniscayaan dalam pendidikan. Dan, hal ini hanya akan terwujud apabila guru mampu menerapkan sistem pendidikan yang kritis. Guru bukanlah pihak yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan, melainkan juga membimbing, memotivasi, dan menuntun para murid untuk mengembangkan potensi yang mereka maksimal.

2. Pemikiran Pendidikan Imam Syafi'i

Pemikiran pendidikan Imam Syafi'i sebagian besar tertuang dalam karyanya *Diwan asy-Syafi'i*. Karya yang berisi kumpulan syair ini secara rinci mengulas beberapa hal penting dalam pendidikan. Di antaranya ialah seputar keutamaan ilmu, klasifikasi ilmu, adab dalam mencari ilmu/belajar, panduan memperoleh ilmu, etika berdebat, dan perihal menjadi ahli fiqh atau tasawuf.

a. Keutamaan Ilmu Pengetahuan

Dalam syairnya yang indah, Imam Syafi'i berkata, "Aku mengena-kan pakaian yang jika semuanya kujual niscaya menghasilkan uang yang banyak. Dalam pakaian itu, ada satu napas jika dibandingkan dengan napas-napas orang yang berpenyakit paru-paru maka ia lebih besar. Merusak sarung pedang takkan merusak ketajaman pedangnya, meskipun pedang itu patah sepanjang sarungnya."¹¹

Selanjutnya, Imam Syafi'ijuga berkata, "Belajarlah! Seseorang tidak dilahirkan sebagai seorang alim. Pemilik ilmu tidak seperti seorang yang bodoh. Pemimpin satu kaum yang tak memiliki ilmu terlihat kecil jika dikelilingi oleh pasukannya. Orang yang kecil di tengah satu kaum, jika berilmu maka ia terlihat besar di tengah masyarakatnya."¹²

Melalui dua syair indah tersebut, seolah-olah Imam Syafi'i ingin menyatakan bahwa seseorang niscaya akan memperoleh kedudukan, kehormatan, kemuliaan, dan harta benda dengan ilmu yang dimilikinya. Sebab, ilmu merupakan jalan terbaik bagi seseorang untuk memperoleh semua itu.

¹¹ Muhammad Ibrahim Salim, *Syarh Diwan asy-Syafi'i*, (Kairo: Maktabah Ibnu Sina) hlm.76

¹² *Ibid*, Hlm.118

b. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Dalam kitab Diwan asy-Syafi'i, Imam Syafi'i menyatakan bahwa semua ilmu selain al-Qur'an ialah menyibukkan, kecuali hadits dan ilmu fiqh dalam perkara-perkara agama. Maksudnya, al-Qur'an menjadi ilmu yang paling utama sehingga barang siapa mengkajinya tidaklah sia-sia. Demikian halnya dengan mempelajari hadits, ilmu fiqh dalam perkara-perkara agama yang menurutnya menjadi ilmu-ilmu yang juga amat penting untuk dipelajari secara serius.

c. Adab – adab dalam Mencari Ilmu

Dalam Kitab Diwan asy-Syafi'i, Imam Syafi'i menerangkan secara jelas perihal adab atau etika dalam mencari ilmu atau belajar, yaitu:

- 1) Bersabar menghadapi sikap keras seorang guru.
- 2) Memaksimalkan masa muda untuk belajar masa muda.
- 3) Memaksimalakan waktu malam untuk mengkaji ilmu.
- 4) Bersungguh-sungguh dalam belajar.
- 5) Menjauhi kemaksiatan.
- 6) Menyertai ketakwaan kepada ALLAH SWT.
- 7) Memfokuskan pada satu bidang kajian ilmu.

3. Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Pemikiran Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal kebangkitan umat Islam di awal abad ke-19. Pemikiran Muhammad Abduh yang disebarluaskan melalui tulisannya di majalah al-Manar dan al-'Urwat al-Wusqa menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, sehingga di berbagai dunia Islam muncul gagasan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum yang dirintis oleh

Abduh.¹³

Menurut Abduh, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian, moral agama, yang dengannya diharapkan mampu menumbuhkan sikap politik, sikap sosial, jiwa gotong royong dan semangat ekonomis.¹⁴ Kesalahan sistem pendidikan dan orientasi serta tujuannya mengakibatkan kelemahan umat Islam yang sekaligus memperlemah dan merendahkan agama Islam. Oleh karena itu, Abduh menyatakan: “Islam itu diperlemah (ter-halang) oleh umat Islam sendiri”.

Menurut al-Bahiy, pemikiran Abduh meliputi; segi politik dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, serta aqidah dan keyakinan. Walaupun pemikirannya mencakup berbagai segi, namun bila diteliti dalam menggagas ide-ide pembaharuannya, Abduh lebih menitik beratkan (concern) pada bidang pendidikan. Diantara pemikiran tentang pendidikan dapat dilihat pada penjelasan data historis berikut:

a. Sistem dan struktur lembaga Pendidikan

Dalam pandangan Abduh, ia melihat bahwa semenjak masa kemunduran Islam, system pendidikan yang berlaku di seluruh dunia Islam lebih bercorak dualisme. Bila diteliti secara seksama, corak pendidikan yang demikian lebih banyak dampak negatif dalam dunia pendidikan. Sistem madrasah lama akan menghasilkan lmu pengetahuan agama, sedangkan sekolah pemerintah mengeluarkan tenaga ahli yang tidak memiliki visi dan wawasan keagamaan.

¹³ Jalaluddin & Usman Said. *Filsafat: Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994) hlm.22

¹⁴ Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Modern di Timur Tengah*. (Jakarta: Djambatan, 1995) hlm 19

b. Metode

Muhammad Abduh mengubah cara memperoleh ilmu dengan metode hafalan dengan metode rasional dan pemahaman (insight). Ia juga menghidupkan kembali metode munazharah dalam memahami pengetahuan dan menjauhkan metode taklid buta terhadap para ulama. Ia juga mengembangkan kebebasan ilmiah dikalangan mahasiswa al-Azhar. Ia juga menjadikan bahasa Arab yang selama ini hanya merupakan ilmu yang tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang yang dapat dipergunakan dalam meterjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab.

Selain itu Abduh juga telah membuat sebuah metode yang sistematis dalam menafsirkan Alquran yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu:

- 1) Menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang ada pada masanya dengan nash-nash Alquran.
- 2) Menjadikan Alquran sebagai sebuah kesatuan.
- 3) Menjadikan surat sebagai dasar untuk memahami ayat.
- 4) Menyederhanakan bahasa dalam penafsiran.
- 5) Tidak melalaikan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menafsirkankan ayat-ayat yang turun pada waktu itu.¹⁵

c. Reinterpretasi Pengetahuan Agama Islam

Seperti pembaharu lain, Alquran mendapat perhatian besar Muhammad Abduh, terutama dalam hubungan perlunya penafsiran baru yang tak sekedar mengulangi apa yang dikemukakan mufassir klasik. Tafsir baru ini harus

¹⁵ Ramayulis & Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia.2006) hlm.11

mempertimbangkan kondisi kontemporer dan disajikan dalam bahasa dan metode yang mudah dimengerti oleh masyarakat Muslim sekarang. Dalam kaitan dengan Alquran, Muhammad Abduh menegaskan hal-hal berikut:

- 1) Maksud utama Alquran adalah menegaskan tauhid, yaitu ke Esaan Allah, dan segenap doktrin yang mengakui tindakan Allah menurunkan wahyu, mengutus para Nabi, dan realitas kebangkitan serta balasan bagi manusia.
- 2) Alquran merupakan wahyu yang lengkap, kaum Mukmin tak boleh memilih bagian yang disukainya saja.
- 3) Alquran merupakan sumber utama untuk membuat undang-undang bagi masyarakat, kehidupan sosial haruslah ditata dengan ajaran Alquran.
- 4) Kaum Muslim tak boleh menerima begitu saja leluhur mereka dalam menafsirkan Alquran, namun harus otentik dan setia dengan pemahaman mereka sendiri.
- 5) Akal dan nalar haruslah digunakan dalam menafsirkan Alquran.¹⁶

4. Pemikiran Pendidikan K.H Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaharuannya, selalu merujuk pada kitab-kitab “Wajib” yang mempengaruhi dirinya dalam melakukan pembaharuan selain membaca kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu kitab-kitab terbitan baru juga dibacanya sebagai perbandingan.¹⁷ Cita-cita Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama tegas, ialah

¹⁶ Asari, Hasan. *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan*, (Bandung: Citapustaka Media.2002) hlm.22

¹⁷ Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Nusantara, 2009), hlm. 69

hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usahanya ditujukan hidup beragama. Keyakinan beliau ialah bahwa untuk membangun masyarakat haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mereka hendaknya di didik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah dengan kembali pada Al-Qur'an dan Hadis, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Adapun upaya untuk mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan ini meliputi:

a. Tujuan Pendidikan

Ahmad Dahlan memiliki pandangan yang sama dengan Ahmad Khan (tokoh pembaharu Islam di India) yakni mengenai pembentukan kepribadian. Ahmad Khan sangat bangga dengan pendidikan para pendahulunya dan mengakui bahwa pendidikan yang demikian telah menghasilkan orang-orang besar sepanjang sejarahnya. Sebagaimana Ahmad Khan, Ahmad Dahlan menganggap bahwa pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Ia berendapat bahwa seseorang dapat mencapai kebesaran di dunia dan akhirat kecuali mereka memiliki kepribadian yang baik. Seseorang yang memiliki kepribadian

baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadist karena nabi merupakan contoh pengamalan dari Al-Qur'an dan hadist, sehingga dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenalkan dengan kehidupan nabi.¹⁸

Selain menekankan mengenai pentingnya pembentukan Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang:

- 1) Baik budi, yaitu alim dalam agama
- 2) Luas pandangan yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum; dan
- 3) Bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tersebut sebagai bukti ketidakpuasannya terhadap sistem dan praktik pendidikan yang ada pada saat itu. Dengan mengadopsi subsansi dan metodologi pendidikan Barat yang dipadukan dengan sistem pendidikan tradisional, Dahlan berhasil menyintesis kedua-duanya dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah.

b. Materi Pendidikan

Di dalam Muhammadiyah, pendidikan agama dan pendidikan umum dipadukan sedemikian rupa, dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Quran dan Al-Sunnah, Selain kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari, yang dipadukan dengan pendidikan umum, Dengan model ini, Muhammadiyah telah menggunakan sistem klasikal model Barat, yang meninggalkan metode weton dan sorogan dalam sistem tradisional. Dengan sistem pendidikan seperti itu,

¹⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hlm. 101-102

Muhammadiyah telah mengenal rencana pelajaran yang teratur dan integral, sehingga hasil belajar lebih dapat dievaluasi. Hubungan guru dan murid di dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah kiranya lebih akrab, bebas, dan demokratis.¹⁹ KH. Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif.

c. Pembaharuan Teknik Penyelenggaraan Pendidikan

Usaha Ahmad Dahlan untuk memperbaiki teknik perencanaann pendidikan dengan jalan modernisasi dalam sistem pendidikan yaitu menukar sistem pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan modern sesuai dengan tuntutan zaman. Usaha tersebut diwujudkan dalam membaga pendidikan yang bersifat spesifik yaitu mengadopsi sistem persekolahan Barat, tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berjiwa Nusantara yang mempunyai misi Islami.²⁰ Ada dua model persekolahan, yaitu

- 1) Model persekolahan umum. Sekolah pertama yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan 1911 di Kauman, Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah tingkat dasar yang berawal dari sebuah pengajian. Sekolah ini mempunyai murid laki-laki dan perempuan sekaligus, yang diajar dengan menggunakan papan tulis dan kapur, bangku-bangku, serta alat peraga. Penyelenggaraan

¹⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 306.

²⁰ Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 200.

pendidikan seperti ini adalah yang pertama kali menggabungkan antara sistem pengajaran pesantren dengan barat.

- 2) Madrasah. Selain mendirikan sekolah Ahmad Dahlan juga mendirikan madrasah yang mengikuti model gubernamen bersifat agamis yang disebut sebagai madrasah. Perbedaan dengan sekolah terletak pada kurikulumnya, yaitu 60 % agama dan selebihnya nonagama. Sementara di Muhammadiyah, dilakukan pembaruan Teknik interaksi belajar. Teknik interaksi belajar yang di pakai adalah model pembaruan yang memadukan sistem pendidikan Barat dengan model pesantren, yaitu pelajaran yang diberikan kepada murid laki-laki dan perempuan bersamaan. Masyarakat menganggap asing terhadap model belajar seper ini dan bahkan tidak jarang mereka menyebutnya sekolah kafir.²¹

5. Pemikiran Pendidikan K.H Hayim Asy`ari

a. Metode Pendidikan K.H Hasyim Asy`ari

K.H. Hasyim Asy'ari tidak mengungkapkan secara langsung tentang Metode Pendidikan yang digunakan, pendapat beliau bisa ditemukan setelah mencermati kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* tentang BAB etika guru kepada murid dan murid kepada gurunya. Di dalam BAB tersebut, dianjurkan bagi setiap murid agar tidak membelot dari pendapat dan pemikirannya, karena seorang murid sama dengan orang sakit dan dokter spesialisnya.²²

²¹ *Ibid, hlm.201*

²² Muhammad Hasyim Asy`Ari 1415 H, *Adabul Alim Wa Al`Muta`alim*, (Jombang: Maktabah Al Turast al – Islamiy), Hlm 43.

b. Kurikulum yang diterapkan

Kurikulum yang ditawarkan dalam Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari Seperti yang tertuang dalam kitab *Adabul Alim wa Al- Muta 'alim* bab etika belajar bagi pelajar, bahwa seorang pelajar sebelum mempelajari yang lain, ia hendaknya mempelajari empat kitab yang hukumnya fardlu 'ain (kewajiban personal) terlebih dahulu, seperti ilmu tentang Dzatullah, Sifat-sifat Allah, ilmu fiqh dan ilmu yang berkaitan dengan perilaku.

Selanjutnya K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan demi memperoleh pengetahuan dan keyakinan yang mendalam tentang ilmu yang fardlu 'ain, maka seorang pelajar harus mempelajari al-Qur'an, tafsir dan hadits. Dan khusus bagi kalangan pemula (orang yang baru belajar), hendaknya ia menjauhi pembahasan yang di dalamnya terdapat pertentangan (khillafiyah) di kalangan ulama, karena itu membingungkan.²³

Terlihat dengan jelas bahwa K.H. Hasyim Asy'ari secara eksplisit tidak berbicara tentang kurikulum dalam pengertian sebagai kurikulum yang bersifat konsepsional teoretis akademis sebagaimana yang dikenal sekarang. Dalam konteks ini kita dapat mengatakan bahwa, K.H. Hasyim Asy'ari tidak memiliki kapasitas sebagai teoritis murni semata-mata. K.H. Hasyim Asy'ari lebih memperlihatkan perpaduan antara teoritis dan praktisi. Sebagai teoritis, terlihat pada gagasan dan pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat serta situasi kultural pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu.

²³ *Ibid, hlm.44-45*

6. Pemikiran Pendidikan Muhammad Yunus

Mahmud Yunus seorang pemegang diploma guru dari perguruan tinggi modern Dar al-'Ulum di Mesir. Apalagi Mahmud Yunus sejak tahun 1917 sudah aktif dengan gerakan maupun institusi kaum pembaru seperti PGAI dan Sumatera Thawalib. Maka pada tahun 1931, Mahmud Yunus mendirikan al-Jami'ah Islamiyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang yang sekaligus menjadi direktornya.

a. Asas-asas Perencanaan Pengajaran Pendidikan Islam Mahmud Yunus

Menurut Yunus untuk membuat rencana pengajaran dan memilih mata pelajaran haruslah diperlihatkan asas-asas di bawah ini, yaitu:

- 1) Memikirkan tujuan-tujuan yang diinginkan oleh pendidikan.
- 2) Memikirkan keinginan dan kecendrungan hati peserta didik.
- 3) Memperhatikan kesehatan peserta didik.
- 4) Memilih kegiatan pembelajaran dengan bijaksana dan menyusun langkah-langkah yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik.
- 5) Memikirkan tingkat kecerdasan peserta didik.
- 6) Memperhatikan faktor-faktor keadaan tempat dan alam sekitar peserta didik.
- 7) Memikirkan keadaan lingkungan masyarakat peserta didik, akhlak dan adat istiadat.
- 8) Memikirkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu harus dipilih materi-materi yang berhubungan dengan kehidupan.²⁴

²⁴ Moh. Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung Jakarta, 1990) hlm.36

b. Metode Pendidikan Islam Mahmud Yunus

- 1) Materi Keimanan
- 2) Materi Akhlak
- 3) Materi Ibadah
- 4) Materi Al Quran
- 5) Sejarah Islam
- 6) Islam dan Kemasyarakatan
- 7) Ihsan.²⁵

²⁵ Afsir, A . *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2011) hlm.33

BAB 3

BENTUK-BENTUK PENDIDIKAN DAN MUNCULNYA TEORI PENDIDIKAN

Nur Arisah, S.Pd., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
nurarisah.fe@unm.ac.id

A. MAKNA DAN BENTUK-BENTUK PENDIDIKAN

Pendidikan adalah proses bertahap yang membawa perubahan positif dalam kehidupan dan perilaku manusia. Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses memperoleh pengetahuan melalui studi atau menyampaikan pengetahuan melalui instruksi atau prosedur praktis lainnya.

Pendidikan juga berarti membantu orang untuk belajar bagaimana melakukan sesuatu dan mendorong mereka untuk berpikir tentang apa yang mereka pelajari. Penting juga bagi pendidik untuk mengajarkan cara menemukan dan menggunakan informasi. Melalui pendidikan, pengetahuan masyarakat, negara, dan dunia diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam demokrasi, melalui pendidikan, anak-anak dan orang dewasa seharusnya belajar bagaimana menjadi warga negara yang aktif dan efektif. Lebih spesifik lagi, pendidikan membantu dan membimbing individu untuk bertransformasi dari satu kelas ke kelas lainnya. Individu, masyarakat, dan negara yang diberdayakan dengan pendidikan memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan yang lainnya.

Pendidikan dalam perspektif yang lebih luas merupakan hak setiap manusia sejak mereka dilahirkan. Setiap pengalaman, tanpa diragukan lagi, memiliki efek formatif pada perkembangan manusia, dalam cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Kontribusi terpenting terletak pada apa dan bagaimana kita belajar dan memperbaiki diri melalui proses pendidikan, baik dalam *setting* formal maupun informal.

Pendidikan berarti kumpulan langkah-langkah yang diterapkan secara sistemik untuk menciptakan dan mengembangkan individu dari sudut pandang intelektual, psikis, fisik, afektif, dan sosio-profesional. Ini dapat dilihat sebagai proses kompleks yang berkontribusi pada pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia dan penerapan sistem nilai budaya dan profesional yang diperlukan untuk pengembangan individu dan penyesuaian mereka dengan kehidupan sosial yang aktif. Pendidikan memiliki lebih banyak sisi, yang meliputi intelektual, moral, teknologi estetika, fisik, yang masing-masing mengarah pada bagian tertentu dari kepribadian.

Cerghit (1988) mengidentifikasi kemungkinan perspektif berikut untuk memahami pendidikan. Dia berbicara tentang pendidikan sebagai proses (tindakan positif dan jangka panjang untuk mengubah individu dengan beberapa finalitas yang tepat). Ia juga menyebutkan bahwa pendidikan dapat dilihat sebagai tindakan untuk membangun evolusi individu menuju pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan menurutnya dapat menjadi tindakan sosial yang didasarkan pada proyek sosial yang memiliki model kepribadian. Mendekati pendidikan sebagai hubungan antar manusia kita harus berbicara tentang keberadaan dua aktor, yaitu pendidik dan orang yang dididik.

Terdapat, tiga aspek pendidikan, yaitu (1) sebagai proses (pemanusiaan, sosialisasi, pembudayaan) dalam arti setiap peristiwa pendidikan, tidak peduli seberapa dimengerti merupakan tindakan komunikasi; (2) sebagai tindakan manajemen; dan (3) sebagai sistem pengaruh, yang di dalamnya terdapat tindakan sosial yang menunjukkan adanya hubungan sosial dan manusia secara terstruktur.

Perkembangan tindakan pendidikan mengandaikan suatu orientasi yang permanen terhadap aspek sosial. Peran pendidikan dewasa ini semakin besar, karena dapat menawarkan solusi baru bagi persoalan global masyarakat, dengan hadirnya bentuk-bentuk pendidikan baru. Kompleksitas pendidikan terletak pada kenyataan bahwa ia tidak hanya studi objektif pedagogi, tetapi dipelajari oleh ilmu-ilmu lain, seperti filsafat, psikologi, sosiologi, sejarah, antropologi, dan lain-lain. Masing-masing pendekatan fenomena pendidikan mengasosiasikan ciri-ciri tertentu dan menetapkan tempat tertentu dalam semua fenomena sosial lainnya.

Dari perspektif pedagogis, kita dapat menyatakan bahwa pendidikan merupakan kerangka kerja tindakan dan pengaruh yang memiliki titik akhir pembentukan langsung atau tidak langsung, dicapai dalam waktu dan ruang ditentukan pedagogis dan sosial. Kegiatan pendidikan menghasilkan saling ketergantungan antara isi yang mencerminkan nilai-nilai dasar manusia dan bentuk umum yang dianut sesuai dengan konteks sistem dan proses kelembagaan atau non-kelembagaan, baik yang terorganisir maupun yang spontan.

Pendidikan terjadi dengan melampaui dinding-dinding atau sekat-sekat ruang kelas. Seorang anak memperoleh pendidikan dari pengalamannya di dalam maupun di luar

sekolah. Ada tiga jenis bentuk utama pendidikan, yaitu formal, informal dan nonformal. Masing-masing bentuk ini akan dijelaskan secara lebih spesifik.

Analisis bentuk umum pendidikan (formal, non-formal, informal) mengandaikan penilaian kriteria klasifikasi yang berlaku pada tingkat kategori pedagogis mendasar ini dengan memperhatikan perbedaan esensial yang ada antara keadaan pedagogis berdasarkan tindakan terorganisir atau hanya pada spontanitas. Hal tersebut dikembangkan dalam kerangka yang memberikan proyeksi karakter institusional atau non-institusional. Dengan demikian, analisis komparatif konsep pendidikan formal, nonformal, informal akan melihat definisi, jenis pengaruh, faktor-faktor yang terlibat, jenis kegiatan, cara mencapainya, efek, kelebihan dan kekurangan.

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah segala sesuatu yang diajarkan dalam setting formal seperti ruang kelas. Biasanya dimulai di sekolah dasar dan berlanjut hingga sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan seterusnya. Dalam pendidikan formal, siswa yang biasanya dikelompokkan berdasarkan usia atau jenjang pendidikan diajar oleh guru profesional dalam lingkungan yang terstruktur. Kurikulum direncanakan dan disengaja dan sering mengikuti silabus ketat yang dibuat oleh guru atau profesional pendidikan lainnya. Pendidikan formal atau pembelajaran formal biasanya berlangsung di tempat berupa sekolah, di mana seseorang dapat belajar keterampilan dasar, akademik, atau perdagangan. Anak-anak kecil sering menghadiri taman kanak-kanak tetapi seringkali pendidikan formal dimulai di sekolah dasar dan berlanjut ke sekolah menengah. Pendidikan pasca sekolah menengah (atau pendidikan tinggi)

biasanya di perguruan tinggi atau universitas yang dapat memberikan gelar akademik. Ini terkait dengan tahapan atau tahap tertentu dan disediakan di bawah seperangkat aturan dan peraturan tertentu. Pendidikan formal diberikan oleh guru-guru yang berkualifikasi khusus, mereka seharusnya efisien dalam seni pembelajaran. Ia juga menerapkan disiplin yang ketat. Siswa dan guru sama-sama menyadari fakta dan melibatkan diri dalam proses pendidikan.

Pendidikan formal merupakan model pendidikan yang sistematis dan terorganisir, terstruktur dan dikelola sesuai dengan seperangkat hukum dan norma tertentu, menyajikan kurikulum yang spesifik dalam hal tujuan, isi dan metodologi. Hal ini ditandai dengan proses pendidikan yang berkelanjutan yang tentu saja melibatkan guru, siswa dan institusi. Ini sesuai dengan proses pendidikan yang biasanya diadopsi oleh sekolah dan universitas. Institusi pendidikan formal diatur secara administratif, fisik dan kurikuler dan mengharuskan kehadiran siswa di kelas. Ada program yang harus dipatuhi oleh guru dan siswa, yang melibatkan penilaian menengah dan akhir untuk memajukan siswa ke tahap pembelajaran berikutnya. Bentuk pendidikan ini memberikan gelar yang sesuai dengan seperangkat peraturan yang cukup ketat. Penilaian dalam bentuk pendidikan formal dilakukan secara umum, untuk tujuan administratif dan digunakan untuk meningkatkan proses pendidikan. Dalam pendidikan formal diupayakan untuk merangsang siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa karakteristik pendidikan formal adalah:

- a. Merupakan model pendidikan yang sistematis dan

terorganisir, terstruktur dan dikelola sesuai dengan seperangkat hukum dan norma tertentu, menghadirkan kurikulum yang berhubungan dengan tujuan, konten, dan metodologi. Pendidikan formal memiliki seperangkat fitur yang terdefinisi dengan baik.

- b. Kontennya berupa pengetahuan yang sistematis
- c. Jenis pengaruhnya meliputi formatif-edukatif, sistematis, terorganisir, dan dilaporkan ke tujuan.
- d. Direalisasikan di lembaga khusus (sekolah dari berbagai jenis).
- e. Beraktifitas secara formal.
- f. Pencapaian secara langsung.
- g. Dampaknya dapat diproyeksikan dan positif.
- h. Memiliki keuntungan berupa menjamin pengenalan siswa dalam kerangka kerja intelektual yang terorganisir.
- i. Memiliki tantangan berupa dominasi informasi pada aspek kualitatif dari perubahan.

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan dasar bagi orang dewasa, pendidikan keaksaraan bagi orang dewasa atau persiapan kesetaraan sekolah. Dalam pendidikan nonformal, seseorang (yang tidak bersekolah) dapat mempelajari literasi, keterampilan dasar lainnya, atau keterampilan kerja. Pendidikan di rumah, instruksi individual (seperti pembelajaran terprogram), pembelajaran jarak jauh dan instruksi dengan bantuan komputer adalah kemungkinan lain dari bentuk pendidikan ini. Pendidikan nonformal diselenggarakan secara sadar dan sengaja serta dilaksanakan secara sistematis. Itu harus diatur untuk

kelompok yang homogen. Pendidikan nonformal harus diprogram untuk melayani kebutuhan kelompok yang diidentifikasi. Ini akan membutuhkan fleksibilitas dalam desain kurikulum dan skema evaluasi.

Orang akan berpikir bahwa pendidikan nonformal akan mirip dengan pendidikan informal berdasarkan namanya, tetapi memiliki lebih banyak kesamaan dengan pendidikan formal yang sering melibatkan instruksi dari seorang guru. Namun, itu tidak bergantung pada silabus atau struktur *setting* lainnya. Jika ada struktur di tempat, itu dapat ditempa oleh guru dan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Beberapa contoh pendidikan nonformal termasuk pelatihan kerja, kursus pendidikan orang dewasa, kursus kebugaran, dan sesi bimbingan pribadi yang dapat disesuaikan dengan siswa dalam pikiran.

Seperti yang terlihat, pendidikan formal memiliki serangkaian fitur yang terdefinisi dengan baik. Setiap kali satu atau lebih dari hal tersebut tidak ada, dapat dinyatakan bahwa proses pendidikan merupakan bentuk nonformal. Oleh karena itu, jika sistem pendidikan yang diberikan sebagian besar waktu tidak hadir, komunikasi tidak berdekatan, maka dapat dinyatakan bahwa hal tersebut mengarah ke fitur pendidikan nonformal. Demikian pula, karakteristik pendidikan nonformal ditemukan ketika strategi yang diterapkan tidak memerlukan kehadiran siswa, mengurangi kontak antara guru dan siswa, dan sebagian besar kegiatan berlangsung di luar lembaga, misalnya, membaca dan pekerjaan administrasi dilakukan di rumah.

Proses pendidikan yang memiliki kurikulum dan metodologi yang fleksibel, mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan minat siswa, di mana waktu bukan merupakan faktor yang ditentukan sebelumnya tetapi

bergantung pada kecepatan kerja siswa, tentu saja tidak sesuai dengan yang ada di pendidikan formal, tetapi masuk ke dalam apa yang disebut pendidikan nonformal.

Pertimbangan awal ini menekankan perlunya secara jelas dan obyektif untuk menetapkan kemungkinan ciri-ciri dasar pendidikan nonformal. Namun, ini bukan tugas yang mudah. Definisi pendidikan nonformal yang komprehensif dan standar belum tersedia secara umum. Mungkin definisi seperti itu tidak akan muncul sampai studi lebih lanjut dilakukan tentang masalah pendidikan dan potensi yang melekat dalam berbagai pengalaman yang sekarang disebut pendidikan nonformal telah dilakukan. Mengenai perbedaan antara kedua model pendidikan, perbedaan yang tersirat dan nyata antara pendidikan formal dan nonformal harus dilihat dalam pandangan pendidikan yang sistematis dan holistik. Pendidikan tetap relatif tidak terdefinisi karena pandangan pendidikan nonsekolah hanya mendapat sedikit perhatian dan tanggung jawab dari para perencana pendidikan.

Pendidikan nonformal tampaknya lebih baik untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Analisis sistematis tentang ciri-ciri utama pendidikan nonformal, berbeda dari sekolah formal, menunjukkan bahwa peserta diarahkan ke program nonformal karena menawarkan keahlian yang mereka harapkan untuk diperoleh dan kebutuhan yang diperlukan bantuan untuk pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka. Wajar jika pendidikan yang ditawarkan sekolah tidak memiliki nilai bagi kehidupan siswa dan gagal mempersiapkannya untuk menghadapi masalah sehari-hari. Pendidikan nonformal difokuskan pada siswa, oleh karena itu pendidikan nonformal lebih cepat untuk bereaksi dalam menghadapi perubahan yang dapat mempengaruhi kebutuhan siswa dan masyarakat.

Dengan dasar pertimbangan awal ini kita dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa label nonformal mencakup berbagai sistem pendidikan yang mengarahkan mereka menuju atau menjauh dari sistem formal yang mapan. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan adanya tingkat kesinambungan tertentu yang menghubungkan pendidikan formal dan nonformal. Pandangan ini tidak terbatas pada kepentingan akademis semata karena, seperti yang akan terlihat di bawah, pandangan ini sangat objektif dan praktis dalam mencari alternatif pemecahan masalah pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa karakteristik pendidikan formal adalah:

- a. Pendidikan nonformal terjadi ketika strategi yang diadopsi tidak memerlukan kehadiran siswa, mengurangi kontak antara guru dan siswa dan sebagian besar kegiatan berlangsung di luar institusi, seperti misalnya, membaca dan pekerjaan administrasi dilakukan di rumah. Proses pendidikan ini memiliki kurikulum dan metodologi yang fleksibel, mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan minat siswa, di mana waktu bukan merupakan faktor yang ditentukan sebelumnya tetapi bergantung pada kecepatan kerja siswa, tentu saja hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada bentuk pendidikan formal.
- b. Kontennya berupa pengetahuan yang spesial.
- c. Jenis pengaruhnya meliputi formatif-edukatif yang berkorelasi dengan orang-orang dari lingkungan sekolah ekstra.
- d. Direalisasikan di luar kelas, di luar sekolah, dan setelah mendapatkan pekerjaan.
- e. Pencapaian secara langsung.

- f. Dampaknya dapat diproyeksikan dan positif.
- g. Memiliki keuntungan dalam alokasi sumber daya pendidikan.
- h. Memiliki tantangan berupa bahaya penurunan nilai pedagogis, ilmiah dan formatif karena tidak adanya beberapa tindakan sistemik evaluatif.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal dapat berupa orang tua yang mengajari anaknya cara menyiapkan makanan atau mengendarai sepeda. Orang juga bisa mendapatkan pendidikan informal dengan membaca banyak buku dari perpustakaan atau situs web pendidikan. Pendidikan informal adalah ketika Anda tidak belajar di sekolah dan tidak menggunakan metode pembelajaran tertentu. Dalam jenis pendidikan ini, upaya sadar tidak terlibat. Itu tidak direncanakan sebelumnya atau disengaja. Ini mungkin dipelajari di beberapa pasar, hotel atau di rumah. Tidak seperti pendidikan formal, pendidikan informal tidak diberikan oleh institusi seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal tidak diberikan sesuai dengan jadwal tetap. Tidak ada kurikulum yang ditetapkan. Pendidikan informal terdiri dari pengalaman dan benar-benar hidup dalam keluarga atau masyarakat.

Pendidikan informal tidak selalu mencakup tujuan dan mata pelajaran yang biasanya dicakup oleh kurikulum biasanya. Ini ditujukan untuk siswa dan juga masyarakat luas dan tidak membebankan kewajiban apa pun sifatnya. Pada umumnya tidak ada kontrol atas kegiatan yang dilakukan, pendidikan informal tidak perlu memperhatikan pemberian gelar.

Sangat mudah untuk melihat bahwa semakin tinggi

tingkat sistematisasi dan organisasi yang terlibat dalam kegiatan pendidikan informal, semakin dekat dengan pendidikan non-formal. Ini adalah fakta yang relevan karena menunjukkan kemungkinan transisi dari informal ke non-formal. Kita harus merenungkan bahwa, dengan pertimbangan sendiri, kita tidak dapat secara umum menegaskan apakah suatu tindakan edukatif termasuk dalam alam formal, non-formal, atau informal. Misalnya, kunjungan ke museum sains dapat menjadi contoh pendidikan informal jika timbul dari keputusan pribadi dan spontan oleh seorang siswa, karena tidak terkait langsung dengan kegiatan kurikulumnya. Namun, jika kunjungan tersebut merupakan bagian dari kurikulum yang telah ditetapkan, yang memerlukan laporan tertulis dari siswa dan termasuk penilaian oleh guru, atau tutor, maka itu mungkin akan menjadi kegiatan yang terkait dengan pendidikan formal atau nonformal.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa karakteristik pendidikan formal adalah:

- a. Pendidikan informal cukup beragam, tidak selalu mencakup tujuan dan mata pelajaran yang biasanya terdapat dalam kurikulum. Biasanya lebih banyak berlangsung dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.
- b. Kontennya berupa pengetahuan pada lingkup multidisiplin ilmu.
- c. Jenis pengaruhnya meliputi spontan, menyebar, heterogen, secara pedagogis tidak terorganisir, tidak siap secara pedagogis, insidental, dan tidak sistematis.
- d. Direalisasikan secara santai dalam kegiatan keseharian.
- e. Pencapaian secara individual dan implisit.

- f. Dampaknya tidak dapat diproyeksikan, dapat positif maupun negatif.
- g. Memiliki keuntungan menentukan kepekaan pada kontak dengan lingkungan sekitarnya dan menghasilkan minat terhadap pengetahuan.
- h. Memiliki tantangan berupa bahaya penciptaan konflik yang terkait dengan moral dan estetika.

Sebagian besar jenis pendidikan akan jatuh ke dalam salah satu dari tiga kategori ini, dan Anda akan menemukan contoh masing-masing dari bentuk pendidikan ini sepanjang hidup Anda. Kebanyakan orang akan menerima pendidikan formal ketika mereka pergi ke sekolah, tetapi mereka akan menerima pendidikan informal dari keluarga dan masyarakat ketika aktifitas di sekolah berakhir. Mereka juga akan menerima pendidikan non-formal seiring bertambahnya usia dan perlu dilatih keterampilan yang tidak diajarkan di kelas. Masing-masing dari ketiga jenis pendidikan ini sama pentingnya, dan itulah yang akan mengubah seseorang menjadi individu yang berwawasan luas.

B. MUNCULNYA TEORI PENDIDIKAN

Teori pendidikan bukanlah teori tunggal, melainkan istilah umum yang mencakup banyak teori dan asumsi pembelajaran dan penyimpanan informasi. Istilah "teori pendidikan" mengacu pada teori-teori yang menjelaskan penerapan, interpretasi, dan tujuan pembelajaran dan pendidikan. Teori pendidikan juga disebut sebagai teori pedagogis, instruksional dan pembelajaran. Konstruksi teoretis ini mengeksplorasi cara terbaik kita belajar sehingga mereka yang mengajar dapat menerapkan temuan penelitian yang sesuai dengan praktik terapan.

Studi modern dalam pendidikan dapat ditelusuri kembali ke ahli teori seperti Ivan Pavlov, Hermann Ebbinghaus dan Edward L. Thorndike. Kontribusi Pavlov terhadap teori pembelajaran modern adalah konsepnya tentang "pengkondisian klasik", berdasarkan eksperimennya yang terkenal dengan subjek anjing yang mengeluarkan air liur. Ebbinghaus menerbitkan studi terkait "memori" pada tahun 1885, yang dianggap sebagai salah satu dasar untuk teori pendidikan modern. Thorndike menindaklanjuti dengan menerbitkan disertasinya tentang "*problem solving*" pada tahun 1899, yang dianggap sebagai karya berpengaruh lainnya.

Sebagian besar tulisan teoritis teori pendidikan awal hanya didasarkan pada pengamatan stimulus dan respon. Teori-teori ini dianggap sepenuhnya berdasarkan perilaku. Seiring berkembangnya bidang pendidikan, teori lainnya berusaha menjelaskan cara kerja individu yang berkontribusi pada pembelajaran yang sukses. Memasuki abad ke-20, teori belajar mulai terpecah menjadi pengukuran kecerdasan (Alfred Binet), pembelajaran penemuan (Jean Piaget), dan studi tentang efikasi diri dan teori kognisi sosial (Albert Bandura). Saat ini, mereka yang mempelajari teori pendidikan mungkin lebih fokus pada paradigma seperti konstruktivisme, pembelajaran transformatif atau bahkan ilmu saraf pendidikan.

Bagian ini selanjutnya akan mendeskripsikan terkait kemunculan berbagai teori-teori pendidikan yang secara garis besar akan dibagi ke dalam beberapa aliran teori yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan dan pembelajaran dewasa ini.

1. Behaviorism

Behaviorisme terutama berkaitan dengan aspek perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur. Dalam mendefinisikan perilaku, teori belajar behavioris menekankan perubahan perilaku yang dihasilkan dari asosiasi stimulus-respons yang dibuat oleh pelajar. John B. Watson (1878-1958) dan B. F. Skinner (1904-1990) adalah dua pencetus utama pendekatan behavioris untuk belajar. Watson percaya bahwa perilaku manusia dihasilkan dari rangsangan tertentu yang menimbulkan tanggapan tertentu. Premis dasar Watson adalah bahwa kesimpulan tentang perkembangan manusia harus didasarkan pada pengamatan perilaku terbuka daripada spekulasi tentang motif bawah sadar atau proses kognitif laten (Shaffer, 2000). Pandangan Watson tentang pembelajaran sebagian didasarkan pada studi Ivan Pavlov (1849-1936). Pavlov terkenal karena penelitiannya tentang proses pembelajaran yang disebut pengkondisian klasik. Pengkondisian klasik mengacu pada pembelajaran yang terjadi ketika stimulus netral menjadi terkait dengan stimulus yang secara alami menghasilkan perilaku. Skinner percaya bahwa tindakan yang tampaknya spontan diatur melalui penghargaan dan hukuman. Skinner percaya bahwa orang tidak membentuk dunia, tetapi dunialah yang membentuk mereka. Skinner juga percaya bahwa perilaku manusia dapat diprediksi, sama seperti reaksi kimia. Dia juga terkenal dengan "*Skinner Box*", alat untuk menunjukkan teorinya bahwa perilaku yang dihargai berulang.

Behaviorisme terutama berkaitan dengan aspek perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur. Dalam mendefinisikan perilaku, teori belajar behavioris menekankan perubahan perilaku yang dihasilkan dari

asosiasi stimulus-respons yang dibuat oleh pelajar. Perilaku diarahkan oleh rangsangan. Seorang individu memilih satu respons daripada yang lain karena pengkondisian sebelumnya dan dorongan psikologis yang ada pada saat tindakan (Parkay & Hass, 2000).

Behavioris menegaskan bahwa satu-satunya perilaku yang layak dipelajari adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung; dengan demikian, itu adalah tindakan, bukan pikiran atau emosi, yang merupakan objek studi yang sah. Teori behavioris tidak menjelaskan perilaku abnormal dalam hal otak atau cara kerja bagian dalamnya. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa semua perilaku adalah kebiasaan yang dipelajari, dan mencoba menjelaskan bagaimana kebiasaan ini terbentuk.

Dalam asumsi bahwa perilaku manusia dipelajari, behavioris juga berpendapat bahwa semua perilaku juga bisa tidak dipelajari, dan diganti dengan perilaku baru; yaitu, ketika suatu perilaku menjadi tidak dapat diterima, itu dapat diganti dengan yang dapat diterima. Elemen kunci dari teori belajar ini adalah respon yang dihargai. Respon yang diinginkan harus dihargai agar pembelajaran berlangsung (Parkay & Hass, 2000).

Dalam pendidikan, pendukung behaviorisme telah secara efektif mengadopsi sistem penghargaan dan hukuman di kelas mereka dengan menghargai perilaku yang diinginkan dan menghukum yang tidak pantas. Imbalan bervariasi, tetapi harus penting bagi pelajar dalam beberapa cara. Misalnya, jika seorang guru ingin mengajarkan perilaku tetap duduk selama periode kelas, hadiah siswa yang berhasil mungkin akan memeriksa kotak surat guru, menjalankan tugas, atau diizinkan pergi ke perpustakaan untuk mengerjakan pekerjaan rumah di akhir pelajaran. Seperti

halnya semua metode pengajaran, keberhasilan tergantung pada stimulus dan respons setiap siswa, dan pada asosiasi yang dibuat oleh setiap siswa.

John B. Watson (1878-1958) dan B. F. Skinner (1904-1990) adalah dua pencetus utama pendekatan behavioris untuk belajar. Watson percaya bahwa perilaku manusia dihasilkan dari rangsangan tertentu yang menimbulkan tanggapan tertentu. Premis dasar Watson adalah bahwa kesimpulan tentang perkembangan manusia harus didasarkan pada pengamatan perilaku terbuka daripada spekulasi tentang motif bawah sadar atau proses kognitif laten (Shaffer, 2000). Pandangan Watson tentang pembelajaran sebagian didasarkan pada studi Ivan Pavlov (1849-1936). Pavlov sedang mempelajari proses pencernaan dan interaksi air liur dan fungsi perut ketika dia menyadari bahwa refleks dalam sistem saraf otonom terkait erat dengan fenomena ini. Untuk menentukan apakah rangsangan eksternal mempengaruhi proses ini, Pavlov membunyikan bel ketika dia memberi makanan kepada anjing-anjing percobaan. Dia memperhatikan bahwa anjing-anjing itu mengeluarkan air liur sesaat sebelum mereka diberi makanan. Dia menemukan bahwa ketika bel dibunyikan pada pemberian makan berulang, suara bel saja (stimulus terkondisi) akan menyebabkan anjing mengeluarkan air liur (respon terkondisi). Pavlov juga menemukan bahwa refleks terkondisi ditekan jika stimulus terbukti "salah" terlalu sering, jika bel berbunyi dan tidak ada makanan yang muncul, anjing akhirnya berhenti mengeluarkan air liur saat mendengar bunyi bel.

Memperluas model stimulus-respon dasar Watson, Skinner mengembangkan pandangan pengkondisian yang lebih komprehensif, yang dikenal sebagai pengkondisian

operan. Modelnya didasarkan pada premis bahwa respons yang memuaskan dikondisikan, sedangkan yang tidak memuaskan tidak. Pengkondisian operan adalah penghargaan atas bagian dari perilaku yang diinginkan atau tindakan acak yang mendekatinya. Skinner mengatakan bahwa "hal-hal yang kita sebut menyenangkan memiliki efek energi atau penguatan pada perilaku kita" (Skinner, 1972).

Melalui penelitian Skinner pada hewan, ia menyimpulkan bahwa baik hewan maupun manusia akan mengulangi tindakan yang mengarah pada hasil yang menguntungkan, dan menekan tindakan yang menghasilkan hasil yang tidak menguntungkan (Shaffer, 2000). Jika tikus menekan sebatang dan menerima pelet makanan, kemungkinan besar ia akan menekannya lagi. Skinner mendefinisikan respons penekanan batang sebagai operan, dan pelet makanan sebagai penguat. *Punishers*, di sisi lain, adalah konsekuensi yang menekan respons dan mengurangi kemungkinan itu akan terjadi di masa depan. Jika tikus itu disetrum setiap kali, ia menekan palang bahwa perilakunya akan berhenti. Skinner percaya bahwa kebiasaan yang kita masing-masing kembangkan merupakan hasil dari pengalaman belajar operan kita yang unik (Shaffer, 2000).

Teknik behavioris telah lama digunakan dalam pendidikan untuk mempromosikan perilaku yang diinginkan dan mencegah yang tidak. Di antara metode yang diturunkan dari teori behavioris untuk aplikasi kelas praktis adalah kontrak, konsekuensi, penguatan, pemadaman, dan modifikasi perilaku.

Behaviorisme dapat dikritik sebagai pandangan yang terlalu deterministik tentang perilaku manusia dengan mengabaikan proses psikologis dan mental internal; behaviorisme terlalu menyederhanakan kompleksitas

perilaku manusia. Beberapa bahkan akan berpendapat bahwa sifat ketat behaviorisme radikal pada dasarnya mendefinisikan manusia sebagai mekanisme tanpa kehendak bebas.

Pendekatan behavioris juga telah dikritik karena ketidakmampuannya untuk menjelaskan pembelajaran atau perubahan perilaku yang terjadi tanpa adanya masukan lingkungan; kejadian seperti itu menandakan adanya proses psikologis atau mental internal. Akhirnya, penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli telah menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pengkondisian tidak universal, melawan klaim behavioris tentang ekuipotensial di seluruh prinsip-prinsip pengkondisian. Behaviorisme dikembangkan sebagai kontra terhadap pendekatan introspektif yang mengandalkan terutama, jika tidak sepenuhnya, pada refleksi diri internal pada aktivitas mental yang sadar.

Sementara behaviorisme radikal mungkin sangat terbatas dalam kekuatan penjelasnya, ia memainkan peran penting dalam memungkinkan psikologi untuk mengembangkan pengejaran ilmiah pengetahuan tentang sifat dan perilaku manusia. Namun demikian, hubungan antara stimulus dan respon bukan hanya hubungan sebab akibat yang sederhana, langsung. Faktor-faktor di luar stimulus terlibat dalam menentukan respons. Tindakan terjadi berdasarkan tujuan, dan tujuan ditentukan oleh pikiran subjek. Dengan demikian, pemahaman yang lebih lengkap tentang perilaku manusia perlu mencakup tindakan eksternal tubuh dan kehidupan batin pikiran.

Menggunakan teori behavioris di kelas dapat bermanfaat bagi siswa dan guru. Perubahan perilaku terjadi karena suatu alasan, siswa bekerja untuk hal-hal yang membawa mereka perasaan positif, dan untuk persetujuan dari orang yang

mereka kagumi. Mereka mengubah perilaku untuk memuaskan keinginan yang telah mereka pelajari untuk dihargai. Mereka umumnya menghindari perilaku yang mereka kaitkan dengan ketidaknyamanan dan mengembangkan perilaku kebiasaan dari perilaku yang sering diulang (Parkay & Hass, 2000).

Seluruh alasan modifikasi perilaku adalah bahwa sebagian besar perilaku dipelajari. Jika perilaku dapat dipelajari, maka perilaku tersebut juga dapat tidak dipelajari atau dipelajari kembali. Perilaku yang tidak dihargai akan dipadamkan. Mengabaikan perilaku yang tidak diinginkan secara konsisten akan membantu menghilangkannya. Ketika guru tidak menanggapi dengan marah, masalahnya dipaksa kembali ke sumbernya-siswa. Strategi kelas sukses lainnya adalah kontrak, konsekuensi, hukuman dan lain-lain yang telah dijelaskan secara rinci sebelumnya. Teori belajar behavioris tidak hanya penting dalam mencapai perilaku yang diinginkan dalam pendidikan arus utama. Guru pendidikan khusus memiliki rencana modifikasi perilaku kelas untuk diterapkan bagi siswa mereka. Rencana-rencana ini menjamin keberhasilan bagi para siswa ini di dalam dan di luar sekolah.

2. Cognitive Development

Jean Piaget (1896-1980), seorang psikolog Swiss, terkenal karena karya perintisnya pada pengembangan kecerdasan pada anak-anak. Studinya memiliki dampak besar pada bidang psikologi dan pendidikan. Piaget lahir 9 Agustus 1896, di Neuchâtel. Dia dididik di Universitas Neuchâtel dan menerima gelar doktor dalam biologi pada usia 22 tahun. Piaget menjadi tertarik pada psikologi dan dia belajar dan melakukan penelitian pertama di Zürich, Swiss,

dan kemudian di Sorbonne di Paris, di mana dia memulai studinya tentang perkembangan kemampuan kognitif. Ia mengajar di berbagai universitas Eropa sambil melanjutkan penelitian dan penulisannya. Pada tahun 1955, ia menjadi direktur Pusat Internasional untuk Epistemologi di Universitas Jenewa, dan kemudian menjadi wakil direktur Biro Pendidikan Internasional. Dia meninggal di Jenewa, pada 17 September 1980.

Dalam karyanya Piaget mengidentifikasi empat tahap pertumbuhan mental anak. Pada Tahap Sensorimotor, yang terjadi sejak lahir hingga usia 2 tahun, anak memperhatikan penguasaan motorik dan belajar tentang objek fisik. Pada Tahap Praoperasional, dari usia 2 hingga 7 tahun, anak disibukkan dengan keterampilan verbal. Pada titik ini anak dapat menyebutkan nama objek dan bernalar secara intuitif. Pada Tahap Operasional Konkret, dari usia 7 hingga 11 tahun, anak mulai berurusan dengan konsep-konsep abstrak seperti angka dan hubungan. Terakhir, pada Tahap Operasional Formal, usia dari remaja hingga dewasa, anak mulai bernalar secara logis dan sistematis.

Dari pengamatannya terhadap anak-anak, Piaget memahami bahwa anak-anak sedang menciptakan ide-ide. Mereka tidak sebatas menerima ilmu dari orang tua atau guru; mereka secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Karya Piaget memberikan landasan yang menjadi dasar teori konstruksionis. Konstruksionis percaya bahwa pengetahuan dibangun dan pembelajaran terjadi ketika anak-anak menciptakan produk atau artefak. Mereka menegaskan bahwa pelajar lebih mungkin untuk terlibat dalam pembelajaran ketika artefak ini secara pribadi relevan dan bermakna.

Dalam mempelajari perkembangan kognitif anak-anak

dan remaja, Piaget mengidentifikasi empat tahap utama, yang meliputi sensorimotor, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal. Piaget percaya semua anak melewati fase-fase ini untuk maju ke tingkat perkembangan kognitif berikutnya. Di setiap tahap, anak-anak menunjukkan kemampuan intelektual baru dan pemahaman dunia yang semakin kompleks. Tahapan tidak dapat "dilewati", perkembangan intelektual selalu mengikuti urutan ini. Usia di mana anak-anak berkembang melalui tahapan-tahapan tersebut adalah rata-rata bervariasi sesuai dengan lingkungan dan latar belakang masing-masing anak. Pada waktu tertentu, seorang anak dapat menunjukkan karakteristik perilaku lebih dari satu tahap.

Tahap pertama, sensorimotor, dimulai saat lahir dan berlangsung sampai usia 18 bulan-2 tahun. Tahap ini melibatkan penggunaan aktivitas motorik tanpa menggunakan simbol. Pengetahuan terbatas pada tahap ini, karena didasarkan pada interaksi fisik dan pengalaman. Bayi tidak dapat memprediksi reaksi, dan karena itu harus terus-menerus bereksperimen dan belajar melalui coba-coba. Eksplorasi tersebut mungkin termasuk menggoyangkan mainan atau memasukkan benda ke dalam mulut. Saat mereka menjadi lebih mobile, kemampuan bayi untuk berkembang secara kognitif meningkat. Perkembangan bahasa awal dimulai selama tahap ini. Permanen objek terjadi pada 7-9 bulan, menunjukkan bahwa memori berkembang. Bayi menyadari bahwa suatu objek ada setelah tidak dapat dilihat lagi.

Tahap praoperasional biasanya terjadi selama periode antara masa batita (18-24 bulan) dan anak usia dini (7 tahun). Selama tahap ini anak-anak mulai menggunakan bahasa; memori dan imajinasi juga berkembang. Pada tahap

praoperasional, anak-anak terlibat dalam membuat percaya dan dapat memahami dan mengungkapkan hubungan antara masa lalu dan masa depan. Konsep yang lebih kompleks, seperti hubungan sebab dan akibat, belum dipelajari. Kecerdasan bersifat egosentris dan intuitif, tidak logis.

Tahap operasional konkret biasanya berkembang antara usia 7-11 tahun. Perkembangan intelektual pada tahap ini ditunjukkan melalui penggunaan manipulasi simbol-simbol yang logis dan sistematis, yang berkaitan dengan objek-objek konkret. Berpikir menjadi kurang egosentris dengan meningkatnya kesadaran peristiwa eksternal, dan melibatkan referensi konkret.

Masa remaja hingga dewasa merupakan tahap operasional formal. Remaja dan orang dewasa menggunakan simbol-simbol yang berhubungan dengan konsep abstrak. Remaja dapat berpikir tentang banyak variabel dengan cara yang sistematis, dapat merumuskan hipotesis, dan berpikir tentang hubungan dan konsep yang abstrak.

Piaget percaya bahwa perkembangan intelektual adalah proses seumur hidup, tetapi ketika pemikiran operasional formal tercapai, tidak diperlukan struktur baru. Perkembangan intelektual pada orang dewasa melibatkan pengembangan skema yang lebih kompleks melalui penambahan pengetahuan.

Para peneliti selama tahun 1960-an dan 1970-an mengidentifikasi kekurangan dalam teori Piaget. Pertama, kritikus berpendapat bahwa dengan menggambarkan tugas dengan istilah abstrak yang membingungkan dan menggunakan tugas yang terlalu sulit, Piaget berada di bawah perkiraan kemampuan anak-anak. Para peneliti telah menemukan bahwa anak kecil dapat berhasil dalam bentuk tugas yang lebih sederhana yang membutuhkan

keterampilan yang sama. Kedua, teori Piaget memprediksi bahwa berpikir dalam tahap tertentu akan serupa di seluruh tugas. Dengan kata lain, anak-anak prasekolah harus tampil pada tingkat praoperasional dalam semua tugas kognitif. Penelitian telah menunjukkan keragaman dalam pemikiran anak-anak di seluruh tugas kognitif. Ketiga, menurut Piaget, upaya untuk mengajarkan konsep-konsep tingkat lanjut kepada anak-anak tidak akan berhasil. Para peneliti telah menemukan bahwa dalam beberapa kasus, anak-anak sering belajar konsep yang lebih maju dengan instruksi yang relatif singkat. Para peneliti sekarang percaya bahwa anak-anak mungkin lebih kompeten daripada yang diperkirakan Piaget, terutama dalam pengetahuan praktis mereka.

Implikasi penting dari teori Piaget adalah adaptasi instruksi ke tingkat perkembangan pelajar. Isi instruksi harus konsisten dengan tingkat perkembangan pelajar. Peran guru adalah memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan berbagai pengalaman. "*Discovery Learning*" memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan bereksperimen, sehingga mendorong pemahaman baru. Kesempatan yang memungkinkan siswa dari tingkat kognitif yang berbeda untuk bekerja sama sering kali mendorong siswa yang kurang matang untuk maju ke pemahaman yang lebih matang.

3. Social Cognitive Theory

Albert Bandura lahir di Mundare, Alberta pada tahun 1925. Ia adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Kedua orang tuanya adalah imigran dari Eropa Timur. Ayah Bandura bekerja sebagai lapisan rel kereta api Trans-Kanada sementara ibunya bekerja di toko umum sebelum mereka mampu membeli tanah dan menjadi petani. Meskipun masa

pertumbuhan seringkali sulit, orang tua Bandura sangat menekankan pada merayakan kehidupan dan yang lebih penting keluarga. Mereka juga sangat ingin anak-anak mereka berprestasi di sekolah. Mundare hanya memiliki satu sekolah pada saat itu sehingga Bandura melakukan semua sekolahnya di satu tempat.

Setelah menghabiskan musim panas bekerja di Alaska setelah menyelesaikan sekolah menengah, Bandura melanjutkan ke Universitas British Columbia. Dia lulus tiga tahun kemudian pada tahun 1949 dengan Bolocan Award di bidang psikologi. Bandura pergi ke University of Iowa untuk menyelesaikan pekerjaan pascasarjananya. Pada saat itu University of Iowa merupakan pusat studi psikologi, khususnya di bidang teori pembelajaran sosial. Bandura menyelesaikan Masternya pada tahun 1951 diikuti oleh Ph.D., dalam psikologi klinis pada tahun 1952. Setelah menyelesaikan gelar doktornya, Bandura melanjutkan ke posisi postdoctoral di Wichita Guidance Center sebelum menerima posisi sebagai anggota fakultas di Universitas Stanford pada tahun 1953. Bandura telah mempelajari banyak topik berbeda selama bertahun-tahun, termasuk agresi pada remaja (lebih khusus dia tertarik pada agresi pada anak laki-laki yang berasal dari keluarga kelas menengah yang utuh), kemampuan anak-anak untuk mengatur diri sendiri dan refleksi diri, dan tentu saja *self-efficacy* (persepsi dan keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan efek, atau mempengaruhi peristiwa yang menyangkut kehidupan mereka).

Bandura mungkin paling terkenal dengan eksperimen Bobo Doll-nya di tahun 1960-an. Pada saat itu ada kepercayaan populer bahwa belajar adalah hasil dari

penguatan. Dalam eksperimen Boneka Bobo, Bandura memberi anak-anak model sosial dari perilaku kekerasan baru (baru) atau perilaku tanpa kekerasan terhadap Boneka Bobo yang menggelembung. Anak-anak yang melihat perilaku kekerasan pada gilirannya melakukan kekerasan terhadap boneka, kelompok kontrol jarang melakukan kekerasan terhadap boneka itu. Itu menjadi teori belajar sosial Bandura di tahun 1960-an. Teori pembelajaran sosial berfokus pada apa yang dipelajari orang dari mengamati dan berinteraksi dengan orang lain. Ini sering disebut sebagai jembatan antara teori belajar behavioris dan kognitif karena mencakup perhatian, memori, dan motivasi. Bandura dan rekan-rekannya Dorrie dan Sheila Ross terus menunjukkan bahwa pemodelan sosial adalah cara belajar yang sangat efektif.

Bandura melanjutkan untuk memperluas proses motivasi dan kognitif pada teori pembelajaran sosial. Pada tahun 1986, Bandura menerbitkan buku keduanya "*Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*", di mana ia mengganti nama teori pembelajaran sosial aslinya menjadi teori kognitif sosial. Teori kognitif sosial mengklaim bahwa belajar terjadi dalam konteks sosial dengan interaksi yang dinamis dan timbal balik dari orang, lingkungan, dan perilaku. Teori kognitif sosial berpendapat bahwa orang tidak hanya dibentuk oleh lingkungan itu; mereka adalah peserta aktif di lingkungan mereka. Bandura sangat dikenal atas karyanya pada teori pembelajaran sosial dan teori kognitif sosial.

Pada tahun 1961 dan 1963 bersama murid-murid dan rekan-rekannya, Bandura melakukan serangkaian penelitian yang dikenal sebagai eksperimen boneka Bobo untuk mengetahui mengapa dan kapan anak-anak menampilkan

perilaku agresif. Studi-studi ini menunjukkan nilai pemodelan untuk memperoleh perilaku baru. Studi-studi ini membantu Bandura menerbitkan artikel dan buku pada tahun 1977 yang memperluas gagasan tentang bagaimana perilaku diperoleh (Evans & Bandura, 1989), melalui teori pembelajaran sosial. Dalam artikelnya Bandura (1977) mengklaim bahwa teori pembelajaran sosial menunjukkan korelasi langsung antara efikasi diri yang dirasakan seseorang dan perubahan perilaku. *Self-efficacy* berasal dari empat sumber "prestasi kinerja, pengalaman perwakilan, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis" (Bandura, 1977).

Pembelajaran sosial juga sering disebut sebagai pembelajaran observasional, karena muncul sebagai hasil dari mengamati model. Bandura mulai tertarik dengan pembelajaran aspek sosial di awal karirnya. Teori awal menganggap perilaku sebagai fungsi orang dan lingkungannya, atau fungsi interaksi antara orang dan lingkungannya. Bandura percaya bahwa perilaku itu sendiri mempengaruhi orang dan lingkungan, yang masing-masing pada gilirannya mempengaruhi perilaku dan satu sama lain. Hasilnya adalah interaksi kompleks dari faktor-faktor yang dikenal sebagai determinisme timbal balik. Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa perilaku, faktor pribadi, dan faktor lingkungan semuanya sama, penentu yang saling terkait satu sama lain (Bandura, 1973, 1977).

Asumsi penting dari teori kognitif sosial adalah bahwa determinan pribadi, seperti refleksi diri dan pengaturan diri, tidak harus berada secara tidak sadar dalam diri individu. Orang dapat secara sadar mengubah dan mengembangkan fungsi kognitif mereka. Hal ini penting untuk proposisi bahwa *self-efficacy* juga dapat diubah, atau ditingkatkan. Dari perspektif ini, orang mampu mempengaruhi motivasi dan

kinerja mereka sendiri menurut model timbal balik di mana faktor-faktor penentu pribadi (seperti efikasi diri), kondisi lingkungan (seperti kondisi pengobatan), dan tindakan (seperti praktik) adalah pengaruh yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, meningkatkan kinerja tergantung pada perubahan beberapa pengaruh ini.

4. Sociocultural Theory

Lev Semyonovich Vygotsky (1896-1934) lahir di Rusia pada tahun 1896. Ia lulus dengan gelar sarjana hukum dari Universitas Moskow. Proyek penelitian besar pertama Vygotsky adalah pada tahun 1925 dengan fokus pada psikologi seni. Beberapa tahun kemudian, ia mengejar karir sebagai psikolog yang bekerja dengan Alexander Luria dan Alexei Leontiev. Bersama-sama, mereka memulai pendekatan Vygotskian terhadap psikologi. Meskipun tidak menerima pelatihan formal dalam psikologi, Vygotsky terpesona olehnya. Setelah kematiannya karena tuberkulosis pada tahun 1934, gagasannya ditolak oleh pemerintah. Namun, ide-idenya tetap hidup oleh murid-muridnya. Ketika Perang Dingin berakhir pada 1960-an, karya-karya Vygotsky diperkenalkan ke dunia berbahasa Inggris. Vygotsky telah menulis beberapa artikel dan buku tentang teori dan psikologinya, termasuk *Thought and Language*, sebuah karya dasar klasik ilmu kognitif yang diakui secara luas, diterbitkan pada tahun 1934, tahun yang sama setelah kematiannya.

Vygotsky terkenal sebagai psikolog pendidikan dengan teori sosiokultural. Teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial mengarah pada perubahan langkah demi langkah yang berkelanjutan dalam pemikiran dan perilaku anak-anak yang dapat sangat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Pada dasarnya, teori Vygotsky menyatakan bahwa

perkembangan bergantung pada interaksi dengan orang-orang dan alat-alat yang disediakan budaya untuk membantu membentuk pandangan mereka sendiri tentang dunia. Ada tiga cara alat budaya dapat berpindah dari satu individu ke individu lainnya. Yang pertama adalah pembelajaran imitatif, di mana satu orang mencoba meniru atau meniru orang lain. Cara kedua adalah dengan pembelajaran yang diinstruksikan yang melibatkan mengingat instruksi dari guru dan kemudian menggunakan instruksi ini untuk mengatur diri sendiri. Cara terakhir bahwa alat budaya diteruskan kepada orang lain adalah melalui pembelajaran kolaboratif, yang melibatkan sekelompok teman sebaya yang berusaha untuk memahami satu sama lain dan bekerja sama untuk mempelajari keterampilan tertentu.

Ide-ide Vygotsky tentang perkembangan kognitif terbukti mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan ko-konstruktivis, di mana potensi siswa dalam konteks sosial diakomodasi. Hubungan antara dunia sosial dan perkembangan kognitif telah dipertimbangkan oleh beberapa peneliti, seperti Piaget (1959), Vygotsky (1978), Bandura (1977), Rogoff (1990), dan Wood (1998). Kesamaan dari berbagai teori adalah bahwa belajar siswa tidak dipandang sebagai proses sederhana transfer informasi dari sumber (guru, orang tua, komputer), tetapi sering melibatkan interaksi sosial yang aktif di mana, misalnya, seorang siswa membangun pengetahuan melalui penemuan. dan eksperimen (Piaget), belajar melalui imitasi atau observasi (Bandura), atau bergantung pada dukungan guru yang sesuai dengan potensi langsung (proksimal) siswa untuk belajar (Vygotsky).

Karya Vygotsky memberikan perhatian khusus pada hubungan timbal balik antara pengaruh makro-sosial (yaitu

budaya-historis) dan mikro-sosial (yaitu interpersonal) pada perkembangan kognitif, dan dengan demikian pengaruh sosial pada pembelajaran dalam arti luas. Kekuatan sosial eksternal dipandang penting dalam perkembangan pelajar, di mana pelajar dianggap magang yang membutuhkan bimbingan, fasilitasi dan dukungan dari guru. Pandangan ini sering dikontraskan dengan teori Piaget, di mana kekuatan utama yang mendorong perkembangan kognitif seorang siswa dilihat sebagai dalam individu (yaitu siswa sebagai seorang ilmuwan), dibatasi sampai batas tertentu oleh tahap perkembangan.

Pada bagian berikut, perhatian akan diberikan pada ide-ide Vygotsky tentang hubungan antara dunia sosial dan perkembangan kognitif. Secara khusus, pengaruh budaya, sejarah dan bahasa pada perkembangan akan dipertimbangkan, dan mekanisme yang diusulkan dari perkembangan kognitif melalui gagasan potensi siswa dijelaskan. Implikasi spesifik dari ide-ide ini untuk pendidik kemudian akan dipertimbangkan.

Meskipun pengaruh sosial pada perkembangan kognitif telah dipertimbangkan oleh peneliti lain, seperti Piaget dan Bandura, Vygotsky menekankan bahwa perkembangan individu secara inheren terintegrasi dengan faktor budaya, sejarah, dan interpersonal. Selanjutnya, Vygotsky memandang individu dalam konteks sosial sebagai unit analisis dalam pembangunan, bukan sebagai individu tunggal. Dengan kata lain, sementara internalisasi pemikiran, sikap, dan keyakinan telah diterima secara luas untuk dipengaruhi secara sosial, perkembangan mental lebih tinggi dipostulasikan oleh Vygotsky sebagai ketergantungan yang tak terpisahkan pada interaksi sosial, dan memang pemahaman baru tidak selalu dipandang sebagai eksternal.

Tulisan-tulisan Vygotsky telah dikritik secara luas baik selama masa hidupnya maupun setelah kematiannya. Vygotsky tidak melakukan pekerjaan empiris untuk memvalidasi temuannya, melainkan mengandalkan observasi dan pengujian. Interaksi sosial adalah pusat Vygotsky. Namun, dia tidak mengatakan jenis interaksi sosial apa yang terbaik untuk belajar.

Salah satu kritik adalah pandangan Vygotsky tentang konstruksi aktif pengetahuan. Beberapa kritikus menyatakan bahwa belajar tidak selalu merupakan hasil konstruksi aktif. Sebaliknya, belajar dapat terjadi secara pasif atau osmotik. Beberapa anak, terlepas dari seberapa banyak bantuan yang diberikan oleh orang lain, mungkin masih berkembang lebih lambat secara kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang terlibat seperti genetika.

Teori bahasa Vygotsky tidak berkembang dengan baik. Vygotsky, tentu saja, meninggal pada usia 37 tahun dan mungkin terus menjelaskan teorinya seandainya dia selamat. Teori-teorinya banyak bergantung pada pengaruh budaya, karena budayalah yang membantu mengembangkan pemerolehan bahasa dan perkembangan kognitif pelajar. Vygotsky menyatakan bahwa sedikit penguasaan bahasa dan perkembangan kognitif berasal dari faktor biologis. Namun, beberapa psikolog menolak gagasan bahwa pengaruh budaya memainkan peran dominan dalam perkembangan bahasa. Beberapa anak membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari keterampilan dasar meskipun banyak dukungan sosial. Dalam beberapa kasus, anak-anak tidak dapat memahami konsep-konsep tertentu sampai mereka mencapai tingkat kedewasaan. Ini memberikan kepercayaan pada pandangan Piaget tentang perkembangan kognitif yang terjadi secara bertahap dan anak-anak tidak dapat

mempelajari beberapa konsep sampai mereka mencapai usia tertentu.

Mungkin kritik utama terhadap karya Vygotsky berkaitan dengan asumsi bahwa karya tersebut relevan dengan semua budaya. Rogoff (1990) menolak gagasan bahwa ide-ide Vygotsky secara budaya universal dan sebaliknya menyatakan konsep scaffolding-yang sangat bergantung pada instruksi verbal-mungkin tidak sama-sama berguna di semua budaya untuk semua jenis pembelajaran. Memang, dalam beberapa kasus, observasi dan praktik mungkin merupakan cara yang lebih efektif untuk mempelajari keterampilan tertentu.

Selain itu, Vygotsky dikritik karena konsep "zona perkembangan proksimal," yang disebut sebagai "salah satu konstruksi yang paling sering digunakan dan paling tidak dipahami yang muncul dalam literatur pendidikan kontemporer" dan "digunakan sebagai sedikit lebih dari alternatif modis untuk terminologi Piaget atau konsep IQ untuk menggambarkan perbedaan individu dalam pencapaian atau potensi".

Karya Vygotsky belum menerima tingkat pengawasan yang ketat seperti yang dimiliki Piaget, sebagian karena proses penerjemahan karya Vygotsky dari bahasa Rusia yang memakan waktu. Juga, perspektif sosiokultural Vygotsky tidak memberikan banyak hipotesis spesifik untuk diuji seperti halnya teori Piaget.

5. Theory Of Moral Development

Lawrence Kohlberg (1927-1987) adalah seorang psikolog abad ke-20 yang dikenal terutama karena penelitiannya tentang psikologi dan perkembangan moral. Lawrence Kohlberg lahir di Bronxville, New York pada 25 Oktober

1927. Ia menerima gelar Ph.D. dalam psikologi dari University of Chicago pada tahun 1958. Disertasinya didasarkan pada penelitiannya tentang pilihan moral remaja laki-laki dan mengarah pada kehidupan yang dikhususkan untuk eksplorasi perkembangan moral dan etika pada orang muda. Pada tahun 1962, ia kembali ke Universitas Chicago sebagai asisten profesor. Kohlberg meninggal karena bunuh diri pada tahun 1987, setelah pertempuran panjang dengan depresi ditambah dengan gejala yang menyakitkan dari parasit tropis yang dia derita di Belize pada tahun 1971.

Tahapan perkembangan moral Kohlberg dipengaruhi oleh teori perkembangan kognitif berbasis tahap dari psikolog Swiss Jean Piaget. Kohlberg memperluas tahap perkembangan kognitif Piaget untuk membentuk enam tahap perkembangan moral. Dia berpendapat bahwa penalaran moral yang benar adalah faktor yang paling signifikan dalam pengambilan keputusan moral, dan bahwa penalaran moral yang benar akan mengarah pada perilaku etis. Kohlberg percaya bahwa kemajuan individu melalui tahapan perkembangan moral sama seperti kemajuan mereka melalui tahapan perkembangan kognitif. Teori perkembangan moral Kohlberg mencakup tiga tingkat dan enam tahap. Untuk menentukan tahap perkembangan moral yang mana subjeknya berada, Kohlberg memberi mereka dilema moral yang diciptakan, seperti kasus seorang pria yang mencuri obat untuk istrinya yang sakit. Menurut Kohlberg, hanya sedikit orang yang mencapai tahap lima dan enam; kebanyakan cenderung tinggal di tahap empat. Kohlberg menyatakan bahwa wanita sering berada pada tahap perkembangan moral yang lebih rendah daripada pria, tetapi psikolog Carol Gilligan mempertanyakan temuannya. Gilligan mengklaim bahwa wanita lebih menekankan pada

kepedulian dan empati, daripada keadilan. Dia mengembangkan skala alternatif, sangat dipengaruhi oleh skala Kohlberg, yang menunjukkan bahwa baik pria maupun wanita dapat mencapai tahap perkembangan moral yang lebih lanjut.

Tahapan perkembangan moral Lawrence Kohlberg merupakan adaptasi dari teori psikologis yang awalnya dipahami oleh psikolog Swiss Jean Piaget. Kohlberg mulai mengerjakan topik ini saat menjadi mahasiswa pascasarjana psikologi di University of Chicago pada tahun 1985, dan mengembangkan teori ini sepanjang hidupnya.

Teori ini menyatakan bahwa penalaran moral, dasar untuk perilaku etis, memiliki enam tahap perkembangan yang dapat diidentifikasi, masing-masing lebih memadai dalam menanggapi dilema moral daripada pendahulunya. Kohlberg mengikuti perkembangan penilaian moral jauh melampaui zaman yang dipelajari sebelumnya oleh Piaget, yang juga mengklaim bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahap-tahap konstruktif. Memperluas karya Piaget, Kohlberg menetapkan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berkaitan dengan keadilan, dan itu berlanjut sepanjang hidup individu, sebuah gagasan yang melahirkan dialog tentang implikasi filosofis dari penelitian semacam itu.

Kohlberg mengandalkan studinya pada cerita seperti dilema Heinz, dan tertarik pada bagaimana individu akan membenarkan tindakan mereka jika ditempatkan dalam dilema moral yang sama. Dia kemudian menganalisis bentuk penalaran moral yang ditampilkan, daripada kesimpulannya, dan mengklasifikasikannya sebagai salah satu dari enam tahap yang berbeda.

Ada kritik dari beberapa ahli terhadap teori ini dari

beberapa perspektif. Termasuk bahwa itu menekankan keadilan dengan mengesampingkan nilai-nilai moral lainnya, seperti kepedulian, bahwa ada tumpang tindih antar tahap sehingga mereka harus lebih tepat dianggap sebagai domain yang terpisah; atau bahwa evaluasi alasan pilihan moral sebagian besar adalah rasionalisasi post hoc (oleh pembuat keputusan dan psikolog yang mempelajarinya) dari keputusan yang pada dasarnya intuitif.

Namun demikian, bidang yang sama sekali baru dalam psikologi diciptakan sebagai akibat langsung dari teori Kohlberg, dan menurut studi Haggbloom *et al.*, (2002) tentang psikolog paling terkemuka abad ke-20, Kohlberg adalah psikolog ke-16 yang paling sering dikutip di buku teks pengantar psikologi sepanjang abad.

Skala Kohlberg adalah tentang bagaimana orang membenarkan perilaku dan tahapannya bukanlah metode peringkat moral perilaku seseorang. Namun harus ada korelasi antara bagaimana skor seseorang pada skala dan bagaimana mereka berperilaku, serta hipotesis umum adalah bahwa perilaku moral lebih bertanggung jawab, konsisten dan dapat diprediksi dari orang-orang di tingkat yang lebih tinggi.

BAB 4

BENANG MERAH SEJARAH PENDIDIKAN INDONESIA

Afkar, S.Pd., M.Pd.

Universitas Al Muslim

afkar.peusangan@gmail.com

Pendidikan merupakan salah satu ujung tombak dari suatu perubahan bangsa. Maju atau mundurnya suatu bangsa dapat ditentukan dengan mutu dan kualitas dari pendidikan itu sendiri. Jika, dalam suatu bangsa memiliki tingkat pendidikan tinggi dan kualitas serta mutu pendidikannya baik, maka bangsa tersebut akan semakin maju dan lebih beradaptasi. Semakin tinggi mutu dan kualitas pendidikan suatu bangsa, maka akan semakin maju bangsa tersebut. Karena pendidikan yang bermutu dan berkualitas akan menyelamatkan bangsa tersebut dari kebodohan, kemiskinan dan kefakiran.

Telah banyak negara di dunia ini yang kita ketahui pada akhirnya bangkit dari keterpurukannya, karena mereka memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Mereka mampu dengan cepat bangkit dari kehilangan jati diri bangsanya dan dari keterpurukan akibat dari kekalahan dalam peperangan. Sehingga negara mereka mampu bersaing di kancah internasional dengan aktif. Mereka juga mampu duduk sama tinggi dan berdiri sama rata dengan negara lain. Sebut saja Jepang misalnya. Bagaimana hancurnya dan porak porandanya Jepang ketika mengalami kekalahan dalam Perang Dunia ke II, dimana kota mereka yaitu Nagasaki dan

Hirosima hancur luluh lantak akibat dari dahsyatnya hantaman bom atom yang dijatuhkan oleh tentara Sekutu, tapi hal itu tidak lantas membuat bangsa mereka putus asa dan tetap dalam duka yang berkepanjangan karena hancurnya kedua kota tersebut. Justru kehancuran bangsa mereka di Perang Dunia ke II, mereka bayar tunai dengan kemajuan yang melesat jauh bahkan lebih maju dari sebelumnya. Dalam hitungan tahun, kurang dari sekurum waktu, Jepang berhasil menguasai pusat perekonomian dunia. Dan dia mampu menjadi negara maju yang menguasai teknologi.

Bahkan dengan keadaan geologi negara Sakura saat ini yang menyebabkan seringnya terjadi gempa bahkan tsunami yang sering melanda, bahkan beberapa tahun yang lalu, Jepang kembali di landa bencana yang maha dahsyat, luluh lantak diserang para tentara dari lautan. Gelombang tsunami yang setinggi 10 meter kembali memporak porandakan sistem tatanan perkotaan mereka, sehingga mengalami kerugian jutaan dolar, tapi apakah hal itu membuat bangsa mereka terpuruk? Sama sekali tidak, mereka tetap mampu menjadi bangsa besar yang berkepribadian tinggi, bahkan budaya antri yang menjadi ciri khas dari negara Sakura itu masih tetap mereka terapkan di tengah-tengah kondisi yang darurat. Tidak pernah kita temukan di layarkaca televisi, masyarakat Jepang berebut sembako atau bantuan yang disalurkan oleh pemerintah untuk korban tsunami tersebut. Lalu bagaimana dengan Indonesia negara kita tercinta ini?

Bangsa ini kalau boleh saya katakan sedang sakit, sedang di rundung malang dan duka yang berkepanjangan. Kerasukan terjadi dimana-mana. Kerusakan moral, kerusakan sistem perekonomian, kerusakan perpolitikan, kemerosotan nilai-nilai budaya, krisis kepercayaan dan

masih banyak lagi kerusakan-kerusakan yang lain dan semua itu hanya disebabkan oleh hal satu saja yaitu kemerosotan pendidikan. Semakin hari pendidikan di Indonesia ini semakin tidak jelas. Setiap tahun terjadi perubahan sistem. Namun adanya perubahan sistem pendidikan di Indonesia tidak mampu mengubah wajah pendidikan ini. Karena siswa hanya dijadikan sebagai kelinci percobaan, dan pemerintah pun hanya menerapkan sistem *try and error* dalam menetapkan suatu sistem. Atau dengan kata lain sistem coba-coba, jika sistem yang satu dianggap gagal, maka dengan gampang mereka merubah sistem dengan yang lain, namun isinya tetap sama. Hanya namanya saja yang berubah.

“Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, hal itu dapat di lihat dari beberapa indikator. Pertama banyaknya lulusan dari sekolah dan perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja, karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Kedua, peringkat pemahaman *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 Indonesia mendapat peringkat 111 dari 117 negara, dan tahun 2005 Indonesia mendapat peringkat 110, di bawah Vietnam yang mendapat peringkat 108). Ketiga, laporan *International Educational Achievement* (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. Keempat, mutu akademik antar bangsa melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38, sementara untuk bidang Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39. Jika dibandingkan dengan Korea Selatan, peringkatnya sangat jauh, untuk bidang IPA menempati peringkat ke-8, membaca peringkat

ke-7, dan Matematika peringkat ke-3. Kelima, laporan *World Competitiveness Yearbook* tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang disurvei. Keenam, posisi perguruan tinggi Indonesia yang dianggap favorit, seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gaja Mada hanya berada pada posisi ke-61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia (Asiaweek, 2000). Ketujuh, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang IPTEK dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand

Pada dasarnya, pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau sikap serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab .

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan nasional mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, tidak dapat terlepas dari pembentukan karakter peserta didik sehingga nantinya akan mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berakhlak pada saat berinteraksi dengan masyarakat. Lembaga pendidikan sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik dituntut untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pelaksanaannya. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang saat ini, yakni meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat mulai dari tawuran, pengeroyokan, pencurian,

perampokan dan tindakan asusila sebagai dampak dari kolonialisme intelektual dalam kemajuan teknologi yang tidak dilandasi dengan pendidikan karakter yang memadai. Oleh karena itu lembaga pendidikan sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik di samping keluarga dan masyarakat.

A. PERAN PENDIDIK DALAM PENGUATAN KARAKTER ANAK BANGSA

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstra kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik penyelenggaraan pendidikan, apabila ditinjau dari standar nasional pendidikan, tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum sepenuhnya berada pada tingkatan internalisasi serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Thomas Lickona (2003) mengatakan bahwa seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan. Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Sebagai contoh, jika seorang anak dibiasakan melaksanakan sholat lima waktu sedari kecil, maka anak tersebut akan menjadikan sholat lima waktu sebagai sebuah kebiasaan. Sangatlah wajar jika kita mengharapkan keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar moral pada anak dalam bentuk keteladanan. Akan tetapi banyak anak, terutama anak-anak yang tinggal di daerah miskin, tidak memperoleh pendidikan moral dari orang tua mereka. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah berkaitan dengan berbagai permasalahan, seperti kemiskinan, pengangguran, tingkat pendidikan rendah, kehidupan bersosial yang rendah, biasanya berkaitan juga dengan tingkat stres yang tinggi dan lebih jauh lagi berpengaruh terhadap pola asuhnya. Disinilah peran aktif dari dunia pendidikan sangat diperlukan.

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikan bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Di dalam pembukaan UUD 1945 dikatakan: “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh

tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial". Dilihat dari pembukaan UUD 45 inilah diketahui bahwa tugas Negara yang wajib dilaksanakan adalah menyelenggarakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan Negara (public policy).¹ Dari pembukaan UUD 1945 kemudian dijabarkan lagi melalui UUD 45 di Pasal 31, ayat 3 (versi amandemen) menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia." Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Bila dipelajari dan dilihat dari Tujuan, Visi, Dan Misi Pendidikan Nasional Indonesia, bisa dikatakan masih sesuai dengan substansi Pancasila, yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Secara tersurat maupun tersirat, apabila kita melihat kepada visi,

misi serta tujuan pendidikan nasional yang didasarkan kepada penjabaran UUD 45, maka bisa ditarik benang merah ataupun kesimpulan bahwa pendidikan nasional Indonesia harus membawa kepada pendidikan yang berintegritas dan berkepribadian. Reformasi dalam bidang pendidikan pada dasarnya merupakan reposisi dan bahkan rekonstruksi pendidikan secara keseluruhan. Reformasi, reposisi, dan rekonstruksi pendidikan jelas harus melibatkan penilaian kembali secara kritis pencapaian dan masalah-masalah yang dihadapi pendidikan nasional, hal ini disebabkan sampai saat ini pembenahan sistem pendidikan nasional masih bersifat sangat segmentaris dan parsial dan belum menyentuh masalah-masalah fundamental yang diinginkan arus reformasi yang terus menerus menggumpal dan tidak dapat ditangguhkan.

B. KEKERASAN DENGAN SISTEM PENDIDIKAN YANG DITERAPKAN

Benarkah kekerasan terjadi justru karena proses pendidikan? Kalau benar, pendidikan yang seperti apa yang justru memicu tindakan kekerasan tersebut? Lalu apakah ada model pendidikan yang akan menciptakan manusia menuju kehidupan yang penuh kasih sayang. Dengan melalui kajian pustaka, terutama yang berhubungan dengan tema-tema humanistik dan psikologi humanistik, ditemukan bahwa kekerasan itu tumbuh dari pendidikan yang tidak memanusiakan manusia (hominisasi), bukan humanisasi. Ditemukan bahwa pendidikan yang tidak memanusiakan manusia cenderung pada terjadinya pengabaian akan fitrah kemanusiaan yang memiliki kecenderungan untuk hidup dalam kasih sayang. Adanya tekanan-tekanan melalui pemaksaan keinginan, cara berpikir, cara bertindak benar-

benar telah memicu tumbuhnya budaya kekerasan mulai dari level berpikir sampai bertindak. Psikologi humanistik menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak sehingga akan menciptakan budaya kasih sayang, bukan kekerasan.

Sering sekali kita mendengarkan pemberitaan di berbagai media baik media elektronik maupun yang lainnya, entah itu melalui pemberitaan secara online atau offline bahkan sering sekali peristiwa kekerasan terhadap anak kita jumpai disekitar kita. Beberapa peristiwa kekerasan yang melibatkan anak-anak diantaranya pembunuhan terhadap anak, anak yang ditinggalkan orangtuanya, hingga kasus kekerasan di sekolah.

Dalam era globalisasi sekarang ini, seperti dikatakan oleh H.A.R Tilaar merupakan era yang telah menempatkan manusia pada titik sentral dari sebuah kehidupan. Apabila manusia dijadikan sebagai titik sentral, maka pembangunan yang dilaksanakan tidak lain merupakan pembangunan yang berorientasi kepada pengembangan sumber daya manusia (SDM). Kita tentunya menyadari bahwa selama ini pemberdayaan SDM kita belum berjalan secara maksimal. Artinya bahwa out put pendidikan yang dihasilkan belum sesuai dengan yang diharapkan. Mereka cenderung pasif, dan tidak kreatif. Hal ini berimplikasi pada tidak siapnya para lulusan itu secara kompetitif untuk merespon dan memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam diri maupun lingkungannya.

Fenomena kasus-kasus yang terjadi pada anak, sangat terkait dengan praktek pendidikan yang diterapkan selama ini. Persoalan pendidikan zaman sekarang ini diberbagai negara dipandang sebagai suatu problem yang sangat luar biasa sulit, namun semua negara - tanpa terkecuali -

mengakui bahwa pendidikan sebagai tugas negara yang sangat penting. Orang-orang yang ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan dunia tentu menyatakan bahwa pendidikan adalah kunci, dan tanpa kunci itu mereka akan gagal.

Pendidikan sebagai proses transformasi sosial budaya memang mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sosial. Pendidikan dalam arti yang luas bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dan masyarakat. Dalam proses perubahan dan pemindahan tersebut, pendidikan dapat berlangsung dengan melalui berbagai jalan atau cara, baik dengan pengajaran, latihan, indoktrinasi maupun dialog antar orang.

Pendidikan menjadikan manusia adalah hakikat dan tugas pokok pendidikan, sehingga perlu adanya "*the basics*" dalam pendidikan. Secara umum, *basics* adalah segenap kegiatan pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*), bukan hanya sekedar mempersiapkan anak-anak untuk di pekerjaan saja.

Pertanyaannya, "Apakah sistem sekolah-sekolah kita sudah benar-benar memanusiakan manusia?". Pada dataran realitas sejauh pengamatan penulis, terutama pada jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah, dapat dilihat rata-rata dalam proses belajar mengajar terdapat kesenjangan yang jauh antara guru dengan murid. Ini sejalan apa yang tertulis dalam KOMPAS, "Guru, Kunci Sukses Pendidikan", guru masih menjadi penentu dan pusat jalannya proses belajar mengajar. Fenomena ini juga dapat dilihat dalam proses "Pendidikan Kaum Tertindas" dengan ciri-ciri: (1) guru mengajar murid diajar, (2) guru dianggap lebih

mengetahui, murid tidak tahu apa-apa, (3) guru menerangkan, murid mendengarkan, (4) guru bertanya, murid menjawab, (5) guru memerintah, murid diperintah.

Konsep pendidikan gaya bank (meminjam istilah Paulo Freire) yang dipandang kurang manusiawi itu, jelas menempatkan anak didik sebagai makhluk yang disamakan dengan sebuah benda yang gampang diatur. Dalam realitas kehidupan di masyarakat, salah satu penyebab yang mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan adalah masalah pendidikan, terutama pendidikan moral. Ini disebabkan pendidikan sebagai sebuah indoktrinasi yang tidak menghargai kebebasan berpendapat siswa. Seharusnya pendidikan tidak boleh menjadi proses pembekuan, tetapi sebaliknya menjadi proses pencarian kreativitas. Sejauh pengetahuan penulis sudah banyak buku yang membahas tentang pendidikan humanis atau pendekatan psikologi humanistik, misalnya buku yang ditulis oleh Frank, G. Goble, Madzab Ketiga Psikologi Humanistik, Abraham Maslow. Buku ini secara garis besar menjelaskan tentang bagaimana memandang manusia. Manusia bukanlah suatu gambaran yang partial, tidak lengkap, dan satu sisi, karena dalam hal ini justru akan “mendehumanisasi” dan merampok esensi manusia. Buku ini juga membahas empat ciri psikologi humanistik diantaranya adalah: (1). memusatkan perhatiannya pada person, (2). menekankan pada kualitas-kualitas yang khas pada manusia, seperti memilih, kreatifitas, menilai dan realiasi diri, (3) menyadarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah-masalah yang akan dipelajari, dan menentang pada penekanan pada objektivitas, (4) memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu.

Dengan pendekatan psikologi humanistik, pendidikan benar-benar berperan sebagai humanisasi (pemanusiaan manusia) bukan hominisasi (memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk biologis belaka). Mengapa?. Pertama, psikologi humanistik sangat menghargai kemanusiaan seseorang. Ia sangat menghormati individualitas, tetapi juga tidak mengabaikan peranan lingkungan yang mengitari seseorang. Lingkungan seseorang berperan penting dalam pengembangan watak dan kepribadian. Pendidikan sekolah sebagai lingkungan anak yang secara resmi diakui, selama ini mempunyai fungsi menyampaikan nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai budaya ini tidak harus tertelan begitu saja oleh peserta didik, melainkan secara selektif anak akan memilih nilai sesuai dengan pilihannya. Kemudian anak akan mentransformasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, psikologi humanistik, dalam hubungannya dengan interaksi guru - murid, berorientasi pada “pemberlakuan secara manusiawi” yang digambarkannya sebagai masyarakat pendidikan, suatu masyarakat di mana murid belajar melalui interaksi dan pengalaman. Murid terlibat dalam kegiatan yang bermakna dan membuat hubungan personal yang intim dengan staf pengajar di alam kelas yang demokratis. Sangat sempit jika pendidikan hanya diartikan sebagai proses belajar mengajar yang terbatas pada empat dinding ruangan. Ini berarti tidak mencakup pembinaan pribadi dan sosial, serta memotivasi dan mengembangkan gagasan dari perbuatan perseorangan maupun kelompok.

Seorang subjek didik hendaknya diberi kemerdekaan mengaktualisasikan semua keinginan dan kemampuannya tanpa tekanan atau hambatan. Murid tidak mungkin dapat memanfaatkan dan membentangkan kekuatannya jika tidak

bernafaskan dalam suasana kebebasan. Kebebasan yang memberikan kepada anak didik untuk belajar dan mengembangkan pilihannya yang selektif. Kebebasan yang memberi kesempatan murid untuk berekspres dan bereksperimen dalam lingkungannya. Dalam suasana yang bebas itu, diharapkan dapat memilih metode dan materi yang tepat, sehingga siswa dapat belajar untuk menghayati pengalaman pribadinya yang kreatif dan berani.

Ketiga, psikologi humanistik mengajarkan untuk menghargai terhadap bentuk-bentuk kecerdasan manusia. Selama ini terjadi sebuah kekeliruan yang fatal, di mana kecerdasan manusia direduksi sedemikian rupa pada IQ. Selama bertahun-tahun Tes IQ telah menjadi ukuran standart kecerdasan meskipun memicu perdebatan sengit dan menggairahkan di kalangan akademisi, pendidik, dan publik awam. Konsep kecerdasan yang telah direduksi menjadi hanya IQ telah dikritik habis-habisan dengan munculnya konsep Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Howard Gardner. Pendidikan yang memanusiakan berarti pendidikan yang menghargai bahwa semua murid adalah cerdas, dengan bentuk kecerdasan yang berbeda-beda (Cerdas linguistik, Matematis logis, Kinestetis, Visual spasial, Musikal, Interpersonal, Intrapersonal, Naturalis). Setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai jenis kecerdasan menonjol yang dimilikinya. Dengan psikologi humanistik, dalam sebuah kelas tidak ada pemberian label-label pada murid (misalnya anak cerdas, tidak cerdas, bodoh), yang justru ini akan menghancurkan martabat kemanusiannya. Semua murid memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan pengembangan diri.

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang

manapun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya peran kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan.

Menurut kaum humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi murid. Bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dalam belajar. Semua itu merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang teraktualisasi (Self Actualizing Person). Seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan (harmoni) perkembangan seluruh aspek pribadinya baik aspek kognitif, estetika, maupun moral. Seorang dapat bekerja dengan baik bila memiliki karakter yang baik pula.

Kurikulum humanis lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Hal ini bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Siswa adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Siswa adalah manusia yang mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.

Kurikulum humanis berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual dengan peran utama dipegang oleh guru. Pendidikan humanistik menekankan peranan siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, akrab. Berkat situasi tersebut anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan

mengembangkan pemecahan sendiri.

Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dan murid. Guru selain harus mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan murid, juga mampu menjadi sumber. Ia harus mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan situasi yang memperlancar proses belajar mengajar. Guru harus memberikan dorongan kepada murid atas dasar saling percaya. Peran mengajar bukan saja dilakukan oleh guru tetapi juga oleh murid. Guru tidak memaksakan sesuatu yang tidak disenangi murid. Maka dari itu, dalam kurikulum humanistik bercirikan kesejajaran kedudukan antara guru dan murid. Guru bukanlah segala-galanya, bukan gudang jawaban dari seluruh pertanyaan siswa, atau laksana Bathara Guru yang tidak boleh tersinggung kewibawaannya. Dalam evaluasi, kurikulum humanistik berbeda dengan yang biasa. Model ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. Sasaran yang menonjol adalah perkembangan anak supaya menjadi manusia yang lebih terbuka, lebih berdiri sendiri. Kegiatan belajar yang baik adalah yang memberikan pengalaman yang akan membantu siswa memperluas keadaan akan dirinya dan orang lain dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berikut ini penulis berikan contoh sebuah pendisiplinan dengan pendekatan psikologi humanistik. Dalam sebuah kelas sangat dibutuhkan sebuah ketegasan untuk mendisiplin murid. Seorang guru yang tidak tegas dapat diabaikan oleh murid-muridnya. Tegas di sini bukan berarti kasar, keras, mengomel, dan lain-lain. Ketegasan yang dimaksud adalah ketegasan yang berlandaskan kasih agar pendisiplinan yang kita berikan bukannya menjadi trauma bagi dia, tetapi menjadi satu pelajaran berharga dalam kehidupannya.

Berikut ini beberapa saran pendisiplinan dengan kasih yang dapat diterapkan seorang guru, jika terdapat beberapa orang anak yang “sulit diatur” dalam kelasnya. Pertama, Berjalanlah di belakang murid yang sedang bercakap-cakap. Letakkan tangan di bahunya, dan bimbing murid tersebut untuk duduk di kursi yang lain. Ini merupakan cara yang paling efektif tanpa harus menghentikan pelajaran. Kedua, Cobalah untuk diam. Berhentilah berbicara secara tiba-tiba di tengah pelajaran, dan tunggulah sampai murid ikut diam. Murid-murid akan merasakan mengapa Anda tiba-tiba diam. Kemudian, lanjutkanlah perkataan Anda tanpa berkomentar. Bila cara ini saja tidak cukup, lihatlah jam tangan Anda dan hitunglah berapa lama waktu yang dihabiskan oleh murid yang membuat masalah itu. Murid tersebut harus “membayar utang waktu” kepada Anda, yaitu harus tinggal di kelas selama waktu yang telah Anda hitung, sementara murid-murid yang lain ke luar kelas untuk aktivitas ketrampilan, istirahat, atau makan dan minum. Ketiga, Berusahalah untuk melakukan kontak mata. Gelengan kepala yang pelan, sedikit mengernyit, gerakan pelan jari telunjuk, semua merupakan petunjuk nonverbal bahwa ada kelakuan murid yang mengganggu. Keempat, Pusatkan perhatian pada murid yang berkelakuan baik dan berilah pujian. Hal ini juga akan mengingatkan murid-murid yang lain, bahwa mereka tidak akan mendapat perhatian guru jika berperilaku negatif. Kelima, Berusahalah untuk bertanya kepada murid. Tanyakanlah kepada murid yang berkelakuan tidak baik apakah ada yang bisa dibantu. Ini akan memberi Anda kesempatan untuk mendekatinya, memperbaiki kesalahan pada buku-bukunya, dan mendorongnya untuk melakukan hal yang positif. Keenam, Berusahalah untuk menurunkan volume suara Anda. Jangan pernah meninggikannya supaya

murid-murid melakukan usaha ekstra untuk dapat mendengar Anda, dan tidak bercakap-cakap atau membuat kegaduhan. Ketujuh, Sadarilah bila seorang murid terus-menerus berkelakuan buruk. Bila seorang murid terus-menerus berkelakuan buruk, acapkali itu merupakan tanda bahwa anak itu memiliki kebutuhan yang mendalam, biasanya kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang. Dengan memenuhi kebutuhan emosional utama murid tersebut (kasih, pengakuan, rasa dimiliki, harga diri, tujuan, kontribusi positif), Anda akan mengurangi keinginannya untuk mengganggu kelas.



PT. INDONESIA EMAS GROUP

BAB 5

PENDIDIKAN SEBUAH SISTEM

Siti Rochimatul Lailiyah, S.SiT., M.Kes

STIKes Ngudia Husada Madura

Aalamat kirim paket : STIKes Ngudia Husada Madura,
Jln. RE. Martadinata No. 45 Mlajah Bangkalan Madura

E-mail : sitirochimatullailiyah5@gmail.com

Pendidikan adalah sebuah sitem. Sistem merupakan keterkaitan antar komponen. Pendidikan merupakan keterkaitan antar beberapa komponen. Apakah sistem? Apakah sistem Pendidikan? Apakah komponen pendidikan? dan Apa peranan setiap komponen di dalam Pendidikan? Akan dibahas dalam bab ini.

A. SISTEM

Sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” yang memiliki arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa sistem adalah istilah yang mempunyai makna sangat luas dan bisa dipakai sebagai sebutan yang melekat pada sesuatu(Zaini, 2017).

Dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, teori system mengalami beberapa tahap perkembangan, diantaranya sebagai berikut :

1. Generasi pertama, yang memahami sistem sebagai sekedar keseluruhan dan bagian (*the whole and part*), teori yang paling tua
2. Generasi kedua, sistem dipahami sekedar kaitan

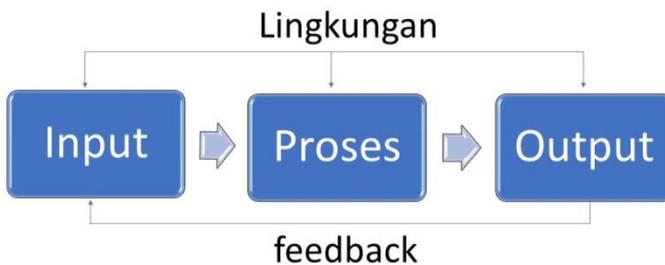
antara sistem itu sendiri dengan lingkungan (*system and enviroment*).

3. Generasi ketiga, sistem dipahami sebagai *identity* and *diference*, sistem itu tidak pasif melainkan pro aktif pada lingkungan

Dalam fungsinya system memiliki beberapa type diantaranya(Pendidikan, n.d.) :

1. *Biological system*, fungsinya untuk mempertahankan kelangsungan hidup supaya tetap survival, unit yang paling penting adalah cell.
2. *Psychological system*, fungsinya mencari dan menemukan makna keberadaan sistem dalam arti mencari dan menemukan mengapa sistem ada, unit yang paling penting adalah *thought*
3. *Social system*, fungsinya meneguhkan makna akan keberadaan system

Logika mekanisme kerja system dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Mekanisme kerja sistem

Menurut Roger A Kaufman, sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerja secara independen dan bekerja bersama untuk mencapai hasil yang

dikehendaki berdasarkan asas kebutuhan. Sedangkan menurut Notonagoro sistem adalah suatu rangkaian keseluruhan kebutuhan kesatuan. Dalam Webster's third New International Dictionary disebutkan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan kompleks yang dibentuk dari berbagai bagian yang tunduk pada rencana umum atau mengabdikan suatu tujuan umum dan sekumpulan objek yang bekerjasama dan interaksi yang teratur atau interdependensi. Secara umum sistem diartikan sebagai kumpulan/group/komponen apapun yang saling berhubungan satu sama lain, dan bekerjasama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu. Terdapat dua kelompok pendekatan didalam mendefinisikan sistem, yaitu yang menekankan pada prosedurnya dan yang menekankan pada komponen atau elemennya (Widiansyah et al., 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa system adalah sekumpulan komponen yang saling berinteraksi, bergerak secara dinamis, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu.

Banathy (1987)(Priyadi, 2009) mengemukakan empat karakteristik penting yang dapat mencerminkan eksistensi sebuah sistem.

1. **Interdependent** mempunyai makna bahwa setiap komponen yang terdapat dalam sebuah sistem memiliki ketergantungan untuk mencapai tujuan dan kinerja secara keseluruhan. Hasil atau output dari sebuah komponen yang terdapat dalam sebuah sistem akan menjadi input atau masukan bagi komponen-komponen sistem yang lain
2. **Synergistic** berarti kinerja dari keseluruhan komponen yang terdapat dalam sebuah sistem akan berperan lebih optimal jika dibandingkan dengan kinerja setiap komponen yang bekerja secara masing-masing. Untuk

mendapatkan kinerja optimal dari sebuah sistem maka kinerja semua komponen yang terdapat di dalamnya harus dilakukan secara maksimal.

3. **Dynamic** berarti sebuah sistem memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Sebuah system menerima masukan atau input, melakukan proses, dan menghasilkan produk atau output bagi lingkungannya. Sebuah sistem senantiasa berubah secara dinamis mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungannya.
4. **Cybernetic** mempunyai makna bahwa setiap elemen yang terdapat dalam sebuah sistem akan berkomunikasi secara efisien. Komunikasi ini mengarah pada upaya untuk pencapaian tujuan. Setiap komponen dalam sebuah sistem akan memberikan informasi kepada komponen-komponen sistem yang lain.

Sistem memiliki beberapa ciri diantaranya :

1. Adanya tujuan, sehingga proses sistem mengarah pada tujuan.
2. Ada batasan untuk tujuan membedakan satu sistem dari yang lain.
3. Terbuka karena Anda dapat menghubungkan sistem Anda dengan sistem lain untuk membentuk sistem baru yang lebih besar.
4. Terdiri dari beberapa bagian yang disebut komponen atau subsistem.
5. Bagian-bagian dari suatu sistem disebut "holyam" atau "gestalt" dalam psikologi karena mereka membentuk keseluruhan dan keseluruhan tunggal.
6. Keterkaitan dan ketergantungan dalam sistem (sistem internal) dan antara sistem dan lingkungannya.

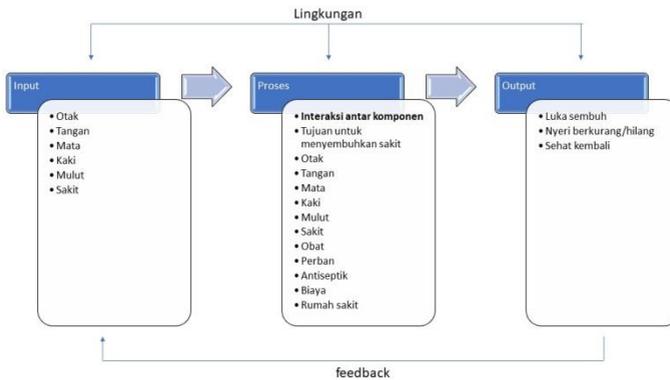
7. Sistem pada dasarnya adalah sebuah transformator atau prosesor, karena ada proses yang mengubah suatu aktivitas yang mengubah input menjadi output. delapan. Semua sistem memiliki mekanisme kontrol yang menggunakan pembangkitan umpan balik. Dengan demikian, sistem memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Untuk mempermudah pemahaman kita terkait dengan sistem kita bisa melihat kondisi tubuh kita Pada saat salah satu tubuh mengalami sakit, misalnya di ujung jari kita mengalami sakit maka didalam seluruh sistem tubuh tersebut akan merespon terhadap sakit tersebut. Seluruh tubuh akan mengekspresikan terjadinya nyeri. Otak akan mengolah data sakit tersebut, meginterpretasikan rasa sakit, dan mengolah data serta memanggil memori yang tersimpan untuk mengatasi rasa sakit tersebut. Mata akan melihat jari yang sakit misalkan kemudian mata akan meringis, melihat di sekeliling untuk mencari bantuan, mencari obat dan seterusnya. Tangan akan cekatan merawat tangan yang sakit tersebut, jika ada luka maka akan menutup luka dengan perban, mengambil obat untuk mengurangi rasa sakit yang dialaminya dan seterusnya. Kaki akan menuju tempat obat, menuju tempat perban, menuju tempat layanan Kesehatan dan seterusnya. Mulut akan berteriak “aduh”, memanggil orang terdekat untuk membantu, bercerita kenapa dia sampai terjadi luka dan terasa sakit pada tangannya, dan seterusnya.

Tujuan dari kerja seluruh komponen tersebut adalah untuk menyembuhkan sakit pada tangan, megurangi nyeri, lukanya sembuh. Dari ketelibatan semua anggota tubuh tersebut sakit yang di rasakan mejadi berkurang dan dalam

waktu 3 hari luka sudah kering dan sembuh.

Dalam hal ini terlihat peran dan interaksi dari beberapa komponen tersebut diantaranya mata kaki otak anggota tubuh yang lain disitu tujuannya untuk menutup luka mengurangi rasa sakit pada luka. Dan dapat dilihat pula adanya saling bersinergi antar bagian tubuh tersebut menghasilkan sebuah kinerja yang optimal.



Gambar 2. Ilustrasi System Tubuh Merespon Sakit

Demikian pula pada pendidikan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling bersinergi jika proses Sinergi berjalan dengan baik dan optimal maka tujuan akan tercapai dengan optimal pula. Dalam hal Pendidikan juga ada komponen input seperti murid, guru, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, lingkungan yang saling berproses selama waktu tertentu yang di dalamnya ada tujuan dan prioritas, seluruh komponen input, kinerja, jadwal, kurikulum, prosen pembelajaran, proses kepemimpinan kepala sekolah, proses monitoring, dan seterusnya. Output yang dihasilkan di adalah peserta didik yang memiliki kompetensi yang diharapkan.

B. PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya pendidikan mencakup tiga elemen utama: input, elemen proses Pendidikan itu sendiri, dan elemen hasil pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk peran masa depan melalui bimbingan, pengajaran dan/atau pembelajaran.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1979) menjelaskan pendidikan adalah suatu sistem yang memiliki unsur-unsur tujuan sasaran pendidikan, peserta didik, pengelolaan pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan fasilitas. Setiap sistem ini saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut PH Combs, ada 12 komponen pendidikan. Berikut komponen-komponen pendidikan tersebut:

1. Tujuan dan prioritas, merupakan fungsi mengarahkan kegiatan. Hal tersebut merupakan informasi apa yang akan dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya.
2. Peserta didik, yang tugasnya belajar dan diharapkan mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan.
3. Manajemen atau pengelolaan, berperan untuk mengkoordinasi, mengarahkan dan menilai sistem pendidikan.
4. Struktur dan jadwal waktu, adalah komponen yang fungsinya mengatur pembagian kegiatan dan waktu.
5. Isi dan bahan pengajaran, merupakan komponen yang menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik.
6. Guru dan pelaksanaan, merupakan orang yang menyediakan bahan pelajaran serta menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik.

7. Alat bantu belajar, adalah fungsi yang membuat proses pendidikan lebih bervariasi dan menarik.
8. Fasilitas, adalah tempat terjadinya kegiatan pembelajaran.
9. Teknologi, merupakan komponen yang memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan.
10. Pengawasan mutu, merupakan komponen yang berfungsi membina peraturan dan standar pendidikan.
11. Penelitian, adalah fungsi memperbaiki serta mengembangkan ilmu pengetahuan.
12. Biaya, merupakan komponen yang tujuannya memperlancar proses pendidikan.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021).

Pendidikan Nasional dirancang untuk mengembangkan kemampuan bangsa Indonesia serta meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah seluruh komponen pendidikan yang saling berhubungan secara kompleks untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada hakekatnya pendidikan merupakan hak setiap anak di suatu negara untuk memperoleh kesempatan menikmatinya. Pendidikan adalah usaha sadar individu untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran, sebagaimana diatur dalam Pasal 31

Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan merupakan sektor yang penting untuk diperhatikan oleh setiap negara. Hal ini karena notabene pendidikan mampu membangun kemampuan, membentuk budi pekerti, serta mencerdaskan manusia. Tanpa adanya sumber daya manusia yang berkualitas, kestabilan bangsa akan terganggu. Maka dari itu, dibutuhkan sistem pendidikan dalam lingkup nasional untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

C. PENDEKATAN SISTEM

Secara filosofis system merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dan bersifat kodrat (*given*), di dalamnya ada unit kehidupan sistemik dengan bentuk paling besar dan dengan cakupan yang paling luas yang disebut makro system, demikian pula sebaliknya ada yang paling kecil dan cakupan paling sempit yang disebut mikro system.

Pendidikan sebagai sebuah system. Mengapa kita perlu memandang pendidikan sebagai sebuah system?. Atau bisa diistilahkan *system approach*. Melalui pendekatan sistem kita dapat memahami proses pendidikan sebagai suatu hal yang perlu dirancang secara sistematis dan sistemik. Jadi proses sistem ini dapat diartikan sebagai sebuah proses yang logis dan berulang yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu program pembelajaran. Dengan berpandangan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem maka

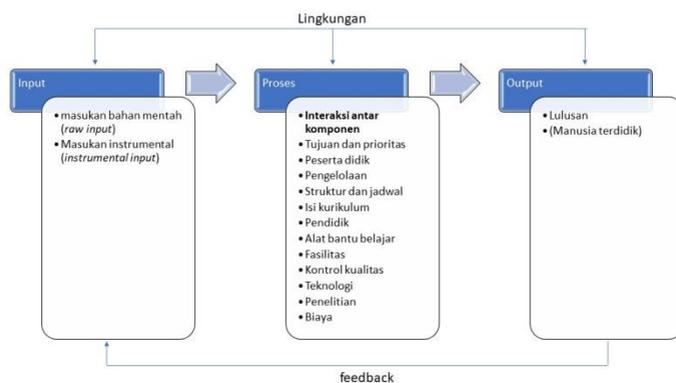
penyelenggara pendidikan harus memperhatikan beberapa komponen yang saling berkaitan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam menggunakan pendekatan sistem setiap langkah yang dilakukan harus memperoleh input dari langkah sebelumnya dengan menerapkan pendekatan sistem kita dapat melakukan langkah atau proses secara sistemik dan sistematis. Cara sistemik adalah cara pandang yang menganggap sebuah sistem sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan komponen-komponen yang berinterfungsi. Sedangkan istilah sistematis merujuk pada suatu upaya untuk melakukan tindakan secara terarah dan langkah demi langkah untuk mencapai suatu tujuan yang telah digariskan.

Dengan demikian pendidikan yang berdasarkan pendekatan sistem memungkinkan dilakukan proses evaluasi untuk memperoleh umpan balik dan memungkinkan dilakukan proses evaluasi untuk memperoleh umpan balik. Umpan balik sangat diperlukan untuk melakukan revisi dan koreksi terhadap penyelenggaraan sistem Pendidikan.

Ada beberapa manfaat yang bisa diambil dengan melaksanakan pendidikan berdasarkan pendekatan sistem ini diantaranya : Pertama melalui pendekatan sistem perancang akan terfokus atau memusatkan perhatian pada tujuan tujuan pendidikan yang akan dicapai, Sehingga setiap langkah keputusan setiap langkah perencanaan yang dilakukan terfokus pada ada output yang akan dicapai. Kedua dengan menerapkan pendekatan sistem perancangan sistem pendidikan akan mampu melihat keterkaitan antar subsistem atau komponen dalam sebuah system. Melalui mekanisme umpan balik perancangan desain kemudian serta dapat melakukan revisi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja Pendidikan.

Dalam hal pendidikan komponen-komponen tersebut meliputi guru siswa kurikulum tujuan metode media strategi evaluasi pembelajaran kemudian tenaga fasilitas pendukung. Sekolah melakukan sebuah proses pendidikan dan pembelajaran yang mengubah siswa menjadi memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Sekolah memperoleh input dari lingkungan dan menghasilkan output yang dikembalikan kepada lingkungan atau masyarakat. Lingkungan sekolah berperan sebagai pengawas yang memberikan Umpan balik atau feedback tentang kualitas output yang dihasilkan. Apabila output yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan maka sekolah perlu meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di dalamnya.

Mekanisme kerja sekolah sebagai suatu sistem dapat digambarkan di dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 3. Pendidikan sebagai sebuah sistem

1. Masukan bahan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik; masukan instrumental (*instrumental input*), yaitu kurikulum, tenaga guru dan non guru, metode, media,

administrasi, anggaran, prasarana dan sarana; masukan lingkungan (*invironmental input*) yaitu sosial budaya, kependudukan, politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan;

2. Melakukan proses yaitu proses pendidikan dan
3. Menghasilkan keluaran (*output*) yaitu lulusan (anak terdidik, orang berpendidikan) dan atau putus sekolah (*dropout*) yang memahami hakikat hidup dan memiliki kemampuan yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya baik secara individu, maupun di masyarakat (Penyusun, 2020)

Pendekatan sistem bermanfaat secara signifikan dalam Pendidikan guna memecahkan masalah yang diprioritaskan. Dimana pendidikan adalah sistem buatan manusia yang memiliki tujuan dan (harapan) tertentu. Tujuan Pendidikan harus sesuai dengan harapan masyarakat. Biasanya tujuan pendidikan tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat (sebagai suprasistem) maka keluaran tersebut akan ditolak. Maka sistem pendidikan harus menyesuaikan keluarannya dengan harapan masyarakat. Jadi, keluaran dari sistem pendidikan merupakan umpan balik setelah disesuaikan dengan harapan masyarakat. Sistem pendidikan harus sensitif terhadap perubahan kebutuhan dan harapan lingkungan atau masyarakatnya dan terus menerus menyesuaikan dengan harapan lingkungan atau masyarakat tersebut. Lingkungan (masyarakat, suprasistem) juga dipengaruhi oleh keluaran sistem pendidikan. Keluaran dari sistem pendidikan (orang-orang terdidik) memberikan banyak pemahaman dalam masyarakat. Untuk memahami pentingnya pendekatan sistem dalam Pendidikan.

Tujuan pendidikan sebagai komponen sistem, berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendekatan sistem juga dapat diterapkan dalam bentuk berpikir logis. Dalam berpikir logis terbuka bagi masukan, saran dari orang lain yang diolah Bersama pendapat sendiri (proses transformasi), mewujudkan simpulan (hasil, keluaran). Pola berpikir logis dapat menghasilkan model. Kaufman (1972) mengajukan model manajemen pendidikan sebagai enam langkah, yaitu:

- a. Identifikasi prioritas kebutuhan (analisis kebutuhan) dan masalah yang terkait (perumusan tujuan umum dan tujuan khusus).
- b. Menentukan persyaratan untuk memecahkan masalah (memenuhi kebutuhan) dan alternatifnya (penetapan materi pembelajaran).
- c. Penentuan strategi pemecahan masalah berdasar alternatif yang memungkinkan (pemilihan metode dan media).
- d. Pelaksanaan strategi pemecahan masalah termasuk manajemen dan kontrolnya (proses pembelajaran atau transformasi)
- e. Penilaian keefektifan hasil sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan sebagai umpan balik baik pada masukan maupun pada transformasi.
- f. Penyempurnaan salah satu atau keseluruhan langkah yang telah dilakukan berdasarkan umpan balik atau kontrol, supervisi demi keluaran (hasil) yang lebih baik.

Demikian proses pembelajaran sebagai sistem menjadi subsistem kurikuler, sistem kurikulum menjadi subsistem kelembagaan, system kelembagaan menjadi subsistem pendidikan nasional. Proses pembelajaran menerapkan umpan balik, evaluasi dan kontrol yang ada pada sistem.

Proses pembelajaran sebagai subsistem juga menerapkan sistem control dan monitoring yang dilaksanakan oleh pengawas (supervisor). Selain supervisor, fungsi monitoring pada sistem instruksional dilaksanakan oleh guru atau anggota tim instruksional lain melalui pengamatan langsung atau melalui evaluasi dan tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa dan dibuat laporan, termasuk rapor sebagai laporan hasil pembelajaran.

Tantangan Pendidikan sebagai sebuah system adalah Kemampuan untuk mengetahui pola-pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan, Kemampuan untuk menyusun gambar tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan- kecenderungan yang sedang berjalan, Kemampuan untuk menyusun program penyesuaian diri yang akan ditempuhnya dalam jangka waktu tertentu, misal dalam jangka waktu tertentu.

D. TANTANGAN DI ERA MERDEKA BELAJAR

Seiring dengan perkembangan jaman, mendorong Pendidikan di Indonesia juga menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Sejak Globalisasi yang melanda seluruh dunia di abad ke 21 menyebabkan tujuan pendidikan nasional tidak lagi hanya untuk mencerdaskan bangsa dan memerdekakan manusia namun bergeser mengarah kepada pendidikan sebagai komoditas karena lebih menekankan penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang bersifat pragmatis dan materialis. Hal ini tentu menjadi perhatian kita semua mengingat tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003, Pasal 3, tidak hanya berorientasi terhadap pragmatism dan materialisme namun memiliki tujuan yang utuh untuk membentuk manusia yang memiliki iman dan taqwa (IMTAQ) serta

menguasai IPTEKS.(Penyusun, 2020) (Mendikbud RI, 2020).

Dalam kurun waktu delapan tahun SN-Dikti telah mengalami tiga kali perubahan, yaitu dari Permenristekdikti No 49 tahun 2014 diubah menjadi Permenristekdikti No 44 tahun 2015, dan terakhir diubah menjadi Permendikbud No 3 tahun 2020 seiring dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)(Permendikbud, 2014). Tantangan pendidikan abad 21 adalah bagaimana mengubah dari model linier ke model logaritma, dan bagaimana membekali kecakapan hidup yang dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan karakteristik volatilitas dan ketidakpastian. kompleksitas dan ambiguitas (ambiguitas) menuntut kita semua untuk menyesuaikan kurikulum program pelatihan kita sesuai dengan hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Dalam rangka memperkuat keterkaitan antara lulusan lembaga pendidikan dengan dunia usaha dan industri serta masa depan yang berubah dengan cepat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan kebijakan pendidikan tinggi baru di awal tahun 2020 dengan “Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan MBKM adalah memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih luas dan kesempatan untuk memperoleh kompetensi baru melalui berbagai pengalaman belajar di luar kurikulum, dan mempersiapkan mereka untuk memenangkan kehidupan yang semakin sulit di masa depan. harapan kami dapat menghasilkan lulusan yang menjadi tantangan abad 21.

Perguruan tinggi harus mengacu pada KKNi dan Standar Nasional Perguruan Tinggi ketika menulis atau mengembangkan kurikulumnya. Tantangan yang dihadapi perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum di era

Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan dengan kemampuan literasi baru, antara lain literasi data, literasi teknis, dan literasi manusia, dengan akhlak mulia yang dilandasi pemahaman keyakinan agama. Universitas perlu melakukan reorientasi pengembangan kurikulum mereka untuk mengatasi tantangan ini.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, ditetapkan bahwa pembuatan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi kemudian ditetapkan bahwa standar nasional harus mengacu (Pasal 35). (1) . Secara garis besar, kurikulum sebagai desain terdiri dari empat komponen yaitu hasil belajar, materi pembelajaran, proses pembelajaran yang akan dicapai, dan evaluasi.

Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. mendorong program pendidikan tinggi untuk merevisi kurikulumnya. Namun, pengembangan kurikulum pendidikan tinggi didasarkan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Perpres No. 8 Tahun 2012) yang mengatur tentang pemerataan dan jenjang program pendidikan. Standar pelaksanaan program sarjana secara bertahap diatur oleh SNDikti.



Gambar 4. Landasan Hukum, Kebijakan Nasional dan Institusional Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi (Penyusun, 2020)

Landasan yuridis pengembangan kurikulum Pendidikan tinggi diatur dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang memuat pengertian kurikulum pendidikan tinggi pada pasal 35 ayat 1 sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum yang dikembangkan prodi haruslah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Menteri. Dalam Pasal 29 UU Pendidikan Tinggi dinyatakan acuan pokok dalam penetapan kompetensi lulusan Pendidikan Akademik, Pendidikan Vokasi, dan Pendidikan Profesi adalah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI telah diatur melalui Peraturan Presiden No 8 Tahun 2012. Pengembangan kurikulum juga mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan, pada saat ini Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang berlaku adalah Permendikbud No. 03 Tahun 2020 menggantikan Permenristekdikti No 44 tahun 2015. Gambar 1 menunjukkan rangkaian landasan hukum, kebijakan nasional dan institusional pengembangan kurikulum Pendidikan tinggi.

Standar Proses yang ada dalam SN-Dikti menjadi dasar kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. Mahasiswa mendapat kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar program studinya dan diorientasikan untuk mendapatkan keterampilan abad 21 yang diperlukan di era Industri 4.0 antara lain komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, juga logika komputasi dan kepedulian. Peran penting kurikulum

dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi juga diatur dalam Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi dan Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta. Perguruan tinggi memiliki visi, misi, tujuan dan strategi serta nilai-nilai yang dikembangkan untuk mewujudkan keunggulan lulusannya. Karena itu pengembangan kurikulum juga selaras dengan kebijakan di Perguruan Tinggi masing-masing, sehingga lulusan setiap Perguruan Tinggi dapat memiliki keunggulan dan penciiri yang membedakan dari lulusan Perguruan Tinggi lainnya.



Gambar 5. SN-Dikti Kaitannya dengan Kurikulum (Penyusun, 2020)

Landasan yuridis pengembangan kurikulum Pendidikan tinggi diatur dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang memuat pengertian kurikulum

pendidikan tinggi pada pasal 35 ayat 1 sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum yang dikembangkan prodi haruslah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Menteri. Dalam Pasal 29 UU Pendidikan Tinggi dinyatakan acuan pokok dalam penetapan kompetensi lulusan Pendidikan Akademik, Pendidikan Vokasi, dan Pendidikan Profesi adalah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI telah diatur melalui Peraturan Presiden No. Tahun 2012. Pengembangan kurikulum juga mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan, pada saat ini Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang berlaku adalah Permendikbud No. 03 Tahun 2020 menggantikan Permenristekdikti No 44 tahun 2015. Gambar 1 menunjukkan rangkaian landasan hukum, kebijakan nasional dan institusional pengembangan kurikulum Pendidikan tinggi.

Standar Proses yang ada dalam SN-Dikti menjadi dasar kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. Mahasiswa mendapat kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar program studinya dan diorientasikan untuk mendapatkan keterampilan abad 21 yang diperlukan di era Industri 4.0 antara lain komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, juga logika komputasi dan kepedulian. Peran penting kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi juga diatur dalam Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi dan

Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta. Perguruan tinggi memiliki visi, misi, tujuan dan strategi serta nilai-nilai yang dikembangkan untuk mewujudkan keunggulan lulusannya. Karena itu pengembangan kurikulum juga selaras dengan kebijakan di Perguruan Tinggi masing-masing, sehingga lulusan setiap Perguruan Tinggi dapat memiliki keunggulan dan penciiri yang membedakan dari lulusan Perguruan Tinggi lainnya (Penyusun, 2020).



Gambar 6. Penerapan Sistem pada MONEV CPL Prodi (Penyusun, 2020)

CPL Prodi yang telah dirumuskan dibandingkan dengan standar, dalam hal ini adalah Deskriptor KKNI, SN-Dikti, dan Profil lulusan yang telah ditetapkan. Rumusan CPL Prodi apakah telah sesuai dengan deskriptor KKNI sesuai jenjang prodinya? khususnya pada aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan khusus. Apakah CPL Prodi juga sudah mengadopsi SN-Dikti sesuai dengan jenjang program studinya? khususnya pada aspek sikap, dan keterampilan umum. Secara keseluruhan apakah CPL Prodi

menggambarkan profil lulusan yang telah ditetapkan? Jika ada perbedaan atau ketidak-sesuaian dengan standar, maka rumusan CPL Prodi perlu dilakukan modifikasi atau revisi, atau jika tidak sesuai sama sekali maka CPL Prodi tersebut tidak digunakan. Tentu saja evaluasi CPL Prodi dilakukan pada tiap-tiap butir CPL Prodi. Setelah dilakukan revisi, selanjutnya CPL Prodi ditetapkan, dan menjadi salah satu rujukan pada proses evaluasi selanjutnya, misalnya evaluasi terhadap mata kuliah (MK). Evaluasi kurikulum pada setiap unsur kinerja mutu akan terjadi secara berantai dalam enam tahapan.

Namun demikian, tahapan evaluasi kurikulum dapat didasarkan pada urutan sesuai SN-Dikti: (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) atau Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL); (2) Standar isi pembelajaran; (3) Standar proses pembelajaran; (4) Standar penilaian pembelajaran, dan seterusnya

TUGAS DAN EVALUASI

Berdasarkan uraian yang telah di bahas di atas, coba menilai tingkat pemahaman dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Jelaskan yang anda pahami tentang Sistem?
2. Sebutkan komponen sistem pada Pendidikan!
3. Sebutkan ciri-ciri sistem!
4. Bagaimana penerepan sistem pada Pendidikan?
5. Apa yang perlu diperhatikan pada sistem Pendidikan saat ini agar sesuai dengan perkembangan jaman?



PT. INDONESIA EMAS GROUP

BAB 6

KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN

Moh. Supratman, M.Pd

Prodi. Pendidikan Matematika FKIP-UNIQHBA

E-mail: 18supratman@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan berfungsi dalam rangka mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari dilaksanakannya pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam melaksanakan kegiatan proses pendidikan, maka tidak terlepas dari beberapa komponen yaitu pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, penyelenggara

pendidikan, dan sarana dan prasarana. Untuk mewujudkan tujuan dan fungsi dari pendidikan tentu harus didukung oleh adanya guru dan tenaga pendidik yang profesional dan difasilitasi dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap sebagai penunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik yang cakap, kreatif, dan inovatif. Berikut akan diuraikan dari masing-masing komponen pendidikan.

B. KOMPONEN PENDIDIKAN

1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan dijelaskan Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Sedangkan Tenaga kependidikan merupakan pelaksana administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Dari uraian tersebut diatas, maka pendidik dan tenaga pendidikan meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan Dosen adalah pendidik

professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

Maksud dari pendidik profesional tersebut diatas adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Wujud dari pendidik profesional adalah menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam kegiatan pembelajaran, serta senantiasa mengembangkan kemampuan secara berkelanjutan, baik dari segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya. Sedangkan wujud dari profesionalisme pendidik adalah mampu melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik yang meliputi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Untuk menjadi pendidik yang profesional, maka harus memiliki beberapa kompetensi yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Sebagaimana diungkapkan Mulyasa (2008) bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Indikator kompetensi pedagogik yang harus dimiliki pendidik antara lain:

- 1) Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral,

- spiritual, sosial, cultural, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - 4) Memanfaatkan media teknologi dalam pembelajaran.
 - 5) Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
 - 6) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa.
 - 7) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - 8) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Pendidik hendaknya mengetahui dan harus menyadari, bahwa kepribadian yang tercermin dalam berbagai penampilan ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan.

Indikator kompetensi kepribadian guru, megacu pada Standar Nasional Pendidikan yaitu

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan bangga sebagai pendidik.
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa dengan ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai

pendidik yang memiliki etos kerja.

- 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, di sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kunandar (2009) menjelaskan kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum pembelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan kompetensi profesional yang harus dimiliki guru antara lain:

- 1) Pengembangan profesi meliputi:
 - a) Mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah.
 - b) Mengembangkan berbagai model pembelajaran
 - c) Menulis makalah
 - d) Menulis/menyusun diktat pelajaran
 - e) Menulis buku pelajaran
 - f) Menulis modul

- g) Menulis karya ilmiah
 - h) Melakukan penelitian ilmiah (*action research*)
 - i) Menemukan teknologi tepat guna
 - j) Membuat alat peraga/media
 - k) Menciptakan karya seni
 - l) Mengikuti pelatihan akreditasi
 - m) Mengikuti pendidikan kualifikasi dan
 - n) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum
- 2) Pemahaman wawasan, meliputi:
- a) Memahami visi dan misi
 - b) Memahami hubungan pendidikan dan pengajaran
 - c) Memahami konsep pendidikan dasar dan menengah
 - d) Memahami fungsi sekolah
 - e) Mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar
 - f) Membangun system yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah
- 3) Penguasaan bahan kajian akademik, meliputi:
- a) Memahami struktur pengetahuan
 - b) Menguasai substansi materi
 - c) Menguasai substansi kekuasaan dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa

d. Kompetensi Sosial

Menurut Syaiful Sagala (2011) menjelaskan kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan siswa, masyarakat sekitar sekolah dan dimana guru itu tinggal dan dengan pihak yang berkepentingan dengan sekolah. Sedangkan Hamzah B.Uno (2011) menyatakan kompetensi

sosial guru artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan siswa-siswanya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada peraturan Menteri Agama Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- 1) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- 2) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
- 3) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

2. Peserta Didik

Peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan Desmita (2012) menjelaskan dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah subjek belajar yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan

masyarakat dimana anak tersebut berada.

Untuk mengembangkan potensi peserta didik terlebih dahulu harus memahami beberapa karakteristik peserta didik sebagaimana yang diungkapkan Desmita (2012) antara lain:

- a. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik.
- b. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
- d. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan.

Dari beberapa karakteristik peserta didik tersebut harus dipahami oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam melaksanakan pembelajaran pendidik harus mampu membawa perubahan terhadap beberapa aspek kepada peserta didik seperti yang dikemukakan Bloom dan Krath Wohl yaitu:

- a. Aspek Kognitif
 - 1) Pengetahuan (meningat, menghafal)

- 2) Pemahaman (menginterpretasikan)
 - 3) Aplikasi (menggunakan konsep, memecahkan masalah)
 - 4) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
 - 5) Sintesis (menggabungkan ilai, metode, ide dll)
 - 6) Evaluasi (membagikan niai, ide, metode dll)
- b. Aspek Afektif
- 1) Pengenalan (ingin enerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - 2) Merespon (aktif berpartisipasi)
 - 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai)
 - 4) Pengorganisasian (menggabungkan nilai-nilai yang dipercayai)
 - 5) Pengamalan (menjadikan ilai sebagai bagian dari pola hidup)
- c. Aspek Psikomotorik
- 1) Peniruan (menirukan gerak)
 - 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
 - 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara benar)

3. Penyelenggara Pendidikan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dijelaskan pengelolaan pendidikan adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional oleh pemerintah. penyelenggara pendidikan yang

didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai tujuan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksana komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Penyelenggara pendidikan dilakukan oleh:

- a. Pemerintah;
- b. Pemerintah Provinsi;
- c. Pemerintah Kabupaten/kota;
- d. Penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat;
- e. Satuan atau program pendidikan

Tujuan dari dilaksanakannya pengelolaan pendidikan adalah untuk menjamin:

- a. Akses masyarakat atas pelayanan pendidikan yang mencukupi, merata, dan terjangkau;
- b. Mutu dan daya saing pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan dan/atau kondisi masyarakat; dan
- c. Efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan.

Berikut beberapa jenjang pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dimulai dari:

- 1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun. Dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih

lanjut.

- 2) Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK); yaitu penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.
- 3) Raudhatul Atfal (RA); yaitu penyelenggaraan pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.
- 4) Pendidikan Dasar (SD); salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar.
- 5) Madrasah Ibtidaiyah (MI); yaitu salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.
- 6) Sekolah Menengah Pertama (SMP); yaitu pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI.
- 7) Madrasah Tsanawiyah (MTs); yaitu pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan SD, MI.
- 8) Sekolah Menengah Atas (SMA); yaitu pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs.
- 9) Madrasah Aliyah (MA); yaitu pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs.
- 10) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK); yaitu salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang

menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs.

- 11) Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang dapat berupa program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang harus tersedia dalam penyelenggaraan setiap jenjang pendidikan sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana.

Standar sarana dan prasarana untuk lingkup pendidikan formal, jenis pendidikan umum, jenjang pendidikan dasar dan menengah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 yaitu mencakup:

- a. Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah,
- b. Kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah.

Prinsip dari Standar sarana dan prasarana sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan pendidikan antara lain:

- a. Penunjang penyelenggaraan pembelajaran yang aktif,

- kreatif, kolaboratif, menyenangkan, dan efektif;
- b. Menjamin keamanan, kesehatan, dan keselamatan
- c. Ramah terhadap penyandang disabilitas; dan
- d. Ramah terhadap kelestarian lingkungan

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan secara umum sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang secara langsung dapat dipergunakan dalam pelaksanaan proses kegiatan pendidikan.

C. KESIMPULAN

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran harus selalu diupayakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun komponen lain yang terlibat dalam proses tersebut diantaranya pendidik sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik merupakan subjek belajar yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan sehingga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Peningkatan kualitas pendidikan juga harus didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan. sarana pendidikan umumnya mencakup fasilitas yang secara langsung diergunakan dalam proses pendidikan seperti: gedung, ruangan belajar, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi dan lainnya. Sedangkan fasilitas prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, maupun jalan menuju sekolah.



PT. INDONESIA EMAS GROUP

BAB 7

GURU SEBAGAI FAKTOR KUNCI DALAM PEMBAHARUAN (INOVASI) PENDIDIKAN

Lina Arifah Fitriyah

Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Alamat: Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng Tromol Pos IX
Jombang, Jawa Timur
Telp. (0321) 861719; HP. 081334998665
E-mail: linaarifahfitriyah@gmail.com

A. INOVASI PENDIDIKAN

1. Konsep Inovasi Pendidikan

Inovasi adalah perbuatan memasukkan hal-hal yang baru (pembauran); proses menemukan sesuatu yang baru dan berlainan dari yang sudah ada atau diketahui sebelumnya (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 2001). Rusdiana (2014) juga memaknai inovasi sebagai suatu penemuan yang baru hasil karya manusia.

Innovation (inovasi) adalah suatu gagasan, metode, peristiwa yang beres baru. Inovasi ditekankan pada suatu pengamatan seseorang atau masyarakat yang dianggap baru. Inovasi dipandang sebagai upaya dalam mencapai suatu tujuan. (Kristiawan, et al, 2018).

Pendidikan adalah proses mengubah perilaku dan sikap individu dan kelompok dalam upaya menjadikan manusia dewasa melalui pengajaran dan perbuatan mendidik (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2001). Pendidikan sebagai faktor utama dalam

melakukan pembangunan oleh tiap negara.

Dengan demikian, inovasi pendidikan adalah inovasi dalam mengatasi masalah dalam pendidikan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Inovasi dalam dunia pendidikan dapat mencakup suatu hal yang ada hubungannya dengan produk dan sistem pendidikan. Produk pendidikan misalkan seorang guru mengembangkan media pembelajaran. Sistem pendidikan misalkan metode dalam menyampaikan materi di kelas dengan Tanya jawab atau menggunakan metode dan model lainnya (Rusdiana, 2014).

Pada dasarnya tujuan pendidikan Indonesia adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Perlunya inovasi pendidikan adalah mengatasi permasalahan dalam pendidikan demi orientasi perkembangan dunia pendidikan yang maju dan pesat.

2. Sasaran Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan sebagai kegiatan mengerahkan adanya perubahan pendidikan dengan keterlibatan berbagai unsur penyelenggara inovasi. Rusdiana (2014) menjelaskan penentu berhasil tidaknya inovasi pendidikan sebagai berikut:

a. Guru

Kompetensi yang dimiliki guru sangat dibutuhkan agar pendidikan inovatif. Guru harus terampil dalam membelajarkan siswa agar pembelajaran menarik, menyenangkan dan mudah dipahami. Guru juga harus bisa memperhatikan karakteristik siswa selain memperhatikan tindakan menginovasi pembelajaran.

Guru dapat melaksanakan perubahan sesuai ketercapaian aspek kompetensi yaitu perencanaan pembelajaran, penerapan pembelajaran, pelaksanaan tugas administratif,

komunikasi, pengembangan kemampuan pribadi, dan pengembangan kemampuan siswa. Kewibawaan sosok guru ditentukan dari: (1) materi pembelajaran yang dikuasai, (2) kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa, (3) hubungan antarindividu antara siswa, sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan (kepala sekolah, TU, komite, dan masyarakat sekitar), dan (4) pengalaman dan keterampilan guru. Dengan demikian, guru harus terlibat dari merencanakan inovasi pendidikan, pelaksanaan hingga mengevaluasi.

Guru menjadi faktor kunci dan strategis dalam menciptakan kondisi belajar kondusif dan menarik hati dalam membimbing siswa agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Sosok guru dari segi intelektual tidak hanya pandai, tetapi juga harus mempunyai kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial. Guru juga harus menempatkan diri sebagai fasilitator, informator, transformator, motivator, dan evaluator hingga tercipta proses pembelajaran yang inovatif.

b. Siswa

Siswa menjadi sasaran utama dalam pendidikan dan memiliki peran penting dan dominan. Keberhasilan belajar ditentukan oleh siswa melalui intelegensi, motorik, kemauan, komitmen dan pengalaman. Hal ini dapat terjadi jika siswa juga terlibat dalam proses inovasi pendidikan walau siswa hanya mengetahui tujuan inovasi pendidikan yaitu dari merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Siswa berperan menginovasi pendidikan sebagai penerima pembelajaran, dan pemberi/pembagi materi pembelajaran kepada temannya.

c. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kurikulum terdiri dari program pengajaran dan perangkat pembelajaran.

Pelaksanaan inovasi pendidikan harus sinergi dengan perubahan kurikulum. Kurikulum yang berubah biasanya diikuti adanya inovasi pendidikan bahkan ada perubahan dari keduanya berjalan searah. Dengan demikian, inovasi kurikulum sebagai hasil pemikiran baru dengan memungut bagian penting dari kurikulum tersebut dengan tujuan mengatasi masalah atau tujuan tercapai.

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana juga ikut mempengaruhi dalam proses pendidikan. Keberlangsungan inovasi pendidikan dengan pendayagunaan sarana dan prasarana agar tercapai tujuan pendidikan. Inovasi sarana dan prasarana misalkan mengatur tempat duduk siswa, mengatur papan tulis, mengatur alat laboratorium, pengaturan dalam menggunakan kamera dan video (Syafaruddin, et al, 2016).

Sarana dan prasarana akan memiliki kebermanfaatannya dan dapat menjadi penunjang perubahan jika guru sebagai pelaksana pendidikan dapat memahami masalah pendidikan yang dihadapinya. Kesiadaan sarana dan prasarana agar kurikulum yang dilaksanakan dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.

Perbedaan kondisi lingkungan maka keputusan inovasi juga berbeda. Bahkan kebutuhan sarana dan prasarana juga berbeda. Sekolah yang berada di perkotaan, upaya menginovasi suasana pembelajaran akan dinamis dan beragam. Dukungan infrastruktur juga dapat mempengaruhi percepatan inovasi pendidikan. Daerah yang jauh dari

fasilitas/sarana dan prasarana, situasi inovasi pun juga akan susah dilakukan.

Sarana dan prasarana pendidikan juga dibutuhkan perawatan preventif secara periodik dan terencana dengan tujuan usia pakainya dapat panjang, biaya perbaikan dapat menurun, dan penetapan biaya perawatan efektif (Rusdiana, 2014).

e. Masyarakat

Seluruh lapisan masyarakat juga berkepentingan karena pendidikan sebagai tempat bertumpu masa depan yang lebih baik. Inovasi bermula dari hasrat dalam menciptakan hal yang baru dan bisa diterima masyarakat. Penciptaan inovasi harus mempunyai tanggapan terhadap kebutuhan masyarakat yang sepadan dengan situasi, kondisi dan yang dibutuhkan masyarakat untuk berkembang di satu wilayah.

Keinginan pendidikan adalah mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Proses inovasi pendidikan melibatkan masyarakat sehingga memberi sokongan kepada pelaksana inovasi dalam pelaksanaan inovasi pendidikan.

B. INOVASI PROFESIONALISME GURU

1. Profesi Guru

Tugas profesi guru adalah pengajar, pendidik dan pelatih. Guru sebagai pengajar bertanggungjawab dalam mengasah pengetahuan siswa. Guru sebagai pendidik memiliki bertanggungjawab dalam mengembangkan dan membina siswa. Guru sebagai pelatih bertanggungjawab dalam membina dan mengembangkan keterampilan siswa.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2015 menyatakan bahwa guru berprofesi sebagai tenaga

kependidikan. Profesi guru bukan hanya sebagai agen kurikulum tetapi juga turut serta mensinergikan gagasan, konsep, dan transformasi dunia pendidikan. Guru yang memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional harus memiliki sehat jasmani dan rohani, kualifikasi akademik, kompetensi, serta sertifikat pendidik demi perwujudan tujuan nasional (Fitriyah, 2020).

2. Kompetensi Guru

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai pendidik yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

- a. Kompetensi pedagogik, indikatornya meliputi:
 - Mengetahui karakteristik siswa.
 - Mengetahui teori dan prinsip belajar.
 - Mengembangkan kurikulum berdasarkan mata pelajaran.
 - Melaksanakan pembelajaran.
 - Mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan merefleksi pembelajaran.

- b. Kompetensi profesional, indikatornya meliputi:
 - Menguasai standar kompetensi, kompetensi dasar dan konsep materi pelajaran.
 - Mengembangkan profesionalitas melalui tindakan reflektif, misalnya mengaktifkan MGMP, mengikuti diklat/seminar, melaksanakan penelitian tindakan, dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
 - Mempergunakan teknologi, informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri sebagai guru.

- c. Kompetensi kepribadian, indikatornya meliputi:
- Menjalankan tindakan berdasarkan norma.
 - memiliki kepribadian baik, berakhlak mulia, jujur, teladan, arif dan berwibawa.
 - Memiliki etos kerja.
 - Menerapkan kode etik profesi guru.
- d. Kepribadian sosial, indikatornya meliputi:
- Memiliki sikap objektif dan tidak diskriminasi dalam pembelajaran.
 - Menjalinkan hubungan dan komunikasi efektif antara siswa, orang tua, sesama guru, pimpinan, dan masyarakat.
 - mengadaptasikan saat ditugaskan di seluruh wilayah Indonesia.
 - Mengkomunikasikan antar sesama profesi guru dalam menginovasi pendidikan dan pembelajaran.

Fitriyah (2020), menyimpulkan bahwa berprofesi sebagai guru harus dapat menguasai empat kompetensi, antara lain:

- 1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memahami karakter siswa dan mampu memotivasi siswa.
- 2) Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran.
- 3) Kompetensi kepribadian merupakan guru harus dapat menjadi contoh yang baik (pantas untuk ditiru) untuk sesama guru, atasan, bawahan bahkan siswa.
- 4) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

C. INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

1. Konsep Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum menurut etimologis berasal bahasa Yunani yaitu *curir* yang memiliki makna pelari dan *curare* memiliki makna tempat berpacu. Jadi konsep kurikulum bermula dari olahraga yang artinya jarak tempuh pelari dari *start* hingga *finish* (Langgulung, 1986). Dengan demikian, jarak tempuh memiliki makna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran dengan jangka waktu yang harus ditempuh siswa dalam mendapatkan ijazah (Bahri, 2017).

Menurut Ibrahim (2012), kurikulum adalah seperangkat program pendidikan yang terencana dan pelaksanaannya demi tercapai tujuan pendidikan. Orientasi kurikulum diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengetahuan dari multi disiplin ilmu.
- b. Mengembangkan kepribadian, sikap dan emosi.
- c. Mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah dalam masyarakat.
- d. Mengembangkan kompetensi dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk adalah mengembangkan kemampuan dan membangun budi pekerti/watak serta peradaban bangsa yang berfaedah dalam rencana menjadikan cerdas kehidupan bangsa, mempunyai tujuan untuk mengembangkan kesanggupan siswa agar dapat menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, mahir, memiliki daya cipta, mandiri, dan mewarganegarakan yang bersifat demokrasi dan memiliki

tanggung jawab. Tujuan pengembangan kurikulum tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan karena kurikulum sebagai ujung pangkal dari visi, misi dan tujuan sebuah bangsa. Pengembangan kurikulum bertujuan dalam mengambil sikap dan melakukan adaptasi pendidikan dengan perubahan sosial serta eksplorasi pengetahuan yang belum terjamah sebelumnya (Bahri, 2017).

Pengembangan kurikulum terbagi atas sentralistik dan desentralistik. Pengembangan kurikulum sentralistik adalah pengembangan kurikulum yang bersumber secara terpusat (pemerintah). Pengembangan desentralistik adalah pengembangan kurikulum untuk penyusunan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pengendalian yang diserahkan ke masing-masing daerah satuan pendidikan (Julaeha, 2019 & Ibrahim, 2012).

Pembelajaran merupakan gambaran komponen proses dalam kurikulum. Semua aktivitas pembelajaran diatur dalam kurikulum. Tujuan pembelajaran berhubungan erat dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan pembelajaran adalah mencapai metode, teknik, strategi yang terbaik untuk dilaksanakan agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien (Julaeha, 2019).

Perencanaan pembelajaran perlu diatur agar proses pembelajaran dapat berlangsung baik dan tertib sehingga hasil yang diperoleh juga baik. Merencanakan pembelajaran adalah menciptakan dugaan tentang aktivitas pembelajaran (Fitriyah & Hayati, 2020). Dengan demikian pembelajaran dengan sengaja harus dibuat perencanaan dan perancangan agar proses pembelajaran juga berjalan sesuai tujuan. Kelancaran perencanaan dan perancangan pembelajaran juga berdampak pada terpenuhi atau tidak tujuan pembelajaran.

2. Kurikulum di Indonesia

Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang efektif, pemerintah telah melakukan berbagai perbaikan dan inovasi/pembaharuan kurikulum. Menurut Alhamuddin (2014) & Julaeha (2019), inovasi kurikulum yang dilakukan di Indonesia sebagai berikut:

a. Rencana Pelajaran 1960

Pelaksanaan kurikulum ini sesuai dengan Keputusan MPRS Nomor II/MPRS/1960 dan berlaku tunggal dari pusat hingga daerah. Rumusan keputusan MPRS tersebut bertujuan untuk pembangunan nasional semesta berencana yaitu masyarakat adil dan makmur yang sesuai dengan pancasila.

b. Kurikulum 1968

Pelaksanaan kurikulum ini berdasarkan TAP MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 tentang agama, pendidikan dan kebudayaan. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang pancasilais serta sesuai pembukaan dan isi UUD 1945. Pramuka saat itu lebih diperhatikan oleh pemerintah. Kurikulum yang berlaku tunggal dari pusat sampai daerah.

c. Kurikulum 1975

Pelaksanaan kurikulum ini menggunakan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional. Kurikulum ini berorientasi pada tujuan yaitu tujuan umum (tujuan pendidikan nasional), tujuan institusional (tujuan untuk setiap lembaga tingkatan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan untuk setiap bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan setiap pokok bahasan). Kurikulum yang berlaku tunggal dan seragam dari pusat sampai daerah.

d. Kurikulum 1984

Pelaksanaan kurikulum ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar yaitu pengamatan, pengelompokan, diskusi dan pelaporan. Model kurikulum ini dikenal dengan CBSA

(Cara Belajar Siswa Aktif). Kurikulum ini seragam pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

e. Kurikulum 1994

Pelaksanaan kurikulum 1994 perpaduan kurikulum 1975 dan 1984 dan respons terhadap UU. Nomor 2 Tahun 1989. Kurikulum ini diatur secara nasional. Kelemahan kurikulum ini adalah beban belajar siswa ternilai berat dari muatan nasional hingga muatan local. Ada penyesuaian materi muatan lokal dengan yang dibutuhkan di setiap daerah.

f. Kurikulum 2004

Kurikulum ini dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Unsur pokok kurikulum ini adalah proses memilih kompetensi yang tepat, penentuan indikator evaluasi keberhasilan dalam mencapai kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. Ciri-ciri KBK yaitu penekanan dalam mencapai kompetensi siswa, *learning outcomes* dan keberagaman.

Jika kurikulum terdahulu menggunakan sistem caturwulan sedangkan KBK menggunakan sistem semester. Pengembangan KBK sampai pada silabus. Penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang variatif dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar tidak hanya guru, namun sumber belajar lain yang edukatif. Siswa sebagai subjek dan guru bertindak sebagai fasilitator untuk memudahkan siswa belajar dari berbagai sumber belajar. Siswa dituntut aktif dalam pengetahuan dan keterampilan dengan menerapkan IPTEK serta saling kerja sama meskipun saling berkompetensi. Penilaian ditekankan pada proses dan hasil belajar.

g. Kurikulum 2006

Pelaksanaan kurikulum ini berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum 2006 dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). dimulai Tahun ajaran 2007/2008 sudah dimulai menggunakan KTSP dengan mengacu pada standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL).

Tonjolan perubahan KTSP adalah bersifat desentralistik dibanding kurikulum sebelumnya yaitu bersifat sentralistik. Aturan yang ada dalam KTSP diserahkan untuk dikembangkan oleh tiap satuan pendidikan di masing-masing daerah. Ada independensi dalam KTSP tetapi kurikulum ini tetap harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah khususnya guru harus dapat mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaian sesuai dengan kondisi sekolah dan daerah.

h. Kurikulum 2013

Pemberlakuan kurikulum ini masuk masa percobaan tahun 2013 dengan implementasi terbatas beberapa sekolah perintis yaitu tingkat SD kelas I dan IV, tingkat SMP kelas VII, dan tingkat SMA/SMK kelas X. Tahun 2014 kurikulum 2013 sudah diimplementasikan pada SD kelas I, II, IV, dan V; SMP kelas VII dan VIII; dan SMA kelas X dan XI.

Aspek penilaian yang diterapkan kurikulum 2013 yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap/perilaku. Aspek pengetahuan merupakan aspek dengan tujuan menambahkan wawasan siswa dalam suatu bidang. Aspek keterampilan merupakan aspek dengan tujuan meningkatkan keterampilan siswa agar terlatih ilmiah misalnya keterampilan dalam mengerjakan proyek. Aspek sikap/perilaku merupakan aspek dengan tujuan menilai sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran.

D. INOVASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

1. Konsep Teknologi Pendidikan

Teknologi berasal dari bahasa Latin yaitu *texere* artinya membangun atau menyusun. Istilah teknologi sepatutnya tidak hanya dibatasi dalam menggunakan mesin (Rusman, 2013).

Filsuf Yunani memaknai teknologi pendidikan yaitu dengan media pembelajaran menggunakan benda sekitar seperti kulit kayu, batu, kulit binatang dan lainnya. Bahkan di Tiongkok, media belajar menggunakan kertas dan tinta. Pada abad 18 dan 19 terjadi perkembangan media pembelajaran sederhana menggunakan alat peraga seperti papan tulis, peta, ataupun globe. Benih perkembangan teknologi pendidikan dimulai dengan produk elektronik yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk kebutuhan pendidikan, misalkan film, kaset, radio. Media pembelajaran yang mula-mula digunakan pada akhir abad 19 adalah gambar sorot dan film. Tahun 1977 hingga sekarang, penggunaan komputer sebagai wujud teknologi pendidikan (Subkhan, 2016).

Teknologi pendidikan memiliki makna redaksi mirip dengan teknologi dalam pendidikan yaitu alat pendukung dalam kegiatan pembelajaran contohnya komputer, proyektor, *tape recorder*, dan lainnya. Nurdyasnyah & Andiek (2015) berpendapat bahwa teknologi pendidikan adalah alat bantu berupa *software* dan *hardware* untuk membantu proses belajar. *Software* yang dimaksud berupa desain dan analisis atau langkah-langkah belajar demi mencapai tujuan pembelajaran dengan metode pembelajaran dan penilaian yang tepat. Sedangkan *hardware* yang dimaksud adalah alat pengajaran berupa audio visual, alat peraga dan lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknologi

pendidikan memiliki fungsi sebagai sarana dalam memudahkan untuk menyampaikan informasi atau bahan belajar.

2. Pembelajaran Berbantu Teknologi

Rusydiyah (2019) menyatakan bahwa teknologi pembelajaran termasuk dalam bagian teknologi pendidikan. Teknologi pembelajaran mencakup proses belajar yang tersusun baik dan termonitor yang terjadi di kelas. Sedangkan teknologi pendidikan mencakup proses pembelajaran secara umum baik di dalam dan di luar kelas. Pemanfaatan teknologi pendidikan akan berjalan baik jika sumber daya manusia dan fasilitas yang ada juga baik serta mendukung.

Seiringnya waktu, zaman sekarang telah memasuki abad pengetahuan. Pada abad ini, komputer, *smartphone*, dan laptop menjadi alat bantu terpenting. Dwiyogo (2019) menjelaskan bahwa abad pengetahuan memiliki ciri pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru bertindak sebagai fasilitator yaitu membimbing dan mengarahkan siswa.
- b. Belajar bisa dilaksanakan dengan gampang, luwes dan sesuai harapan dan yang dibutuhkan.
- c. Teknologi yang berbasis IT (*Information Technology*) yaitu laptop, *smartphone* dan *tablet* dapat digunakan dalam alat pembelajaran.
- d. Perpaduan multimedia, komunikasi dan informasi yang dinamis dan tanpa batas.

Teknologi menjadi alat yang memudahkan dan menjadikan ringan segala macam pekerjaan manusia. Dwiyogo (2019), mengatakan bahwa teknologi sebagai ilmu

pengetahuan yang mendalami tentang keterampilan dalam membuat suatu perkakas dan cara teratur dalam mengolah yang bisa membantu dalam menyelesaikan masalah manusia di kehidupannya.

Pembelajaran yang berbantuan teknologi merupakan proses memindahkan ilmu dengan memanfaatkan alat teknologi. Jenis pembelajaran yang berbantuan teknologi sebagai berikut:

1) Pembelajaran Elektronik

Pembelajaran elektronik adalah guru membelajarkan siswa dengan bantuan alat digital seperti laptop, proyektor, televisi, CD-ROOM dan lainnya dengan dilakukan melalui daring maupun luring serta melalui audio atau video. Sistem pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran elektronik adalah situs atau web (*web based learning*), kelas virtual dan kelas digital. Sumber belajarnya menggunakan akses media internet.

Model pembelajaran elektronik yang sering digunakan dalam dunia pendidikan adalah:

a) *Web Based Learning*

Model ini sepadan jika diterapkan dalam sistem pembelajaran jarak jauh. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa dengan menggunakan situs web dan ada jaringan internet (Rusydiyah, 2019).

b) *Computer Based Learning*

Proses pembelajaran dalam model ini menggunakan *software* komputer (dapat berupa CD pembelajaran). Siswa berhadapan dan berinteraksi langsung dengan komputer secara individu. Pengalaman yang diperoleh masing-masing siswa pun akan berbeda pula (Rusydiyah, 2019).

c) *Virtual Education*

Sistem pembelajaran pada model ini ada sekat pemisah jarak dan waktu antara guru dan siswa melalui media komputer. Pada model ini, siswa belajar secara mandiri dengan mempelajari bahan belajar yang telah dirancang dalam paket pembelajaran yang telah tersedia dalam situs internet atau siswa dapat berinteraksi dengan bantuan komputer (*interactive web pages*), belajar dengan bantuan pengajar secara *synchronous* (waktu yang sama) dan *asynchronous* (waktu yang berbeda) atau bantuan sumber belajar lain seperti email, dan lainnya (Julaeha, 2011).

d) *Digital Collaboration*

Emmanuel, Omoregie, & Kolok (2018) menyatakan bahwa kolaborasi digital umumnya digunakan dalam proyek dan juga telah digunakan sebagai koneksi suatu teknologi. Dalam pembelajaran, kolaborasi digital biasanya digunakan saat siswa dengan kelas atau sekolah yang tidak sama menyelesaikan tugas secara bersama dengan saling berbagi ide dan informasi dengan menggunakan teknologi internet (Putri, 2010).

2) **Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring adalah guru membelajarkan siswa dengan bantuan alat digital seperti komputer, laptop, tablet, dan *smartphone* semasa terhubung langsung dengan jaringan internet (Rusydiyah, 2019). Interaksi dalam pembelajaran antara guru dan siswa serta mengakses materi pembelajaran dilaksanakan dalam jaringan internet melalui laptop/komputer atau alat elektronik lainnya (Trisnadewi & Muliani, 2020).

Pembelajaran daring meliputi *synchronous learning* dan *asynchronous learning*. *Synchronous learning* adalah

pembelajaran yang sifatnya virtual (maya) antara guru dan siswa dengan mengakses internet dilaksanakan pada waktu yang sama. *Asynchronous learning* adalah pembelajaran yang tidak melibatkan interaksi antara guru dan siswa dengan mengakses internet pada waktu yang sama. Pada *Asynchronous learning*, siswa dapat mengakses pembelajaran kapanpun dan dimanapun. Diskusi pembelajaran antara guru dan siswa dapat terlaksana melalui media diskusi (Susanti & Sholeh, 2008).



PT. INDONESIA EMAS GROUP

BAB 8

KATEGORISASI DAN MUATAN PERMASALAHAN PENDIDIKAN DALAM KONTEKS PEMBAHARUAN (INOVASI) PENDIDIKAN

Zahid Zufar At Thaariq

Universitas Negeri Malang; Jl. Semarang No. 5, Malang

E-mail: zahidthoriq123@gmail.com

A. PERUBAHAN DINAMIKA SOSIAL BUDAYA

Dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakan diri, manusia selalu berusaha dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat bertahan hidup dan eksis di tengah kebersamaan antar manusia lainnya (Marius, 2006).

Tuhan menciptakan manusia untuk memanfaatkan berbagai daya pikir maupun nalarnya guna terbentuknya suatu perubahan, baik secara mikro maupun makro. Perubahan tersebut terbentuk dari pemikiran ataupun tindakan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini dikarenakan pada dasarnya kehidupan itu tidak ada yang abadi dan akan terus berjalan dengan waktu yang ada.

Dalam konteks perubahan sosial, Kango (2015) menyebutkan faktor-faktor yang berkaitan. Pertama, seberapa cepat suatu perubahan terjadi, ke arah mana dan dalam bentuk apa perubahan itu berlangsung, dan apa saja

hambatannya. Dalam kasus masyarakat Indonesia, hal ini dapat dilakukan dengan melihat sejarah perkembangan sosial mereka. Kedua, faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial. Setidaknya ada enam faktor yang mempengaruhi perubahan sosial; (1) penyebaran informasi, termasuk pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan atau gagasan (pemikiran); (2) modal, termasuk sumber daya manusia atau modal finansial; (3) teknologi, unsur sekaligus faktor yang berubah dengan cepat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan; (4) ideologi atau agama, bagaimana agama atau ideologi tertentu mempengaruhi proses perubahan sosial; (5) birokrasi, terutama terkait dengan kebijakan pemerintah tertentu dalam membangun kekuasaannya; (6) agen atau aktor. Hal ini umumnya termasuk dalam *human capital*, namun secara khusus yang dimaksud adalah inisiatif individu dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik.

Ketiga, dari mana terjadi perubahan, dari negara, atau dari pasar bebas (kekuatan asing), atau bahkan dari dalam masyarakat itu sendiri. Keempat, hal-hal apa saja yang berubah dan bagaimana perubahan itu terjadi. Perubahan dapat berupa sesuatu yang bersifat fisik (terlihat/materi), seperti terjadinya perkembangan dalam arti fisik, tetapi ada juga yang tidak tampak (non-materi), seperti pikiran, kesadaran, dan sebagainya. Kelima, hal atau wacana apa yang dominan dalam proses perubahan sosial. Misalnya dalam kasus Indonesia, manakah dari enam faktor perubahan tersebut di atas yang paling dominan, dan mengapa hal itu terjadi. Keenam, bagaimana membedakan konteks perubahan dalam setiap masyarakat dan bagaimana proses sosial itu berlangsung (Kango, 2015).

Perkembangan yang begitu pesat ternyata memberikan

pengaruh yang luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hal ini juga memicu tingkat perubahan dan pergeseran pola hidup dan interaksi dalam kehidupan. Dari pola yang mengandalkan komunikasi langsung ke komunikasi menggunakan media. Pengaruh yang kemudian perlahan memasuki kehidupan masyarakat adalah tergesernya kearifan lokal dalam konteks adat dan budaya yang lebih luas (Yoga, 2019). Kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, sekaligus cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga telah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam satu dekade terakhir (Ngafifi, 2014).

Contoh terbaru termasuk memberikan informasi kepada mahasiswa melalui web tentang seberapa sering rekan-rekan mereka berhubungan (Testa, Livingston, Wang, & Lewis, 2020), dan memasang tanda di pintu masuk rumah sakit yang menunjukkan persentase pengunjung yang lebih memilih lingkungan bebas asap rokok (Crosby, Bell, Savva, Edlin, & Bewick, 2018). Meskipun intervensi-intervensi ini digerakkan oleh tujuan untuk menghasilkan perubahan sosial yang lebih luas, mereka berusaha untuk memproduksinya secara individu demi individu. Mereka tidak memobilisasi atau bahkan memperhitungkan proses dinamis pengujian realitas sosial dan pembaruan norma yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan sosial (Prentice & Paluck, 2020).

Kemajuan dalam pengetahuan yang berkaitan dengan bagaimana individu mempertimbangkan keterlibatan orang

lain dengan keberlanjutan berbasis masyarakat memberikan kontribusi akademis dan wawasan praktis yang dapat diterapkan pada masyarakat yang telah membentuk, atau sedang mempertimbangkan untuk membangun, inisiatif keberlanjutan lokal yang berusaha untuk membangun, mempertahankan, atau bahkan menyegarkan, partisipasi yang berarti (Axon, 2020). Ilmu keberlanjutan mengakui kebutuhan untuk sepenuhnya menggabungkan dimensi sosial budaya dan emosional dalam menangani perubahan iklim untuk memahami bagaimana masyarakat merespons, dan membentuk, mengantisipasi transformasi (Brown dkk., 2019).

Di era revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini berdampak pada perkembangan berbagai aspek kehidupan di masyarakat, mulai dari bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan politik. Hal ini dipengaruhi oleh semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh manusia. Pada kondisi saat ini menimbulkan pola ketergantungan antara sesama manusia dan daerah, karena pada era sekarang ini, batas wilayah tidak lagi menjadi penghalang untuk berinteraksi dan bertukar budaya antar sesama manusia, kelompok, dan daerah (Rohman & Ningsih, 2018). Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi, maka akan tertinggal jauh ke belakang. Namun jika sebaliknya, lembaga pendidikan akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu membelajarkan manusia. Menjadikan manusia pembelajar bukan hal mudah seperti membalikkan telapak tangan. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan

perkembangan zaman (Yamin & Syahrir, 2020).

Karena setiap sekolah memiliki karakteristiknya masing-masing, maka fokus upaya perbaikan harus dikaitkan dengan faktor-faktor kontekstual yang ada di sekolah tersebut pada waktu tertentu. Meskipun kepemimpinan sekolah bertindak sebagai katalis untuk perbaikan sekolah, baik sifat kepemimpinan maupun dampaknya dibentuk oleh kondisi historis dan saat ini di sekolah (Hallinger & Heck, 2011). Dengan demikian, pemimpin sekolah harus siap untuk menyesuaikan strategi mereka dengan perubahan kondisi pada berbagai tahap perbaikan sekolah (Jawas, 2017).

Pembangunan pendidikan membutuhkan biaya yang besar dan hasilnya tergantung pada ketepatan metode dan jenis pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangan sosial ekonomi suatu masyarakat (Yuristia, 2017). Hasilnya adalah kecenderungan untuk mencoba menggambarkan pendidikan sebagai produk konsumen yang diharapkan dibiayai oleh peserta individu untuk mengantisipasi keuntungan ekonomi pribadi yang dijamin berdasarkan kredensial lanjutan. Sementara di beberapa negara, seperti Amerika Serikat, selalu ada pasar yang kuat untuk sistem pendidikan tinggi swasta, di sebagian besar negara maju lainnya, negara telah mendanai sebagian besar pendidikan tinggi lanjutan. Ini berubah dengan cepat: Inggris dan Australia, misalnya, sekarang mengharapakan siswa dan orang tua mereka untuk memberikan kontribusi yang substansial terhadap biaya pendidikan tinggi melalui sistem pembayaran yang ditanggungkan sebagian atau terkait dengan bobot perpajakan di masa depan, sementara pada tahun 2005 pengadilan Jerman membuka jalan untuk pengenalan biaya kuliah. Keberatan prinsip terhadap biaya atas dasar keadilan sosial tidak lagi terbukti seperti yang terjadi dua

puluh tahun yang lalu (Andy & Fred, 2006).

B. ESENSI PARADIGMA PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan fondasi dasar dalam pembangunan nasional. Kehadirannya telah ada sejak berabad-abad silam. Dimiyati (1996) mengatakan bahwa kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks dan musykil. Hal ini bisa dikatakan kompleks karena terdapat jalinan kegiatan lain yang menaunginya, seperti ekonomi, kewarganegaraan, ketertiban sosial, kesenian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan hal ini bisa dikatakan musykil, karena adanya interaksi yang utama antara generasi lama dengan generasi baru.

Pendidikan memberikan sumbangsih-sumbangsih dalam kemajuan bangsa. Dari pendidikan, muncul tenaga-tenaga kerja yang terdiri dari golongan-golongan dengan keterampilan yang berbeda-beda. Di samping itu, terdapat hubungan dan sikap-sikap yang kompleks (Vaizey, 1978). Samuels (2009) mengungkapkan terdapat tiga fungsi inti dari pendidikan, yakni (1) memfasilitasi peserta didik untuk belajar, (2) mendorong pengembangan diri peserta didik dan (3) mempersuasi sikap, kebiasaan hingga perilaku prososial kepada peserta didik. Samuel juga menambahkan bahwa pemahaman seperti itu dapat memungkinkan pendidik untuk mengembangkan strategi dan teknik pedagogis untuk membantu siswa mengatasi hambatan psikologis untuk belajar dan berkembang, baik dengan mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan atau dengan membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengatasinya. Selain itu, dengan menawarkan pemahaman tentang motivasi yang menyebabkan beberapa masalah sosial kita yang paling parah—termasuk kejahatan, kekerasan, penyalahgunaan zat,

prasangka, dan ketidaksetaraan—bersama dengan pengetahuan tentang bagaimana motivasi tersebut dapat diubah, buku-buku dalam seri ini akan berkontribusi pada pengurangan dan pencegahan masalah-masalah seperti itu, sebuah tugas yang semakin dituntut untuk diemban oleh pendidikan.

Pembangunan pendidikan menuntut cara berpikir dan bertindak yang berbeda dengan yang sudah ada, dengan melakukan diagnosa yang komprehensif atau mengubah paradigma dengan pendekatan sistemik. Paradigma sistemik, kecuali bersifat komprehensif, juga harus memperhatikan bahwa perubahan mendasar pada satu aspek pendidikan akan mempengaruhi perubahan mendasar pada aspek lainnya. Pergeseran paradigma ini tidak hanya menambah apa yang sudah ada, seperti menambah guru dan gedung sekolah (*doing more of the same thing*) (Miarso, 2014). Perubahan pembangunan pendidikan saat ini tidaklah harus dari atas (*top*) ke bawah (*down*), namun direkomendasikan dari bawah (*bottom*) ke atas (*up*). Pendidikan harus berperan lebih besar dalam membangun seluruh potensi manusia sehingga menjadi mata pelajaran yang berkembang secara optimal dan bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan nasional (Suryana, 2020).

Tabel 1. Perbandingan paradigma lama dengan reformatif
(Adaptasi Miarso, 2014)

	Paradigma Lama (Top-down)	Paradigma Reformatif (Bottom-up)
Nasional (Sistem Pendidikan)	Penetapan ketentuan peraturan guna pembudayaan peserta didik	Adanya jaminan ketersediaan aturan yang pokok disertai dengan sumber daya yang diperlukan
Wilayah	Penerbitan Peraturan atau petunjuk operasional berdasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan	Menyediakan informasi dan bantuan, menjabarkan aturan, serta membagi dan mengawasi sumber daya yang diperlukan
Satuan Pendidikan	Melaksanakan sesuai petunjuk serta melakukan pengawasan kegiatan	Merancang pedoman pelaksanaan disertai dengan pengelolaan sumber belajar
Pengalaman Belajar	Peserta didik merespon dari pelajaran yang diberikan	Peserta didik menguasai tugas belajar serta mampu memecahkan masalah belajar

Salah satu contoh yang dapat digambarkan dalam paradigma lama adalah ditetapkannya kebijakan Ujian Nasional (UN). Penulis masih merasakan “rona warna-warni” yang ada di dalamnya. Kebijakan ini dicetuskan oleh Mantan Wapres, Jusuf Kalla. Adanya UN ini merupakan upaya penyeragaman pendidikan melalui standarisasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada saat itu. Kebijakan merdeka belajar yang saat ini diterapkan menyebabkan terhapusnya Ujian Nasional yang mengandung banyak pro dan kontra dari berbagai kalangan. Apabila dilihat dari kebijakan (nama) yang ditetapkan, perlahan tapi pasti mulai keluar dari zona paradigma lama. Guru diberikan kesempatan memberikan kreasinya yang dituangkan dalam proses pembelajaran yang

dilaluinya. Nama “Merdeka Belajar” apabila dicermati sebenarnya esensinya mengambil istilah lama yang merupakan gagasan dari Ki Hadjar Dewantara.

Pandemi COVID-19 telah memberikan arti perubahan yang sebenarnya, termasuk dalam ranah pendidikan. Pembelajaran tradisional dan rutin yang menekankan interaksi guru dan siswa di kelas dan di luar kelas bergeser ke pembelajaran jarak jauh. Meskipun situasi ini sejalan dengan visi dan misi pembelajaran ke depan di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, namun tetap memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari segi kelebihan, tentunya pembelajaran daring tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, apalagi sejak pemerintah mengimbau untuk karantina mandiri, fisik, dan *social distancing* (Abidah, Hidayatullaah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020). Sejalan dengan pernyataan Nafi’a, Kuswandi, Kurniawan, & Aulia (2021) bahwa sejatinya konsep merdeka belajar menekankan pada kebebasan dan keleluasan pelaku pendidikan dari segi lembaga pendidikan sampai dengan pembelajar. Namun kebijakan ini juga melahirkan kontra atau kekurangan, yakni adanya asumsi mudah untuk disalahgunakan, ketidakjujuran akademik, dan sebagainya (Hadi, 2020). Hal ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan atau pembiasaan lama yang telah dilakukan sebelumnya.

C. REKONSTRUKSI INOVASI PENDIDIKAN

Kata “inovasi” ini akan lebih mudah untuk dicerna apabila digambarkan melalui cerita yang dijadikan sebagai analogi. Suatu hari penulis sedang memasak telur goreng. Dalam memasak, penulis menambahkan bumbu yang lain dari biasanya. Apabila biasanya campuran telur dan garam saja sudah cukup, maka penulis tambahkan saus sambal untuk

menambahkan cita rasa pedas di dalamnya. Proses kegiatan tersebut sebenarnya merupakan suatu inovasi, dikarenakan terdapat pembaruan di dalamnya. Karena pada dasarnya, suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai inovasi apabila mengandung kebaruan di dalamnya.

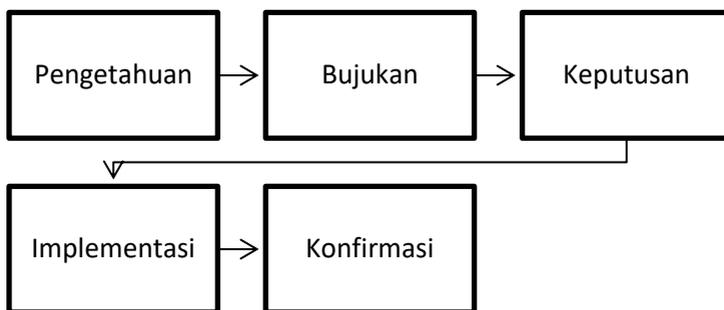
Miarso (2004) mengungkapkan bahwa sumber daya manusia berkualitas merupakan sasaran dari pembangunan pendidikan. Pengembangan kualitas ini mengandung dua pengertian, yakni (1) tercukupinya kualitas hidup manusia dan (2) kualitas yang dimilikinya dapat dijadikan modal untuk berkembang yang memenuhi prasyarat kebutuhan. Sumber daya manusia ini akan terus mengalami pembaruan seiring dengan perkembangan zaman, terutama dari sisi kebutuhan atau karakteristik yang dialaminya. Maka dari itu, diperlukanlah rekonstruksi dari inovasi pendidikan.

Dalam tinjauan definisi, Ibrahim (1988) menuturkan bahwa inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil invensi maupun diskoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Ibrahim juga menambahkan bahwa inovasi pendidikan mencakup pada hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga kependidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional.

Mewujudkan inovasi pendidikan maka tentunya akan mengalami berbagai perubahan dalam mengatasi berbagai kompleksitas pendidikan. Untuk mencapai hal tersebut, inovasi pendidikan harus dirangkul secara holistik dan inklusif (Ramírez-Montoya & Lugo-Ocando, 2020). Akibatnya,

perusahaan, mahasiswa, penyedia pendidikan, komunitas dan organisasi politik perlu mengintegrasikan objek inovasi di semua tingkatan (Baumann, Mantay, Swanger, Saganski, & Stepke, 2016).

Ibrahim (1988) menuturkan bahwa dalam penyampaian atau sosialisasi inovasi tentunya ada yang menerima atau menolak, sehingga hal ini dinamakan proses keputusan inovasi. Tahapan-tahapan dalam proses ini mencakup lima tahap, yakni (1) pengetahuan, (2) bujukan (persuasi), (3) keputusan, (5) implementasi dan (6) konfirmasi.



Gambar 7. Model Proses Keputusan Inovasi (Rogers, 2003)

Tahap pengetahuan terjadi saat seseorang menyadari atau membuka diri dari adanya suatu inovasi dan adanya keingintahuan mengenai bagaimana fungsi inovasi tersebut. Contoh yang dapat digambarkan adalah pengabdian yang dilakukan oleh Thaariq (2020) menunjukkan adanya rasa keingintahuan dari guru terhadap inovasi yang diberikan berupa media pembelajaran digital yang nantinya bermanfaat untuk proses belajar mengajar di kelas. Tahap bujukan (persuasi) terjadi saat seseorang membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi yang diberikan. Senang dalam artian seseorang akan berusaha

mengetahui lebih banyak mengenai inovasi yang diberikan. Tidak senang dalam artian seseorang tidak menyenangi adanya inovasi setelah hal tersebut diberikan dikarenakan berbagai sebab, sehingga kaitannya dengan ini berkenaan dengan perasaan (afektif). Tahap keputusan terjadi saat seseorang melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak. Seseorang biasanya akan menerima apabila telah mencobanya terlebih dahulu. Namun tidak semua yang dicoba tersebut dapat dikatakan berhasil secara keseluruhan, sehingga alangkah baiknya bila dalam uji cobanya dipecah menjadi beberapa bagian untuk mempermudah proses penerimaannya.

Tahap implementasi terjadi saat seseorang mulai menerapkan suatu inovasi. Penerapan ini berlangsung dalam keaktifan baik mental maupun perbuatan. Keputusan penerimaannya bergantung pada praktik yang dilakukan. Tahap konfirmasi terjadi saat seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya dan ia dapat menarik kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi pada awalnya.

Gambaran yang sangat terasa pada saat ini adalah adanya program vaksinasi yang dilakukan pemerintah. Program ini merupakan suatu inovasi yang diberikan kepada masyarakat untuk mencegah penularan virus korona yang semakin meningkat. Meski memiliki maksud yang baik, terbukti masih ada masyarakat yang menolak diberikannya vaksin disebabkan adanya desas-desus atau rumor mengenai efek yang ditimbulkan. Di samping itu, dalam sisi pendidikan, kebijakan pembelajaran daring merupakan upaya yang dapat dilakukan guna mencegah penularan virus korona pada kalangan insan pendidikan. Namun kebijakan ini menuai pro

dan kontra di tengah-tengah masyarakat yang melaksanakan kebijakan tersebut. Kedua gambaran tersebut merupakan “seklumit” dari proses keputusan inovasi yang dilakukan oleh masyarakat. Terdapat yang menerima, namun ada juga yang menolak, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan untuk berinovasi di dalamnya.

D. GURU SEBAGAI AGEN PEMBAHARU PENDIDIKAN

Individu atau kelompok yang melakukan tugas memulai dan mengelola perubahan dalam suatu organisasi dikenal sebagai agen pembaharu. Agen pembaharu dapat bersifat internal, seperti manajer atau karyawan yang ditunjuk untuk mengawasi proses perubahan (Lunenburg, 2010). Di banyak perusahaan yang didorong oleh inovasi, manajer dan karyawan sama-sama dilatih untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengawasi perubahan (Tschirky dkk., 2010).

Tugas utama dari agen pembaharu adalah melancarkan jalannya arus inovasi dari pengusaha pembaharuan ke klien (Ibrahim, 1988). Dalam hal ini, guru sebagai agen pembaharu memiliki tantangan dalam berinovasi untuk disampaikan kepada peserta didik. Tantangan-tantangan tersebut dapat dipecahkan melalui penerapan desain, model, strategi, metode, media maupun sumber belajar yang tepat dengan berlandaskan pada analisis kebutuhan yang perlu untuk dilakukan sebelumnya (Setyosari, 2020). Di negara-negara di mana induksi guru menjadi perhatian utama, program komprehensif telah dirancang untuk meningkatkan komitmen, meningkatkan kolaborasi, memberikan kesempatan belajar profesional, dan mendukung akulturasi yang tepat ke sekolah (Mesa Villa, 2017). Perubahan teknologi yang terjadi di dunia pendidikan harus mampu

memainkan peran konstruktif dalam membawa perubahan sosial yang berarti. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelesaikan diskriminasi yang sangat khas dalam masyarakat di negara-negara berkembang (Alam & Parvin, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Lukacs (2015) mengungkapkan Pertama, penelitian masa depan harus mengidentifikasi agen pembaharu guru lainnya dan mencari tahu lebih banyak tentang pengalaman mereka dengan perubahan pendidikan. Kedua, seperti studi yang mengeksplorasi hubungan antara model kepemimpinan guru dan lingkungan sekolah secara keseluruhan (termasuk pembelajaran yang dialami siswa) telah disarankan, studi masa depan harus memeriksa apa pengaruh agen pembaharu guru di sekolah.

Alih-alih menghabiskan uang dalam jumlah selangit untuk reformasi kurikulum dan sistem penilaian guru yang selalu berubah, dengan harapan yang kuat bahwa itu akan disesuaikan oleh guru, mungkin sudah saatnya Departemen Pendidikan Nasional, perancang kurikulum, pembuat kebijakan, provinsi dan pejabat kabupaten memberikan perhatian yang meningkat pada misi dan tujuan pribadi yang mendukung komitmen guru terhadap proses perubahan pendidikan. Selain itu, program pelatihan guru harus menggabungkan pedagogi yang mendukung budaya dan pengajaran responsif sosial budaya untuk secara efektif mempersiapkan guru untuk berlatih di kelas dengan peserta didik yang beragam (Vandeyar, 2017).

GLOSARIUM

- Capaian Pembelajaran** : Kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja (Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).
- Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)** : Kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sector pendidikan dengan sector pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan.
- Kurikulum** : Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi (Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi).
- Pendidikan Tinggi** : Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.
- Kurikulum Pendidikan Tinggi** : Dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (Undang-

	Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi: Pasal 35 ayat 2).
Penilaian	: Satu atau lebih proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mempersiapkan data untuk mengevaluasi tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL), dan tujuan kurikulum. Penilaian wajib mengandung muatan motivasi, menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkontribusi dengan pilihan jalan hidup sebagai pembelajar sepanjang hayat. Lalu menggunakan keahlian khusus untuk bekerja dalam <i>superteam</i> yang dipilihnya.
Program Studi	: Kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu Jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi
Profil Lulusan	: Penciri atau peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan studinya
Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	: Kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) (Permendikbud No. 3 tahun 2020: Pasal 5 (1)).
Standar Penilaian Pembelajaran	: Kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2019). Peranan Orangtua Dan Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(2), 219-250.
- Abdul Manaf, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: Nusantara, 2009
- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35-49.
- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49.
- Abidin, Z. (2017). Penerapan pemilihan media pembelajaran. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 9-20.
- Abu Hanifah, Al - alim wa al - muta`alim, 1367 H.
- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.
- Affifah, N. R. (2021). Peranan Pendidik dalam Pembelajaran Daring pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sleman. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 93-100.
- Afsir, A . *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2011.
- Alam, G. M., & Parvin, M. (2021). Can online higher education be an active agent for change? —Comparison of academic success and job-readiness before and during

COVID-19. *Technological Forecasting and Social Change*, 172, 121008. doi: 10.1016/j.techfore.2021.121008

Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48-58.

Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan, 1995.

Andy, F., & Fred, C. (2006). *Young People And Social Change*. McGraw-Hill Education (UK).

Asari, Hasan. *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan*, Bandung: Citapustaka Media. 2002.

Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2013-2015.

Axon, S. (2020). The socio-cultural dimensions of community-based sustainability: Implications for transformational change. *Journal of Cleaner Production*, 266, 121933. doi: 10.1016/j.jclepro.2020.121933

Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.

Bandura, A. (1973). *Aggression: A Social Learning Analysis*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Bandura, A. (1977a). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215. doi:10.1037/0033-295x.84.2.191

Baumann, T., Mantay, K., Swanger, A., Saganski, G., & Stepke, S. (2016). Education and Innovation Management: A Contradiction? How to Manage Educational Projects if Innovation is Crucial for Success and Innovation Management is Mostly Unknown. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 226, 243-251. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.06.185

- Brown, K., Adger, W. N., Devine-Wright, P., Anderies, J. M., Barr, S., Bousquet, F., ... Quinn, T. (2019). Empathy, place and identity interactions for sustainability. *Global Environmental Change*, 56, 11–17. doi: 10.1016/j.gloenvcha.2019.03.003
- Crosby, S., Bell, D., Savva, G., Edlin, B., & Bewick, B. M. (2018). The impact of a social norms approach on reducing levels of misperceptions around smokefree hospital entrances amongst patients, staff, and visitors of a NHS hospital: A repeated cross-sectional survey study. *BMC Public Health*, 18(1), 1365. doi: 10.1186/s12889-018-6231-x
- Departemen Pendidikan Nasional. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Desmita (2012). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Dimiyati, M. (1996). Landasan Pendidikan; Analisis Keilmuan, Teorisasi, dan Praktek Pendidikan. *Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.*
- Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Kanisius 1980.
- Dwiyogo, W.D. (2019). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. (id.m.wikibooks.org).
- Emmanuel, O. A., Omoregie, A. D., & Koloko, A. C. O. (2018). Challenges of digital collaboration in the South African construction industry. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (pp. 6-8).
- Evans, R. I., & Bandura, A. (1989). *Albert Bandura, The Man and His Ideas: A Dialogue*. New York, NY: Praeger.
- Fatimah, G. (2020). *Upaya Pengembangan Lingkungan Belajar Bahasa Arab untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MAN 1 Palu* (Doctoral dissertation, IAIN

Palu).

- Fitriyah, L. A., & Hayati, N. (2020). Analisis Keterampilan Menyusun RPP Mahasiswa Calon Guru IPA Menggunakan Active Learning. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 83-93.
- Fitriyah, L.A., Hayati, N., & Wijayadi, A.W. (2020). *Micro Teaching Perencanaan dan Keterampilan Mengajar*. Banten: CV. AA. RIZKY.
- Hadi, L. (2020). Pro dan Kontra Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 812-818. doi: 10.5281/zenodo.4302861
- Haggbloom, S. J., Warnick, R., Waarnick, J. E., Jones, V., K., Yarbrough, G. L., McGahhey, R., ... Monte, E. (2002). The 100 Most Eminent Psychologists of the 20th Century. *Review of General Psychology*, 6(2), 139-154. doi:10.1037/1089-2680.6.2.139
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2007.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2011). Collaborative Leadership and School Improvement: Understanding the Impact on School Capacity and Student Learning. Dalam T. Townsend & J. MacBeath (Ed.), *International Handbook of Leadership for Learning* (hlm. 469-485). Dordrecht: Springer Netherlands. doi: 10.1007/978-94-007-1350-5_27
- Hasbullah, H. (2018). Lingkungan pendidikan dalam al-qur'an dan hadis. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 13-26.
- Hasmira, H. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III DI SLB YPAC Makassar. FIP.
- Hidayat, M. (2015). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan

Belajar, dan Dukungan Orang Tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas IX IPS di Man Bangkalan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(1), 103-114.

Ibrahim, R. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Ibrahim. (1988). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Indriati, N., Gita, G., Firmani, D. W., Saragih, F. H., & Marpaung, I. M. (2020). Pendidikan Luar Sekolah Dalam Peran Lembaga Pendidikan Masyarakat Dalam Membangun Karakter. *Ittihad*, 5(1).

Jalaluddin & Usman Said. *Filsafat: Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Jawas, U. (2017). The influence of socio-cultural factors on leadership practices for instructional improvement in Indonesian schools. *School Leadership & Management*, 37(5), 500-519. doi: 10.1080/13632434.2017.1366440

Julaeha, S. (2011). Virtual learning: Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(2).

Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(2), 157-182.

Kango, A. (2015). Media dan Perubahan Sosial Budaya. *Farabi*, 12(1), 20-34.

Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., Ribuwati, A., & AJ, A. (2018). *Inovasi Pendidikan. Jawa Timur: Wade Group National Publishing*.

- Kunandar (2009). Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat
- Langgung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Lukacs, K. (2015). "For Me, Change is not a Choice": The Lived Experience of a Teacher Change Agent. *American Secondary Education*, 44(1), 38-49.
- Lunenburg, F. C. (2010). Managing change: The role of the change agent. *International journal of management, business, and administration*, 13(1), 1-6.
- Marius, J. A. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Matnuh, H. (2017). Perlindungan hukum profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 46-50.
- MENDIKBUD RI. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. *Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI*, 1-76.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013, Juni 10). Pe nerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014, Agustus 21). Ijazah, Sertifikat Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2014. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- (2020, Januari 24). Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020, Januari 24). Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020, Januari 24). Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mesa Villa, C. P. (2017). The socialization of a novice teacher of English: Becoming an agent of change. *How*, 24(1), 83–100.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Miarso, Y. (2014). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembangunan Pendidikan. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 1(1), 1–11.
- Moh.Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: PT Hidakarya Agung Jakarta,1990.
- Mohd. Anuar dan Wan Suhaimi, *Tujuan Pendidikan dan Kaidah pengajaran Abu Hanifah dalam kitab Al - 'Alim wa al - Muta`alim*, Shah alam: Afkar 2010.

- Mudhoffar, M. (2015). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pengarahan Pendidikan Islam. *JURNAL PUSAKA*, 3(1), 4-15.
- Muhammad Hasyim Asy`Ari 1415 H, *Adabul Alim Wa Al`Muta`alim*, Jombang: Maktabah Al Turast al – Islamiy.
- Muhammad Ibrahim Salim, *Syarh Diwan asy-Syafi`l*, Kairo: Maktabah Ibnu Sina
- Muis, A. (2019). *Konsep dan strategi pembelajaran di era revolusi industri 4.0*. Laksana.
- Mulyasa.E (2008), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nafi'a, M. Z. I., Kuswandi, D., Kurniawan, C., & Aulia, F. (2021). Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 552–560.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Nizar, H. S., & Hasibuan, Z. E. (2018). *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*. Kencana.
- Nurdyasnyah, N., & Andiek, W. (2015). Inovasi teknologi pembelajaran.
- Nurfirdaus, N., & Hodijah, N. (2018). Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana. *EDUCATOR*, 4(2), 113-129.
- Pantiwati, Y. (2015). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Lesson Study untuk Meningkatkan Metakognitif. *Jurnal Bioedukatika*, 3(1), 27-32.
- Parkay, F. W., & Hass, G. (2000). *Curriculum Planning* (7th ed.). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.

- Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Deepublish.
- Pendidikan, I. (n.d.). *Pendidikan sebagai suatu sistem Pengertian sistem*. 1-14.
- Penyusun, T. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud. (2014). Permendikbud RI No.49 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 31.
- Prasetyo, D. (2020). *TA: Perancangan Produk Meja Belajar Mahasiswa Desain Dinamika yang Multifungsi* (Doctoral dissertation, Universitas Dinamika).
- Prawati, S. (2016). Penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN No 1 Pangalasiang. *Jurnal Kreatif Online*, 4(1).
- Prentice, D., & Paluck, E. L. (2020). Engineering social change using social norms: Lessons from the study of collective action. *Current Opinion in Psychology*, 35, 138-142. doi: 10.1016/j.copsyc.2020.06.012
- Presiden Republik Indonesia. (2012, Agustus 10). Pendidikan Tinggi. Undang- Undang Nomor 12 Tahun 2012. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. (2012, Januari 17). Kerangka

Kualifikasi Nasional Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

- Pribadi, R. B. A. (2009). *Model Model Desain Sitem Pembelajaran*. 2016.
- Purnomo, S. A. (2021). Orientasi Baru Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 3(2), 203-210.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, R. J. (2010). Sistem Informasi Manajemen.
- Ramayulis & Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2006
- Ramírez-Montoya, M.-S., & Lugo-Ocando, J. (2020). Systematic review of mixed methods in the framework of educational innovation. *Comunicar*, 28(65), 9–20.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations, 5th Edition*. New York: Simon and Schuster.
- Rogoff, B. (1990). *Apprenticeship in Thinking: Cognitive Development in the Social Context*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan multikultural: Penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 44–50.
- Rusdiana, A. (2014). Konsep Inovasi Pendidikan.
- Rusman, Kurniawan, D., Riyana, C. (2013). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rusydiyah, E. F. (2019). *Teknologi Pembelajaran Implementasi Pembelajaran Era 4.0*.
- Sa'diyah, M. A. S. H. (2017). Model Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran PAI di SD Riyadlul Arkham Tembung Plintahan Pandaan. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 291-310.
- Samuels, R. (2009). *New Media, Cultural Studies, and Critical Theory after Postmodernism: Automodernity from Zizek to Laclau*. Springer.
- Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, B., Apri Irianto, S. H., & Rusminati, S. H. (2021). *DASAR-DASAR PENDIDIKAN: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. CV Pena Persada.
- Setyosari, P. (2020). *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shaffer, D. (2000). *Social and Personality Development* (4th ed.). Belmont, CA: Wadsworth/Thompson Learning.
- Skinner, B. (1972). Utopia Through the Control of Human Behavior. In John Martin Rich (Ed.), *Readings in the Philosophy of Education*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Subkhan, E. (2016). *Sejarah dan Paradigma Teknologi Pendidikan Untuk Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sumiati, S. (2017). Menjadi Pendidik Yang Terdidik. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(01), 81-90.
- Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1).
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009

- Susanti, E., & Sholeh, M. (2008). Rancang Bangun Aplikasi E-Learning. *Jurnal Teknologi*, 1(1), 53-57.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran para tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003
- Syafaruddin, S., Asrul, A., Mesiono, M., Wijaya, C., & Usiono, U. (2016). Inovasi pendidikan: suatu analisis terhadap kebijakan baru pendidikan.
- Syaiful Sagala (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tanu, I. K. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh dan Berkembang sebagai Generasi Bangsa Harapan di Masa Depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-29.
- Tarigan, A. A. (2019). *Hubungan Antara Lingkungan Belajar Di Sekolah Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 057188 Pondok Sinembah Ta 2018/2019* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY).
- Testa, M., Livingston, J. A., Wang, W., & Lewis, M. A. (2020). Preventing College Sexual Victimization by Reducing Hookups: A Randomized Controlled Trial of a Personalized Normative Feedback Intervention. *Prevention Science*, 21(3), 388–397. doi: 10.1007/s11121-020-01098-3
- Thaariq, Z. Z. A., Ramadhani, L. R., Kuswandi, D., Sinaga, M. N. A., Wijanarko, D. A., Hamudi, R. W. D., ... Abednego, P. I. C. (2020). Pengelolaan Media Pembelajaran Digital Bagi Peningkatan Kualitas Guru di SMP Wahid Hasyim. *E-Prosiding Hapemas*, 1(1), 79–92.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006

- Trisnadewi, K., & Muliani, N. M. (2020). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 35.
- Tschirky, H., Herstatt, C., Probert, D., Gemünden, H. G., Durand, T., Schweisfurth, T., & Weerd-Nederhof, P. C. de. (2010). *Managing Innovation Driven Companies: Approaches in Practice* (2011th edition; M. Colombo & P. de Weerd-Nederhof, Ed.). Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Uno, Hamzah. B (2011), Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
- UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003
- Vaizey, J. (1978). *Pendidikan di Dunia Modern* (L. P. Murtini, Penerj.). Jakarta: Gunung Agung.
- Vandeyar, S. (2017). The Teacher as an Agent of Meaningful Educational Change. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 17(2). doi: 10.12738/estp.2017.2.0314
- Widiansyah, A., Sitasi, C., Widiansyah, :, Peranan,), Daya, S., Sebagai, P., & Penentu, F. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan. *Manajemen Sistem Pendidikan. Cakrawala*, 18(2), 229-234. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). doi:

10.36312/jime.v6i1.1121

- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).
- Yuristia, A. (2017). Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 1(1).
- Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, Cet. V, 2010.
- Zaini, M. (2017). Geliat Teori Sistem dalam Membaca Fenomena Pendidikan Mohammad Zaini. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam Volume*, 7(1).

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. Lahir di Ujung Pandang, 6 September 1985. Merupakan dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri makassar, Indonesia (2007), gelar magister Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2009), dan gelar Dr. (Doktor) dalam bidang Pendidikan Ekonomi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia (2020). Tahun 2020 hingga tahun 2024 menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Sebagai peneliti yang produktif, telah menghasilkan lebih dari 100 artikel penelitian, yang terbit pada jurnal dan prosiding, baik yang berskala nasional maupun internasional. Sebagai dosen yang produktif, telah menghasilkan puluhan buku, baik yang berupa buku ajar, buku referensi, dan buku monograf. Selain itu telah memiliki puluhan hak kekayaan intelektual berupa hak cipta. Muhammad Hasan merupakan editor maupun reviewer pada puluhan jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Minat kajian utama riset Muhammad Hasan adalah bidang Pendidikan Ekonomi, Literasi Ekonomi, Pendidikan Informal, Transfer Pengetahuan, Bisnis dan Kewirausahaan. Disertasi Muhammad Hasan adalah tentang Literasi dan Perilaku Ekonomi, yang mengkaji transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal yang terjadi pada rumah tangga keluarga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, sehingga dengan kajian tersebut

membuat latar belakang keilmuannya lebih beragam dalam perspektif multiparadigma, khususnya dalam paradigma sosial. Muhammad Hasan sangat aktif berorganisasi sehingga saat ini juga merupakan anggota dari beberapa organisasi profesi dan keilmuan, baik yang berskala nasional maupun internasional karena prinsipnya adalah kolaborasi merupakan kunci sukses dalam karir akademik sebagai dosen dan peneliti. Dalam kaitannya dengan Merdeka belajar-Kampus Merdeka (MBKM), saat ini Muhammad Hasan terlibat sebagai Ketua Tim Penyusun Kurikulum Program Studi Pendidikan Ekonomi yang mendukung MBKM, terlibat dalam pelatihan Dosen Penggerak MBKM, dan saat ini terlibat sebagai Dosen pengajar/pembimbing dalam beberapa bentuk kegiatan pembelajaran MBKM, seperti pertukaran mahasiswa didik, asisten mengajar di satuan pendidikan, dan magang/praktik kerja.



Dr. Afi Parnawi, M.Pd. Lahir di Keben, Kabupaten Pati Jawa Tengah, 10 Januari 1982. Menempuh Pendidikan Strata 1 (S-1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Dengan Predikat *Cumlaude* dan Menyelesaikan Pendidikan Magister (S-2) di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dengan Paling Tercepat serta Menyelesaikan Pendidikan Doktoral (S-3) di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Dengan Predikat *Cumlaude* dan Paling Tercepat. Memulai karir menjadi Dosen sejak tahun 2014 sampai sekarang di Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, pada tahun 2016-2018 Sebagai Sekretaris

Jurusan PAI, Tahun 2018-2019 Sebagai Ketua Jurusan PAI dan 2019 sampai sekarang diamanahi sebagai Wakil Ketua I bidang Akademik dan Kemahasiswaan. Saat ini penulis aktif melakukan beberapa penelitian yang dilakukan secara mandiri maupun didanai oleh Lembaga serta melakukan pengabdian pada masyarakat terkait dengan 6 Tabiat Luhur dan Tri Sukses Generasi Penerus. Penulis ingin membuat terbosan terkait penyediaan Air Bersih yang ada di Indonesia yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kelangsungan hidup. Pada tahun 2015- 2020 berkecimpung di berbagai Organisasi Islam seperti Pengurus MUI Provinsi Kepulauan Riau, Dewan Pakar Pengurus Persatuan Mubaligh Batam (PMB), Pengurus Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Tingkat Kota dan Provinsi serta menjadi Narasumber Kajian Kutubus Sittah (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasai, Sunan At-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah serta aktif memberikan pelatihan kepada Guru di Tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Berikut judul buku-buku penulis yang telah terbit dan ber- ISBN :

1. Psikologi Pembelajaran PAI, 2017
2. Optimalisasi Kepuasan Kerja Tenaga Kependidikan, 2018
3. Psikologi Belajar, 2019
4. Optimalisasi Kepuasan Kerja Tenaga Kependidikan Edisi Revisi, 2020
5. Penelitian Tindakan Kelas, 2020
6. Metode Penelitian, 2020
7. Lentera Ramadhan Jilid 1, 2020
8. Psikologi Perkembangan, 2021
9. Metode Penelitian Edisi Revisi, 2021
10. Lentera Ramadhan Jilid 2, 2021



Nur Arisah, S.Pd., M.Pd., Lahir di Soppeng, 13 November 1993. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar pada tahun 2015, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang dan lulus pada tahun 2017. Sekarang ini terdaftar sebagai Dosen Kontrak Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Aktif sebagai penulis di beberapa jurnal nasional, dan aktif menulis buku ajar serta bookchapter. Email: nurarisah.fe@unm.ac.id



Afkar, S.Pd., M.Pd., lahir Matangglumpangdua, 01 Juni 1988. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Al Muslim dan merupakan Editor Jurnal Lingkungan dan Editor Jurnal Pendidikan IPS Pasca Sarjana. Selain itu penulis juga merupakan pengurus (PBI) Perhimpunan Biologi Indonesia dari tahun 2021 sampai dengan sekarang, ikut dalam Departemen Penelitian Pendidikan Biologi di (HPPBI) Himpunan Pendidik dan Peneliti Biologi Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan sekarang, pengurus DPD FDI (Forum Dosen Indonesia) Aceh dari tahun 2017 sampai dengan sekarang, dan juga pengurus IDRI (Ikatan Dosen Republik Indonesia) Aceh dari tahun 2018 sampai dengan sekarang.

Siti Rochimatul Lailiyah, S.SiT., M.Kes. Penulis adalah anak ke 4 dari pasangan H. Syahid dan Hj. Hindun. Lahir di Sidoarjo (Jawa Timur) pada tanggal 23 November 1984.

Menikah dengan darah Madura Ach. Komaruddin dan di karuniai 6 orang anak. Moch. Akromur Ramzy, Moch. Lam'an Riadhi, Raida Fakhira, Moch. Rayyan Ziadat Athoillah, Moch. Rizqy Ramadhan, moch. Ridho Maulidi.

Penulis adalah seorang dosen pengajar di STIKes Ngudia Husada Madura sejak 2006 hingga saat ini. Basic Pendidikan adalah D3 di poltekkes Kemenkes Surabaya Kampus Bangkalan Madura (2006), D4 kebidanan pendidik di STIKes Ngudi Waluyo Ungaran Semarang (2008), dan S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Administrasi Keijakan Kesehatan (AKK) minat Manajemen Kesehatan ibu dan anak (MKIA) (2014).



Moh. Supratman, M.Pd. lahir di Sengkerang, Praya Timur 10 September 1987. Riwayat pendidikan S1 Pendidikan Matematika IKIP Mataram tahun 2009. S2 Pendidikan Matematika UNY tahun 2012. Saat ini menjadi dosen tetap dan menjabat sebagai Kaprodi. Pendidikan Matematika FKIP-Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu.



Lina Arifah Fitriyah, S.Pd., M. Pd. Penulis menyelesaikan studi bidang ilmu pendidikan kimia di Universitas Negeri Malang. Penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan IPA Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Provinsi Jawa Timur. Penulis menekuni bidang ilmu pendidikan dengan karya ilmiah yang telah dipublikasikan dalam jurnal dan buku. Saran dan masukan dapat disampaikan dalam email: linaarifahfitriyah@gmail.com



Zahid Zufar At Thaariq. Penulis dilahirkan di Probolinggo, pada 26 Januari 1999. Anak pertama dari tiga bersaudara ini memiliki riwayat pendidikan di SD Laboratorium UM (lulus tahun 2011), SMP Negeri 18, Malang (lulus tahun 2014) dan SMA “Islam” Malang (lulus tahun 2017). Penulis baru saja menyelesaikan studi jenjang sarjana dalam bidang keilmuan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Malang pada 30 Juni 2021.

Penulis memiliki karya-karya yang bergerak di bidang pendidikan dan pembelajaran dan telah terpublikasi nasional hingga internasional dengan indeks yang bereputasi (Sinta, Scopus, Copernicus, dan sebagainya). Di samping itu penulis juga memiliki prestasi-prestasi dari tingkat regional, nasional hingga internasional. Penulis memiliki pengalaman sebagai instruktur dan fasilitator bagi guru-guru dalam pembelajaran. Terbukti penulis beberapa kali diundang untuk mengisi hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran ataupun karya tulis ilmiah di beberapa kesempatan dengan slogan utamanya adalah #YukJadiGuruModern. Moto yang dimiliki dan dipegang oleh penulis adalah “Mimpi adalah doa”.

ILMU PENDIDIKAN



Jalan Pasir Putih No. 16 Kelurahan
Mekarjaya, Kecamatan Rancasari
Kota Bandung – 085223186009

ISBN 978-623-5359-07-6 (PDF)

